

ISRA' MI'RAJ

DAN

REALITAS MULTIDIMENSI

Membaca Mukjizat Di Batas Akal Dan Sains

PENULIS:
M. Hadi Sutiyo

$$E = mc^2$$

$$\nabla \cdot E = \frac{\rho}{\epsilon_0}$$

$$i\hbar \frac{\partial \psi}{\partial t} = \hat{H}\psi$$

$$E_n = -\frac{13,6 \text{ eV}}{n^2}$$

INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN KALIJOGO MALANG

2026

Isra' Mi'raj dan Realitas Multidimensi: Membaca Mukjizat di Batas Akal dan Sains

PENULIS:
M. Hadi Sutiyo, M.Pd.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2026

ISRA' MI'RAJ DAN REALITAS MULTIDIMENSI: Membaca Mukjizat di Batas Akal dan Sains

Penulis
M. Hadi Sutiyo

ISBN:

.....

Layout dan Desain
Gatut Setiadi

Tahun Terbit:
2026

Penerbit:
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku ini.

KATA PENGANTAR

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan salah satu episode paling monumental dalam sejarah kenabian, sekaligus salah satu yang paling sering diperdebatkan dalam ranah rasionalitas. Di satu sisi, ia diyakini sebagai mukjizat yang bersumber dari wahyu. Di sisi lain, ia kerap diposisikan sebagai peristiwa yang “melampaui akal”, bahkan dianggap bertentangan dengan hukum alam. Ketegangan inilah yang sering melahirkan dua sikap ekstrem: penerimaan dogmatis tanpa refleksi, atau penolakan rasionalistik tanpa kerendahan epistemologis.

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual atas cara memahami mukjizat yang terlalu sempit. Tidak jarang, keterbatasan akal manusia justru dijadikan ukuran tunggal untuk menilai kebenaran realitas. Padahal, sejarah sains modern sendiri menunjukkan bahwa apa yang dahulu dianggap mustahil, perlahan menjadi mungkin ketika dimensi pengetahuan manusia berkembang. Dari sinilah pendekatan multidimensi menjadi relevan: bahwa realitas tidak selalu sejalan dengan apa yang mampu ditangkap oleh indra dan logika linear.

Melalui analogi makhluk satu dimensi, dua dimensi, hingga tiga dimensi, buku ini mengajak pembaca menyadari bahwa ketidakmampuan memahami suatu fenomena bukanlah bukti ketiadaannya. Sebagaimana makhluk berdimensi rendah tidak

mampu mengenali arah yang berada di luar jangkauan kesadarannya, demikian pula manusia mungkin sedang berhadapan dengan realitas yang melampaui struktur ruang dan waktu yang ia kenal. Dalam konteks ini, Isra' Mi'raj dipahami bukan sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai peristiwa lintas dimensi realitas yang berada di luar horizon pengalaman manusia biasa.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini tidak dimaksudkan untuk “membuktikan” mukjizat secara saintifik dalam arti positivistik, melainkan untuk menunjukkan bahwa mukjizat tidak harus dipertentangkan dengan akal sehat dan sains modern. Justru, sains kontemporer—dengan teori relativitas, ruang-waktu, dan dimensi lebih tinggi—membuka ruang bagi cara pandang yang lebih rendah hati terhadap realitas. Di titik inilah iman dan sains tidak saling meniadakan, tetapi saling mengingatkan akan keterbatasannya masing-masing.

Akhirnya, buku ini diharapkan dapat menjadi jembatan dialog antara iman dan nalar, antara wahyu dan rasio, serta antara tradisi keagamaan dan sains modern. Bukan untuk menggiring pembaca pada kepatuhan tanpa pikir, tetapi untuk menumbuhkan iman yang cerdas—iman yang berakar pada kesadaran bahwa akal adalah anugerah, namun bukan satu-satunya pintu menuju kebenaran.

Semoga buku ini memberi kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam yang rasional, kritis, dan terbuka, serta menjadi bahan refleksi bagi siapa pun yang ingin memahami mukjizat bukan dengan ketakutan pada akal, tetapi dengan keberanian untuk melampauinya.

Malang, 14 Juni 2026

Penulis

M. Hadi Sutiyo

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 : Pendahuluan: Antara Mukjizat, Akal, Dan Sains.....	1
BAB 2 : Akal Manusia Dan Keterbatasan Persepsi Realitas	11
BAB 3 : Analogi Dimensi Satu.....	23
BAB 4 : Analogi Dimensi Dua.....	34
BAB 5 : Dimensi Tiga Dan Ilusi Kesempurnaan Persepsi	44
BAB 6 : Dimensi Keempat Dan Ruang-Waktu	54
BAB 7 : Teori Dimensi Lebih Tinggi Dalam Fisika Kontemporer ..	64
BAB 8 : Isra' Mi'Raj Sebagai Peristiwa Lintas Dimensi	76
BAB 9 : Isra' Mi'Raj Dan Kritik Terhadap Rasionalisme Sempit	88
BAB 10 : Integrasi Iman Dan Sains: Menuju Teologi Rasional.....	98
BAB 11 : Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA :	134

BAB 1
PENDAHULUAN:
ANTARA MUKJIZAT, AKAL, DAN SAINS

1.1 Isra' Mi'raj sebagai Peristiwa Iman dan Problem Rasionalitas

Peristiwa Isra' Mi'raj menempati posisi yang sangat sentral dalam khazanah keimanan Islam. Ia tidak hanya dipahami sebagai perjalanan spiritual Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga sebagai tonggak teologis yang melahirkan konsekuensi praktis berupa kewajiban shalat. Namun, di balik kedudukannya yang sakral, Isra' Mi'raj juga menjadi salah satu peristiwa keagamaan yang paling sering memunculkan problem rasionalitas. Ketika peristiwa ini diceritakan sebagai perjalanan dari Makkah ke Baitul Maqdis, lalu menembus lapisan langit dalam satu rentang waktu yang sangat singkat, nalar manusia modern kerap bereaksi dengan keraguan. Bukan karena ketiadaan iman semata, melainkan karena adanya jarak antara struktur pengalaman empiris manusia dengan narasi mukjizat itu sendiri.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ketegangan antara iman dan akal sebenarnya bukan hal baru. Para teolog klasik telah lama memperdebatkan posisi akal dalam memahami wahyu. Namun, problem rasionalitas dalam konteks Isra' Mi'raj menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada paradigma sains modern yang menekankan keterukuran, keterulangan, dan verifikasi empiris. Di sinilah Isra' Mi'raj sering kali direduksi menjadi dua sikap ekstrem: diterima secara dogmatis tanpa upaya pemahaman rasional, atau ditolak secara implisit dengan alasan "tidak masuk akal". Kedua sikap ini sama-sama

problematis karena menutup ruang dialog antara iman dan nalar.

Bagi sebagian kalangan beriman, mempertanyakan rasionalitas Isra' Mi'raj dianggap sebagai bentuk keraguan terhadap kekuasaan Tuhan. Akibatnya, mukjizat dipagari dengan larangan berpikir kritis, seolah-olah akal harus sepenuhnya dimatikan demi menjaga kesucian iman. Sebaliknya, dalam kerangka rasionalisme sempit, peristiwa ini diperlakukan sebagai narasi mitologis yang tidak relevan dengan dunia modern. Akal diposisikan sebagai hakim tunggal kebenaran, sementara wahyu dianggap sah sejauh sesuai dengan pengalaman inderawi manusia. Kedua pendekatan ini sesungguhnya lahir dari asumsi yang sama, yaitu menyamakan batas akal manusia dengan batas realitas itu sendiri.

Problem utama dalam memahami Isra' Mi'raj bukan terletak pada pertentangan antara iman dan sains, melainkan pada cara manusia memahami keterbatasan akalnya. Manusia cenderung lupa bahwa akal adalah instrumen yang bekerja dalam kerangka ruang, waktu, dan pengalaman empiris tertentu. Ketika akal dihadapkan pada peristiwa yang melampaui kerangka tersebut, respons yang muncul sering kali berupa penolakan, bukan karena peristiwa itu mustahil, tetapi karena ia berada di luar jangkauan pengalaman biasa. Dalam konteks inilah, Isra' Mi'raj menantang manusia bukan untuk menanggalkan akalnya, tetapi untuk menyadari batas-batasnya.

Sains modern justru memberikan pelajaran penting tentang keterbatasan persepsi manusia terhadap realitas. Teori relativitas, konsep ruang-waktu, dan berbagai temuan fisika kontemporer menunjukkan bahwa realitas tidak selalu berjalan sesuai dengan intuisi sehari-hari. Waktu dapat melambat, ruang

dapat melengkung, dan jarak dapat kehilangan maknanya dalam kondisi tertentu. Fakta ini mengingatkan bahwa apa yang dianggap “tidak masuk akal” sering kali hanyalah “belum dapat dipahami” dalam kerangka pengetahuan yang tersedia. Dengan demikian, penolakan terhadap Isra’ Mi’raj atas dasar rasionalitas semata justru bertentangan dengan semangat ilmiah itu sendiri.

Isra’ Mi’raj, jika dipahami secara reflektif, dapat dibaca sebagai peristiwa iman yang mengandung pesan epistemologis yang dalam. Ia mengajarkan bahwa realitas tidak sepenuhnya tunduk pada kategori-kategori pengalaman manusia. Sebagaimana makhluk yang hanya mengenal satu atau dua dimensi tidak mampu memahami realitas dimensi yang lebih tinggi, manusia pun mungkin sedang berhadapan dengan lapisan realitas yang melampaui struktur ruang dan waktu yang ia kenal. Dalam perspektif ini, mukjizat bukanlah penyangkalan terhadap hukum alam, melainkan peristiwa yang terjadi dalam tatanan realitas yang lebih luas.

Dengan demikian, problem rasionalitas dalam Isra’ Mi’raj seharusnya tidak disikapi dengan penolakan atau penerimaan buta, melainkan dengan kerendahan hati intelektual. Akal tetap berfungsi sebagai alat refleksi, analisis, dan pemahaman, tetapi ia tidak dipaksakan menjadi ukuran mutlak bagi seluruh realitas. Pendekatan semacam ini membuka ruang bagi dialog yang sehat antara iman dan sains, di mana keduanya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.

Melalui kerangka berpikir ini, Isra’ Mi’raj dapat diposisikan sebagai jembatan antara dimensi keimanan dan dimensi rasionalitas. Ia bukan sekadar peristiwa masa lalu yang diimani, tetapi juga undangan intelektual untuk meninjau kembali cara manusia memahami realitas, pengetahuan, dan keterbatasan

dirinya. Dengan cara inilah mukjizat tidak kehilangan makna di hadapan akal, dan akal tidak kehilangan arah di hadapan iman.

1.2 Ketegangan Historis antara Teks Keagamaan dan Nalar Ilmiah

Ketegangan antara teks keagamaan dan nalar ilmiah merupakan fenomena historis yang terus berulang dalam perjalanan peradaban manusia. Sejak manusia mulai mengembangkan pengetahuan rasional tentang alam, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana wahyu, yang bersifat transenden dan normatif, dapat dipahami dalam kerangka akal yang empiris dan analitis. Dalam konteks Islam, ketegangan ini tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, tetapi lebih sering muncul sebagai perdebatan metodologis tentang sejauh mana akal berperan dalam menafsirkan teks suci. Isra' Mi'raj menjadi salah satu contoh klasik di mana teks keagamaan berhadapan langsung dengan keterbatasan nalar ilmiah manusia.

Pada masa awal perkembangan Islam, akal justru dipandang sebagai instrumen penting untuk memahami wahyu. Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap rasionalitas, sebagaimana terlihat dalam diskursus kalam, filsafat, dan sains. Para ulama dan filsuf Muslim tidak memandang teks dan akal sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki wilayah dan fungsinya masing-masing. Namun, ketegangan mulai menguat ketika terjadi pergeseran paradigma epistemologis, baik dalam dunia Islam maupun di Barat, terutama setelah berkembangnya sains modern yang

menempatkan observasi dan verifikasi empiris sebagai tolok ukur utama kebenaran.

Dalam tradisi Barat modern, hubungan antara agama dan sains kerap dibingkai dalam narasi konflik. Sejumlah peristiwa sejarah, seperti penolakan terhadap temuan astronomi atau teori evolusi, membentuk asumsi bahwa teks keagamaan selalu berada di pihak yang berseberangan dengan ilmu pengetahuan. Narasi ini kemudian memengaruhi cara pandang sebagian umat beragama, termasuk dalam memahami teks Islam. Akibatnya, peristiwa-peristiwa mukjizat, seperti Isra' Mi'raj, sering dibaca dengan kacamata konflik yang sama, seolah-olah teks wahyu harus tunduk sepenuhnya pada hukum ilmiah yang dipahami manusia saat ini.

Di sisi lain, reaksi terhadap dominasi nalar ilmiah juga melahirkan sikap defensif dalam komunitas keagamaan. Teks keagamaan dipertahankan secara literal tanpa ruang dialog dengan perkembangan pengetahuan. Setiap upaya penafsiran rasional dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Sikap ini justru memperlebar jurang antara teks dan akal, karena wahyu diposisikan sebagai wilayah yang steril dari refleksi intelektual. Padahal, sejarah Islam menunjukkan bahwa tradisi tafsir, ushul fiqh, dan ilmu kalam tumbuh dari dialektika yang intens antara teks dan rasio.

Ketegangan historis ini sesungguhnya berpangkal pada kesalahpahaman epistemologis. Teks keagamaan sering diperlakukan sebagai buku sains, sementara sains diperlakukan sebagai otoritas metafisis. Ketika teks wahyu dipaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan teknis yang berada di luar tujuannya, atau ketika sains diposisikan sebagai penentu makna transenden, maka konflik menjadi tak terelakkan. Isra' Mi'raj,

dalam hal ini, bukanlah persoalan benar atau salah secara ilmiah, melainkan persoalan bagaimana manusia memahami jenis kebenaran yang sedang dihadapi.

Nalar ilmiah bekerja berdasarkan pola sebab-akibat yang dapat diamati, diukur, dan diuji ulang. Sementara itu, teks keagamaan berbicara dalam horizon makna yang lebih luas, mencakup dimensi metafisis, etis, dan spiritual. Ketika dua horizon ini disamakan, ketegangan pun muncul. Namun, jika keduanya dipahami sebagai pendekatan yang berbeda terhadap realitas yang sama, maka konflik dapat dihindari. Sains menjelaskan bagaimana alam bekerja, sementara wahyu memberi arah tentang makna dan tujuan keberadaan manusia di dalamnya.

Dalam kerangka ini, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai titik temu sekaligus titik uji antara teks dan nalar. Ia menguji sejauh mana manusia mampu bersikap adil terhadap akalanya sendiri, tanpa mereduksi realitas hanya pada apa yang bisa diukur. Ketegangan historis antara teks keagamaan dan nalar ilmiah bukanlah alasan untuk memilih salah satu dan menyingkirkan yang lain, melainkan undangan untuk membangun dialog yang lebih matang. Dialog inilah yang memungkinkan iman tetap hidup dalam dunia modern, dan sains tetap rendah hati di hadapan kompleksitas realitas.

1.3 Kesalahan Umum: Menyamakan Batas Akal dengan Batas Realitas

Salah satu kesalahan paling mendasar dalam cara manusia memahami mukjizat dan realitas transenden adalah kecenderungan menyamakan batas kemampuan akal dengan batas realitas itu sendiri. Akal manusia sering kali diperlakukan

bukan sekadar sebagai alat untuk memahami, tetapi sebagai ukuran final kebenaran. Apa yang dapat dipikirkan dianggap mungkin, dan apa yang tidak terjangkau oleh nalar langsung dinilai mustahil. Pola berpikir semacam ini tampak rasional di permukaan, namun sesungguhnya mengandung kekeliruan epistemologis yang serius, karena mengabaikan fakta bahwa akal bekerja dalam batas-batas tertentu yang dibentuk oleh pengalaman, bahasa, dan struktur kognitif manusia.

Akal manusia berkembang melalui interaksi dengan dunia empiris. Ia belajar dari pengamatan, pengulangan, dan generalisasi. Karena itu, wajar jika akal merasa nyaman dengan hal-hal yang familiar dan terukur, serta cenderung menolak fenomena yang berada di luar pola pengalaman sehari-hari. Masalah muncul ketika kenyamanan ini berubah menjadi klaim universal bahwa realitas tidak mungkin melampaui apa yang pernah dialami atau dipahami. Dalam konteks inilah, peristiwa seperti Isra' Mi'raj sering dianggap tidak rasional, bukan karena bertentangan dengan logika secara mutlak, tetapi karena tidak sesuai dengan kerangka pengalaman manusia biasa.

Kesalahan ini dapat dianalogikan dengan makhluk yang hidup dalam satu atau dua dimensi. Makhluk satu dimensi hanya mengenal panjang dan tidak mampu membayangkan arah lain di luar garis lurus. Ketika dihadapkan pada konsep "samping", ia tidak memiliki kategori kognitif untuk memahaminya. Namun, ketidakmampuan memahami tersebut tidak serta-merta meniadakan keberadaan arah tersebut. Demikian pula makhluk dua dimensi yang hanya mengenal panjang dan lebar akan menganggap ruangnya tidak terbatas, padahal batas itu ada di dimensi yang tidak ia kenal. Analogi ini menunjukkan bahwa

keterbatasan persepsi tidak pernah identik dengan ketiadaan realitas.

Dalam sejarah pemikiran manusia, kemajuan ilmu pengetahuan justru berkali-kali membantah anggapan bahwa realitas dibatasi oleh pemahaman manusia pada suatu masa. Konsep waktu yang absolut, ruang yang statis, dan alam semesta yang sederhana pernah dianggap sebagai kebenaran final. Namun, perkembangan sains modern menunjukkan bahwa waktu bersifat relatif, ruang dapat melengkung, dan alam semesta jauh lebih kompleks dari yang dibayangkan sebelumnya. Fakta ini mengajarkan bahwa apa yang dahulu tampak “tidak masuk akal” sering kali hanya menunggu kerangka penjelasan yang lebih memadai.

Menyamakan batas akal dengan batas realitas juga melahirkan sikap intelektual yang tertutup. Ketika akal merasa telah mencapai puncak pemahaman, ruang untuk belajar dan merevisi pandangan menjadi sempit. Sikap ini bertentangan dengan semangat ilmiah yang sejati, yang justru dibangun di atas kesadaran akan ketidaktahuan dan keterbukaan terhadap kemungkinan baru. Dalam konteks keagamaan, sikap ini dapat mereduksi wahyu menjadi sekadar apa yang dapat diterima oleh logika manusia, sehingga dimensi transendennya kehilangan makna.

Dalam memahami Isra' Mi'raj, kesalahan epistemologis ini menjadi sangat relevan. Peristiwa tersebut tidak menuntut manusia untuk menanggalkan akalnya, tetapi menantang manusia untuk tidak mengabsolutkannya. Mukjizat tidak hadir untuk merusak tatanan berpikir rasional, melainkan untuk menunjukkan bahwa realitas memiliki lapisan yang lebih luas daripada yang mampu dijangkau oleh akal manusia. Dengan

menyadari perbedaan antara batas akal dan batas realitas, manusia diajak untuk bersikap rendah hati secara intelektual, tanpa harus kehilangan keberanian untuk berpikir kritis.

Kesadaran ini membuka jalan bagi cara pandang yang lebih seimbang antara iman dan rasionalitas. Akal tetap berfungsi sebagai alat penting untuk memahami dunia, tetapi ia tidak diposisikan sebagai satu-satunya pintu menuju kebenaran. Realitas, dalam pandangan ini, tidak dibatasi oleh kemampuan manusia untuk memahaminya, melainkan oleh keberadaannya sendiri. Dengan demikian, memahami mukjizat seperti Isra' Mi'raj bukanlah soal menerima sesuatu yang irasional, tetapi soal mengakui bahwa realitas bisa saja melampaui horizon nalar manusia tanpa harus bertentangan dengannya.

1.4 Tujuan dan Signifikansi Pendekatan Multidimensi

Pendekatan multidimensi dalam memahami Isra' Mi'raj bertujuan untuk membuka cara pandang yang lebih luas terhadap realitas, sekaligus menghindarkan pembacaan mukjizat dari jebakan dogmatisme dan rasionalisme sempit. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah peristiwa keimanan menjadi sekadar fenomena fisika, tetapi untuk menghadirkan kerangka berpikir yang menyadarkan manusia akan keterbatasan persepsinya sendiri. Dengan memahami realitas sebagai sesuatu yang berlapis dan tidak tunggal, manusia diajak untuk menempatkan akal pada posisinya yang proporsional, tanpa harus menafikan dimensi iman dan wahyu.

Tujuan utama pendekatan multidimensi adalah membangun kesadaran epistemologis bahwa realitas tidak selalu identik dengan apa yang dapat ditangkap oleh indra dan logika linear manusia. Analogi dimensi satu, dua, dan tiga

menunjukkan bahwa setiap makhluk memahami dunia sesuai dengan kapasitas dimensinya. Ketika realitas melampaui kapasitas tersebut, ketidakmampuan memahami sering kali disalahartikan sebagai ketidakmungkinan. Pendekatan multidimensi berupaya memutus kesalahpahaman ini dengan menegaskan bahwa ketidakterjangkauan akal bukanlah bukti ketiadaan realitas, melainkan tanda adanya lapisan eksistensi yang lebih tinggi.

Signifikansi pendekatan ini juga terletak pada kemampuannya menjembatani dialog antara iman dan sains. Dalam dunia modern yang sangat dipengaruhi oleh paradigma ilmiah, mukjizat sering kali diposisikan sebagai wilayah yang bertentangan dengan nalar. Pendekatan multidimensi menawarkan jalan tengah dengan menunjukkan bahwa sains sendiri telah mengakui keberadaan realitas yang tidak langsung terindra, seperti ruang-waktu, dimensi tambahan, dan fenomena kuantum. Dengan demikian, memahami Isra' Mi'raj sebagai peristiwa lintas dimensi tidak bertentangan dengan semangat ilmiah, melainkan selaras dengan kesadaran sains modern tentang kompleksitas realitas.

Selain itu, pendekatan multidimensi memiliki signifikansi filosofis yang mendalam. Ia menggeser fokus dari pertanyaan "bagaimana mungkin" menuju "dalam kerangka realitas seperti apa peristiwa ini mungkin terjadi". Pergeseran ini penting karena memungkinkan pembacaan mukjizat yang lebih reflektif dan dewasa. Mukjizat tidak lagi dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, tetapi sebagai peristiwa yang terjadi dalam tatanan hukum yang lebih luas dari yang selama ini dikenal manusia. Dengan cara ini, iman tidak dipaksa berhadapan secara konfrontatif dengan akal, tetapi didialogkan secara konstruktif.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pemikiran Islam, pendekatan multidimensi juga memiliki nilai strategis. Ia mendorong lahirnya cara berpikir kritis yang tidak sinis terhadap iman, serta sikap religius yang tidak alergi terhadap rasionalitas. Mahasiswa dan pembelajar diajak untuk memahami teks keagamaan dengan kesadaran filosofis dan ilmiah, tanpa harus kehilangan kedalaman spiritualnya. Pendekatan ini sekaligus menjadi antidot terhadap kecenderungan ekstrem, baik berupa penolakan terhadap sains atas nama iman, maupun penolakan terhadap wahyu atas nama rasionalitas.

Dengan demikian, tujuan dan signifikansi pendekatan multidimensi dalam buku ini bukan hanya untuk menawarkan alternatif pemahaman Isra' Mi'raj, tetapi juga untuk membangun paradigma berpikir yang lebih inklusif dan rendah hati. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pencari kebenaran yang sadar akan keterbatasannya, serta membuka ruang bagi dialog yang sehat antara iman, akal, dan sains. Melalui pendekatan inilah Isra' Mi'raj diharapkan dapat dipahami bukan sebagai beban rasionalitas, melainkan sebagai inspirasi intelektual dan spiritual yang relevan sepanjang zaman.

1.5 Kerangka Berpikir Buku

Buku ini disusun dengan kerangka berpikir yang berangkat dari kesadaran akan keterbatasan akal manusia dalam memahami realitas, tanpa harus menanggalkan peran penting rasionalitas itu sendiri. Kerangka berpikir ini menempatkan iman, akal, dan sains bukan sebagai entitas yang saling meniadakan, melainkan sebagai tiga wilayah yang memiliki fungsi berbeda namun saling berkaitan. Iman memberikan orientasi makna, akal menyediakan instrumen refleksi dan

analisis, sementara sains menyumbangkan kerangka empiris untuk memahami struktur realitas. Ketiganya dipadukan secara proporsional agar pembacaan terhadap Isra' Mi'raj tidak terjebak pada dogmatisme maupun skeptisisme ekstrem.

Secara metodologis, buku ini menggunakan pendekatan reflektif-analitis dengan memanfaatkan analogi multidimensi sebagai alat bantu epistemologis. Analogi makhluk satu dimensi, dua dimensi, dan tiga dimensi digunakan bukan sebagai klaim ilmiah literal, melainkan sebagai ilustrasi filosofis untuk menjelaskan bagaimana keterbatasan perspektif memengaruhi cara makhluk memahami realitas. Dari analogi ini, pembaca diajak menyadari bahwa ketidakmampuan memahami suatu fenomena sering kali disebabkan oleh keterbatasan sudut pandang, bukan oleh ketiadaan fenomena itu sendiri. Kerangka ini menjadi dasar untuk membaca Isra' Mi'raj sebagai peristiwa yang berada dalam lapisan realitas yang melampaui struktur ruang dan waktu manusia.

Alur berpikir buku ini bergerak dari problem epistemologis menuju rekonstruksi pemahaman mukjizat. Bab-bab awal membahas posisi akal, sejarah ketegangan antara teks dan nalar ilmiah, serta kesalahan umum dalam menyamakan batas akal dengan batas realitas. Tahap ini bertujuan membongkar asumsi-asumsi tersembunyi yang sering menghambat pemahaman rasional terhadap peristiwa keagamaan. Setelah fondasi ini dibangun, pembahasan diarahkan pada konsep dimensi dalam perspektif filosofis dan ilmiah, termasuk pemahaman tentang ruang, waktu, dan kemungkinan realitas yang lebih luas dari pengalaman empiris manusia.

Pada tahap selanjutnya, Isra' Mi'raj dibaca sebagai peristiwa lintas dimensi dengan tetap menghormati

kedudukannya sebagai mukjizat keimanan. Buku ini tidak berpretensi menjelaskan mekanisme teknis Isra' Mi'raj secara saintifik, melainkan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat. Dengan memanfaatkan wawasan sains modern tentang relativitas dan struktur ruang-waktu, buku ini berupaya memperluas horizon berpikir pembaca tanpa mengubah mukjizat menjadi sekadar spekulasi ilmiah.

Kerangka berpikir ini diakhiri dengan upaya integratif yang menempatkan Isra' Mi'raj sebagai inspirasi bagi pengembangan teologi rasional dan pendidikan Islam kontemporer. Mukjizat dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran epistemologis yang rendah hati, bukan sebagai alat untuk mematikan nalar kritis. Dengan demikian, buku ini menawarkan sebuah peta berpikir yang memungkinkan pembaca berjalan dari iman menuju refleksi, dari rasionalitas menuju kerendahan hati, dan dari sains menuju pemaknaan yang lebih utuh terhadap realitas.

BAB 2

AKAL MANUSIA DAN KETERBATASAN PERSEPSI REALITAS

2.1 Akal sebagai Instrumen, Bukan Hakim Mutlak Kebenaran

Akal merupakan anugerah fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lain. Melalui akal, manusia mampu berpikir, menganalisis, menarik kesimpulan, serta membangun peradaban. Dalam tradisi Islam, akal bahkan diposisikan sebagai syarat moralitas dan tanggung jawab hukum. Namun, pengakuan atas pentingnya akal tidak serta-merta menjadikannya sebagai hakim mutlak atas seluruh realitas. Masalah muncul ketika akal tidak lagi dipahami sebagai instrumen pencari kebenaran, melainkan sebagai otoritas tertinggi yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ada dalam realitas.

Secara epistemologis, akal bekerja dengan cara mengolah data yang diperoleh dari indra, pengalaman, bahasa, dan simbol. Ia menyusun pengetahuan melalui pola sebab-akibat, klasifikasi, dan generalisasi. Karena itu, ruang kerja akal sangat dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu tempat manusia hidup. Apa yang dianggap rasional pada satu masa dapat direvisi pada masa berikutnya seiring bertambahnya pengetahuan. Fakta ini menunjukkan bahwa akal bersifat dinamis dan terbuka terhadap koreksi, sehingga menjadikannya sebagai hakim mutlak kebenaran justru bertentangan dengan karakter dasarnya sendiri.

Dalam sejarah pemikiran manusia, pengabsolutan akal sering kali melahirkan ilusi kepastian. Ketika akal ditempatkan sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, realitas direduksi menjadi apa yang dapat dipahami dan dijelaskan secara logis

dalam kerangka tertentu. Segala sesuatu yang berada di luar kerangka itu dianggap tidak ada atau tidak mungkin. Sikap ini tidak hanya menutup ruang bagi dimensi transenden, tetapi juga membatasi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Banyak temuan ilmiah besar justru lahir dari keberanian untuk meragukan apa yang sebelumnya dianggap pasti secara rasional.

Tradisi keilmuan Islam memberikan contoh yang menarik dalam menempatkan akal secara proporsional. Para ulama klasik memanfaatkan akal secara intensif dalam memahami teks, merumuskan hukum, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, mereka juga menyadari bahwa akal memiliki batas yang tidak boleh dilampaui. Akal diposisikan sebagai alat untuk memahami wahyu, bukan untuk menghakiminya. Kesadaran ini tidak melemahkan peran akal, justru menguatkannya, karena akal bekerja dalam wilayah yang sesuai dengan kapasitasnya tanpa terbebani klaim-klaim absolut.

Ketika akal dijadikan hakim mutlak kebenaran, muncul kecenderungan untuk menilai segala sesuatu berdasarkan kesesuaian dengan pengalaman pribadi atau kolektif manusia. Dalam konteks mukjizat, termasuk Isra' Mi'raj, hal ini sering berujung pada penolakan implisit. Peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka sebab-akibat yang biasa dianggap tidak rasional. Padahal, ketidakmampuan menjelaskan bukanlah bukti ketidakmungkinan. Ia hanya menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan belum memadai untuk menjangkau realitas tersebut.

Sains modern sendiri memberikan pelajaran berharga tentang keterbatasan akal manusia. Banyak fenomena alam yang bertentangan dengan intuisi sehari-hari, seperti relativitas

waktu, dualisme gelombang-partikel, dan ketidakpastian dalam fisika kuantum. Fenomena-fenomena ini tidak membatalkan akal, tetapi menuntut akal untuk bekerja dengan kerendahan hati dan kesiapan merevisi asumsi-asumsi dasarnya. Dengan kata lain, sains tidak mengukuhkan akal sebagai hakim mutlak, melainkan sebagai alat yang terus belajar dan berkembang.

Memahami akal sebagai instrumen juga berarti mengakui adanya wilayah realitas yang tidak sepenuhnya dapat diakses oleh rasionalitas manusia. Pengakuan ini bukan bentuk anti-intelektualisme, melainkan sikap epistemologis yang realistis. Akal tetap berperan penting dalam menyaring klaim, mencegah kesesatan, dan membangun pemahaman yang koheren. Namun, ia tidak dipaksa untuk memikul beban menjelaskan seluruh realitas, terutama yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia.

Dalam kerangka pemahaman Isra' Mi'raj, penempatan akal sebagai instrumen membuka ruang refleksi yang lebih sehat. Akal digunakan untuk memahami makna, konteks, dan implikasi peristiwa tersebut, bukan untuk mengadili kemungkinan ontologisnya secara absolut. Dengan demikian, iman tidak dibangun di atas penolakan terhadap akal, dan akal tidak kehilangan arah di hadapan iman. Keduanya bekerja secara sinergis dalam upaya memahami realitas yang kompleks dan berlapis.

Pada akhirnya, menempatkan akal sebagai instrumen, bukan hakim mutlak kebenaran, merupakan sikap intelektual yang dewasa. Sikap ini memungkinkan manusia untuk terus berpikir kritis tanpa terjebak pada kesombongan epistemologis. Dalam konteks keagamaan dan ilmiah, kerendahan hati

semacam ini justru menjadi fondasi bagi pencarian kebenaran yang lebih mendalam dan bermakna.

2.2 Persepsi Indrawi dan Batas Epistemologis Manusia

Persepsi indrawi merupakan pintu awal manusia dalam mengenal realitas. Melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa, manusia membangun pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Data indrawi inilah yang kemudian diolah oleh akal menjadi pengetahuan. Namun, meskipun berperan penting, persepsi indrawi bukanlah cermin sempurna dari realitas. Ia bekerja secara selektif, terbatas, dan sangat bergantung pada kondisi biologis serta konteks pengalaman manusia. Kesadaran akan keterbatasan ini menjadi kunci untuk memahami batas epistemologis manusia secara lebih jujur dan proporsional.

Secara biologis, indra manusia hanya mampu menangkap rentang realitas tertentu. Mata, misalnya, hanya dapat melihat spektrum cahaya yang sangat sempit, sementara telinga hanya mampu mendengar frekuensi suara dalam batas tertentu. Banyak fenomena alam—gelombang elektromagnetik, partikel subatomik, atau medan gravitasi—tidak dapat diindra secara langsung tanpa bantuan alat. Fakta ini menunjukkan bahwa apa yang tertangkap oleh indra bukanlah keseluruhan realitas, melainkan sebagian kecil yang kebetulan sesuai dengan kapasitas biologis manusia. Dengan demikian, menjadikan persepsi indrawi sebagai ukuran total kebenaran merupakan kekeliruan epistemologis.

Selain keterbatasan biologis, persepsi indrawi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kognitif. Cara manusia melihat dan menafsirkan realitas sangat dipengaruhi oleh latar

belakang pengetahuan, budaya, bahasa, serta harapan-harapan tertentu. Ilusi optik dan kesalahan persepsi menjadi bukti bahwa apa yang “terlihat” belum tentu identik dengan apa yang “ada”. Dalam banyak kasus, indra justru menipu, dan akal harus bekerja keras untuk mengoreksi kesan awal yang keliru. Hal ini menegaskan bahwa persepsi indrawi bersifat interpretatif, bukan representasi langsung dari realitas objektif.

Dalam sejarah sains, kesadaran akan keterbatasan persepsi indrawi telah mendorong pengembangan instrumen dan metodologi ilmiah. Teleskop, mikroskop, dan berbagai alat ukur canggih diciptakan untuk melampaui batas indra manusia. Namun, perlu dicatat bahwa alat-alat tersebut tidak menghapus keterbatasan epistemologis, melainkan hanya memperluas jangkauan persepsi dalam kerangka tertentu. Setiap instrumen membawa asumsi, model, dan batasannya sendiri. Dengan kata lain, bahkan pengetahuan ilmiah tetap merupakan hasil konstruksi manusia yang bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi.

Kesadaran akan batas epistemologis manusia menjadi sangat relevan dalam memahami fenomena keagamaan dan metafisis. Ketika realitas diukur hanya berdasarkan apa yang dapat diindera, maka dimensi transenden akan dengan mudah disingkirkan sebagai tidak nyata. Padahal, ketidakmampuan mengindera tidak identik dengan ketiadaan eksistensi. Sebagaimana manusia tidak dapat melihat gelombang radio tanpa alat, demikian pula ia mungkin tidak mampu menangkap realitas metafisis dengan indra biasa. Batas indra tidak boleh disamakan dengan batas keberadaan.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, persoalan ini menjadi semakin jelas. Peristiwa tersebut berada di luar pengalaman indrawi

manusia pada umumnya. Karena itu, upaya memahami Isra' Mi'raj dengan standar persepsi sehari-hari sering kali berujung pada kebuntuan. Ketika indra tidak mampu membayangkan mekanisme perjalanan tersebut, akal cenderung menolaknya. Namun, penolakan ini lebih mencerminkan keterbatasan instrumen pengetahuan manusia daripada ketidakmungkinan peristiwa itu sendiri.

Pendekatan yang lebih bijak adalah dengan mengakui bahwa pengetahuan manusia selalu berada dalam horizon tertentu. Persepsi indrawi memberikan fondasi penting bagi pengetahuan, tetapi ia bukan satu-satunya sumber kebenaran. Pengalaman batin, refleksi rasional, dan kesaksian wahyu juga memiliki peran dalam membangun pemahaman tentang realitas yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan ini, manusia dapat menghindari reduksionisme yang menyederhanakan realitas menjadi sekadar apa yang tampak oleh indra.

Pada akhirnya, menyadari batas epistemologis manusia bukanlah bentuk keputusan intelektual, melainkan sikap ilmiah dan filosofis yang matang. Kesadaran ini mendorong kerendahan hati, keterbukaan, dan kesediaan untuk terus belajar. Dalam konteks keimanan, sikap ini memungkinkan manusia untuk menerima bahwa realitas dapat melampaui apa yang dapat ia lihat dan ukur, tanpa harus menanggalkan akal sehat. Dengan demikian, persepsi indrawi ditempatkan secara proporsional sebagai pintu awal pengetahuan, bukan sebagai batas akhir dari realitas.

2.3 Ilusi Ketakterbatasan dalam Ruang yang Terbatas

Salah satu kecenderungan kognitif manusia yang paling halus namun berpengaruh dalam memahami realitas adalah munculnya ilusi ketakterbatasan ketika berada di dalam ruang yang sebenarnya terbatas. Ketika manusia tidak menemukan batas secara langsung melalui pengalaman indrawinya, ia cenderung menyimpulkan bahwa batas tersebut tidak ada. Kesimpulan ini tampak logis, tetapi sesungguhnya berangkat dari asumsi yang keliru, yaitu bahwa apa yang tidak terjangkau oleh persepsi sama dengan apa yang tidak eksis. Ilusi inilah yang sering menjadi penghalang utama dalam memahami realitas yang berlapis dan multidimensi.

Ilusi ketakterbatasan ini dapat dijelaskan melalui analogi dimensi. Makhluk yang hidup dalam satu dimensi hanya mengenal panjang. Ketika ia bergerak maju dan mundur tanpa menemukan ujung, ia akan menyimpulkan bahwa dunianya tidak terbatas. Padahal, batas itu ada di arah lain yang tidak ia kenal. Demikian pula makhluk dua dimensi yang hanya mengenal panjang dan lebar akan merasa ruangnya tidak memiliki ujung, meskipun batas sebenarnya berada di atas atau di bawahnya. Ketidaktahuan terhadap dimensi lain melahirkan ilusi ketakterbatasan, bukan karena ruang itu sungguh tak terbatas, tetapi karena persepsi makhluk tersebut terkungkung dalam kerangka yang sempit.

Fenomena serupa terjadi pada manusia sebagai makhluk tiga dimensi. Manusia memandang ruang ke segala arah—depan, belakang, kiri, kanan, atas, dan bawah—dan sering merasa bahwa realitas seakan tidak memiliki ujung. Ketika batas tidak terlihat, akal cenderung menganggapnya tidak ada. Padahal, sains modern justru menunjukkan bahwa ruang dan

waktu memiliki struktur yang kompleks dan tidak selalu intuitif. Konsep ruang-waktu, kelengkungan kosmik, dan horizon peristiwa dalam kosmologi menunjukkan bahwa realitas fisik tidak sesederhana apa yang ditangkap oleh pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, ketakterlihatan batas tidak identik dengan ketiadaannya.

Ilusi ketakterbatasan juga muncul dalam cara manusia memahami hukum alam. Hukum-hukum yang berlaku dalam pengalaman normal sering dianggap bersifat universal dan mutlak. Ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan hukum yang dikenal, ia segera dicap mustahil. Padahal, sejarah sains menunjukkan bahwa hukum-hukum tersebut berlaku dalam kondisi dan skala tertentu. Dalam kondisi ekstrem, hukum yang sama dapat bekerja secara berbeda atau bahkan memerlukan kerangka baru untuk memahaminya. Ilusi kepastian inilah yang membuat manusia sulit menerima kemungkinan realitas di luar kerangka yang telah ia kenal.

Dalam konteks epistemologis, ilusi ketakterbatasan menumbuhkan kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan akal manusia. Ketika manusia merasa telah memahami struktur realitas secara menyeluruh, ruang untuk kemungkinan lain menjadi tertutup. Sikap ini bertentangan dengan semangat ilmiah yang sejati, yang justru dibangun di atas kesadaran akan keterbatasan pengetahuan. Pengakuan bahwa ruang persepsi manusia terbatas seharusnya mendorong keterbukaan terhadap realitas yang mungkin melampaui pengalaman indrawi dan rasional sehari-hari.

Ilusi ketakterbatasan dalam ruang yang terbatas menjadi sangat relevan dalam memahami peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa ini sering dianggap mustahil karena tidak sesuai

dengan pengalaman ruang dan waktu manusia. Namun, jika pengalaman tersebut sendiri dibentuk oleh keterbatasan dimensi manusia, maka penilaian mustahil tersebut kehilangan dasar epistemologisnya. Seperti makhluk dua dimensi yang tidak mampu membayangkan “atas”, manusia pun mungkin sedang berhadapan dengan realitas yang berada di luar struktur ruang yang ia kenal.

Dengan menyadari adanya ilusi ketakterbatasan ini, manusia diajak untuk bersikap lebih rendah hati dalam menilai realitas. Ketika batas tidak terlihat, sikap yang paling rasional bukanlah menyimpulkan ketiadaannya, melainkan mengakui kemungkinan keterbatasan perspektif. Kesadaran ini tidak melemahkan rasionalitas, tetapi justru menguatkannya dengan membebaskannya dari klaim-klaim absolut yang tidak berdasar.

Pada akhirnya, memahami ilusi ketakterbatasan dalam ruang yang terbatas membantu manusia membedakan antara realitas itu sendiri dan cara manusia mengalaminya. Realitas tidak wajib tunduk pada persepsi manusia, tetapi persepsi manusialah yang harus terus dikritisi dan disempurnakan. Dalam kerangka ini, Isra' Mi'raj dapat dipahami bukan sebagai pelanggaran terhadap realitas, melainkan sebagai pengingat bahwa realitas jauh lebih luas daripada apa yang tampak dalam horizon pengalaman manusia sehari-hari.

2.4 Ketidaktahuan sebagai Ciri Makhluk Berdimensi Terbatas

Ketidaktahuan bukan semata-mata akibat kemalasan berpikir atau kekurangan informasi, melainkan merupakan kondisi inheren dari setiap makhluk yang hidup dalam batas dimensi tertentu. Setiap sistem kesadaran selalu bekerja di dalam kerangka ruang, waktu, dan kapasitas kognitif yang

terbatas. Karena itu, ketidaktahuan bukanlah anomali, tetapi konsekuensi logis dari keterbatasan eksistensial. Semakin terbatas dimensi dan alat persepsi yang dimiliki suatu makhluk, semakin sempit pula horizon pengetahuannya, meskipun ia merasa telah memahami realitas secara utuh.

Analogi makhluk berdimensi rendah kembali menjadi alat konseptual yang penting. Makhluk satu dimensi tidak dapat mengetahui luas, dan makhluk dua dimensi tidak mampu memahami kedalaman. Ketidaktahuan mereka bukan disebabkan oleh kesalahan logika, melainkan oleh ketiadaan perangkat konseptual dan pengalaman yang memungkinkan pemahaman tersebut. Bahkan jika makhluk dua dimensi sangat cerdas menurut standar dunianya, ia tetap tidak mampu membayangkan realitas tiga dimensi secara utuh. Ketidaktahuan di sini bersifat struktural, bukan individual.

Manusia, sebagai makhluk tiga dimensi dengan kesadaran yang terikat ruang dan waktu, juga menghadapi batas serupa. Banyak aspek realitas yang mungkin ada di luar jangkauan indera dan rasio manusia. Fakta bahwa manusia tidak mampu menangkap atau membuktikan sesuatu dengan perangkat epistemiknya tidak serta-merta meniadakan kemungkinan keberadaan hal tersebut. Namun, dalam praktiknya, manusia sering menyamakan ketidaktahuan dengan ketiadaan, lalu mengubah keterbatasan epistemik menjadi klaim ontologis. Di sinilah ketidaktahuan berubah menjadi sumber kesalahan berpikir.

Dalam sejarah pengetahuan, banyak fenomena yang dahulu dianggap tidak ada atau mustahil, hanya karena belum tersedia instrumen dan kerangka teoretis untuk memahaminya. Gelombang elektromagnetik, mikroorganisme, dan struktur

atom pernah berada di wilayah ketidaktahuan manusia. Bukan karena fenomena itu tidak eksis, melainkan karena manusia belum memiliki “dimensi” konseptual yang memadai untuk mengaksesnya. Fakta ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan sering kali bersifat temporer, tetapi juga mengingatkan bahwa sebagian ketidaktahuan mungkin bersifat permanen karena keterbatasan kodrati manusia.

Ketidaktahuan sebagai ciri makhluk berdimensi terbatas menuntut sikap epistemik yang lebih rendah hati. Rasionalitas sejati tidak ditandai oleh klaim mengetahui segalanya, melainkan oleh kesadaran akan apa yang belum dan mungkin tidak akan pernah diketahui. Sikap ini sejalan dengan prinsip ilmiah modern yang mengakui bahwa setiap teori bekerja dalam domain tertentu dan selalu terbuka untuk direvisi. Pengetahuan tidak pernah final; ia selalu bergerak dalam horizon ketidakpastian yang terkontrol.

Dalam konteks keimanan dan kajian metafisis, kesadaran akan ketidaktahuan ini memiliki implikasi penting. Banyak perdebatan tentang hal-hal transenden berujung pada penolakan total hanya karena tidak dapat diverifikasi dengan alat empiris. Padahal, keterbatasan verifikasi bukan bukti ketiadaan, melainkan penanda batas epistemologis manusia. Ketika manusia menolak sesuatu semata-mata karena “tidak masuk akal” menurut pengalamannya, ia sesungguhnya sedang memutlakkan dimensi persepsinya sendiri.

Peristiwa Isra’ Mi’raj dapat dipahami dalam kerangka ini. Ketidakmampuan manusia untuk menjelaskan mekanismenya secara fisik bukanlah bukti kemustahilannya, melainkan refleksi dari keterbatasan pemahaman manusia tentang struktur ruang,

waktu, dan kesadaran. Seperti makhluk dua dimensi yang tidak mampu memahami pergerakan ke arah vertikal, manusia mungkin sedang berhadapan dengan realitas yang berada di luar dimensi kognitif dan empirisnya. Ketidaktahuan di sini bukan alasan untuk menolak, tetapi justru titik awal untuk bersikap terbuka dan reflektif.

Pada akhirnya, mengakui ketidaktahuan sebagai ciri makhluk berdimensi terbatas bukan berarti menafikan peran akal, melainkan menempatkannya secara proporsional. Akal adalah alat terbaik yang dimiliki manusia, tetapi bukan alat yang absolut. Kesadaran akan batas ini membebaskan manusia dari kesombongan intelektual dan membuka ruang dialog antara sains, filsafat, dan iman. Dengan demikian, ketidaktahuan tidak lagi dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai pintu menuju kebijaksanaan dan kedalaman pemahaman yang lebih autentik.

BAB 3
ANALOGI DIMENSI SATU:
REALITAS YANG TERLIHAT SEBAGAI GARIS

3.1 Makhluk Satu Dimensi dan Konsep Panjang

Untuk memahami keterbatasan persepsi makhluk terhadap realitas, analogi makhluk satu dimensi menjadi titik awal yang paling sederhana namun fundamental. Makhluk satu dimensi hanya hidup dan bergerak dalam satu arah, yaitu panjang. Seluruh eksistensinya direduksi pada garis lurus tanpa lebar dan tanpa tinggi. Ia hanya mengenal maju dan mundur, depan dan belakang. Bagi makhluk ini, realitas adalah sesuatu yang linear, berurutan, dan tidak memiliki kemungkinan lain di luar arah tersebut. Segala pengalaman, pengetahuan, dan kesadarannya dibangun di atas asumsi bahwa dunia memang hanya terdiri dari garis.

Dalam kerangka ini, konsep “ujung” bagi makhluk satu dimensi menjadi problematis. Ketika ia memandang ke depan, ia melihat garis yang terus memanjang tanpa batas. Ketika ia memandang ke belakang, ia menemukan hal yang sama. Dari sudut pandangnya, realitas tampak tak berhingga. Namun, ketakterhinggaan ini bukanlah fakta ontologis, melainkan ilusi perseptual. Ujung dari garis tersebut sesungguhnya berada “di sampingnya”, tetapi konsep “samping” sama sekali tidak ada dalam struktur kesadarannya. Bukan karena ujung itu tidak ada, melainkan karena ia berada di luar dimensi yang dapat dipersepsikan.

Ketidaktahuan makhluk satu dimensi bukanlah akibat dari kekeliruan berpikir, melainkan konsekuensi logis dari keterbatasan dimensi eksistensinya. Ia tidak memiliki perangkat

indrawi, kognitif, maupun bahasa konseptual untuk memahami sesuatu yang tidak sejajar dengan garis. Bahkan jika ia sangat cerdas menurut standar dunianya, kecerdasan tersebut tetap beroperasi dalam satu dimensi yang sama. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh ruang ontologis tempat kecerdasan itu bekerja.

Analogi ini penting karena menunjukkan bahwa realitas bisa saja lebih luas daripada yang tampak, tanpa harus bertentangan dengan logika internal suatu makhluk. Dari sudut pandang makhluk satu dimensi, gagasan tentang “arah samping” akan terdengar absurd, tidak masuk akal, bahkan mustahil. Ia mungkin akan menolak gagasan tersebut sebagai khayalan atau irasional, karena tidak sesuai dengan pengalaman empirisnya. Namun, penolakan itu lebih mencerminkan batas persepsi daripada batas realitas itu sendiri.

Di sinilah letak pelajaran epistemologis yang mendalam. Ketika suatu makhluk menyimpulkan bahwa “yang tidak bisa saya lihat berarti tidak ada”, maka ia telah melakukan lompatan logika yang keliru: menyamakan batas persepsi dengan batas eksistensi. Kesalahan ini sangat umum dalam sejarah pemikiran manusia. Banyak hal yang pada suatu masa dianggap tidak ada, ternyata hanya belum terjangkau oleh alat persepsi dan kerangka konseptual yang tersedia. Makhluk satu dimensi menjadi cermin sederhana bagi kecenderungan ini.

Konsep panjang dalam dunia satu dimensi juga mengajarkan bahwa keteraturan dan hukum-hukum yang konsisten dapat tetap berlaku dalam realitas yang terbatas. Dunia makhluk satu dimensi mungkin memiliki hukum gerak, urutan sebab-akibat, bahkan matematika yang sangat presisi. Namun, kesempurnaan hukum internal tersebut tidak

menjamin kelengkapan pemahaman tentang keseluruhan realitas. Ada tingkat realitas lain yang sama sekali tidak tersentuh oleh hukum-hukum yang ia pahami, bukan karena hukum itu salah, tetapi karena domainnya terbatas.

Jika analogi ini ditarik ke dalam konteks manusia, maka manusia dapat diposisikan sebagai makhluk yang sangat mungkin mengalami ilusi serupa. Manusia hidup dalam tiga dimensi ruang dan satu dimensi waktu yang linier. Seluruh sains klasik dibangun di atas kerangka ini. Ketika manusia menghadapi fenomena yang tampak “melampaui” ruang dan waktu linier, reaksi yang sering muncul adalah penolakan atau reduksi paksa agar sesuai dengan kerangka yang sudah dikenal. Sikap ini serupa dengan makhluk satu dimensi yang memaksa seluruh realitas agar tetap berbentuk garis.

Analogi makhluk satu dimensi tidak dimaksudkan untuk merendahkan rasionalitas, melainkan untuk menyelamatkannya dari klaim absolut. Rasio tetap bekerja secara sah dalam domainnya, tetapi tidak berhak menghakimi seluruh kemungkinan realitas di luar domain tersebut. Dengan memahami keterbatasan makhluk satu dimensi, pembaca diajak untuk menyadari bahwa “masuk akal” selalu bersifat kontekstual, bergantung pada struktur eksistensi dan alat persepsi yang dimiliki.

Dalam konteks pembahasan Isra' Mi'raj, analogi ini menjadi fondasi awal yang krusial. Jika makhluk satu dimensi dapat hidup dalam realitas yang lebih luas tanpa menyadarinya, maka sangat mungkin manusia juga berada dalam situasi serupa. Peristiwa yang tampak mustahil dalam kerangka pengalaman manusia sehari-hari bisa jadi bukan mustahil secara ontologis, melainkan hanya berada di luar “garis” pemahaman manusia. Dengan

demikian, makhluk satu dimensi dan konsep panjang bukan sekadar ilustrasi imajinatif, tetapi jembatan konseptual untuk memahami kemungkinan realitas yang melampaui batas persepsi manusia.

3.2 Ketika Ujung Ada di Samping, tetapi Tak Pernah Disadari

Dalam dunia makhluk satu dimensi, konsep “ujung” selalu dipahami sebagai sesuatu yang berada di depan atau di belakang. Seluruh orientasi ruangnya dibangun secara linier, sehingga apa pun yang berada di luar garis lurus tersebut tidak memiliki status ontologis dalam kesadarannya. Ketika ia bergerak maju, ia menemukan garis yang terus berlanjut. Ketika ia bergerak mundur, situasinya tidak berbeda. Dari pengalaman ini, makhluk satu dimensi akan menyimpulkan bahwa realitas bersifat tak berujung. Kesimpulan ini tampak rasional dan konsisten, tetapi sesungguhnya berangkat dari asumsi yang tidak pernah dipertanyakan: bahwa realitas hanya terdiri dari satu arah.

Padahal, dalam kerangka realitas yang lebih tinggi, ujung itu sesungguhnya ada. Ia tidak berada di depan atau di belakang, melainkan di samping—sebuah arah yang sepenuhnya asing bagi makhluk satu dimensi. Keberadaan ujung tersebut tidak dapat disadari bukan karena tersembunyi atau terlalu jauh, melainkan karena berada di luar struktur persepsi. Jarak bukan persoalannya, melainkan dimensi. Selama makhluk itu hanya memiliki kesadaran satu dimensi, ujung yang berada di samping akan selalu tampak sebagai “ketiadaan”.

Fenomena ini memperlihatkan bentuk ketidaktahuan yang paling mendasar: ketidaktahuan terhadap kemungkinan lain di luar kerangka yang telah mapan. Makhluk satu dimensi tidak

hanya tidak melihat ujung, tetapi juga tidak memiliki konsep untuk membayangkan bahwa arah lain itu mungkin ada. Bahkan jika ia diberi penjelasan, bahasa dan logikanya tidak cukup untuk menangkap makna “samping”. Akibatnya, realitas yang lebih luas bukan hanya tidak diketahui, tetapi juga dianggap mustahil.

Di sinilah letak ironi rasionalitas yang tertutup. Rasionalitas internal makhluk satu dimensi bekerja dengan baik dan konsisten, tetapi justru menjadi penghalang ketika dihadapkan pada realitas yang melampaui kerangkanya. Ia mungkin akan menyusun argumen yang sangat logis untuk menolak keberadaan ujung, karena semua data empirisnya mendukung kesimpulan bahwa garis itu tak berakhir. Namun, argumen tersebut hanya sah dalam dunia satu dimensi, tidak dalam keseluruhan realitas.

Analogi “ujung di samping” mengajarkan bahwa kebenaran tidak selalu berada di arah yang sedang kita pandang. Ada kemungkinan bahwa jawaban atas kebingungan manusia bukan terletak pada penambahan jarak, kecepatan, atau intensitas pencarian dalam dimensi yang sama, melainkan pada pembukaan cara pandang ke dimensi yang berbeda. Selama manusia terus mencari jawaban dengan alat dan kerangka yang sama, ia mungkin hanya akan menemukan pengulangan dari kesimpulan lama.

Dalam konteks pemikiran manusia modern, analogi ini sangat relevan. Banyak perdebatan antara iman dan sains berakhir buntu karena keduanya bergerak dalam “garis” epistemologis yang berbeda. Ketika sains empiris tidak menemukan bukti, kesimpulan yang sering muncul adalah penolakan. Namun, seperti makhluk satu dimensi, ketiadaan temuan bukan berarti ketiadaan realitas, melainkan mungkin

menandakan bahwa realitas itu berada di “samping”—di luar jangkauan metode yang digunakan.

Peristiwa Isra' Mi'raj dapat dipahami melalui kaca mata ini. Ketika manusia mencoba memaknai Isra' Mi'raj semata-mata dengan logika perjalanan linier dalam ruang dan waktu biasa, peristiwa itu akan selalu tampak mustahil. Namun, jika realitas memiliki struktur multidimensi yang belum sepenuhnya dipahami manusia, maka kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut tidak bisa langsung disangkal. Seperti ujung yang berada di samping bagi makhluk satu dimensi, mekanisme Isra' Mi'raj bisa saja berada di wilayah realitas yang tidak terjangkau oleh pengalaman sehari-hari manusia.

Dengan demikian, “ujung yang ada di samping” bukan sekadar metafora, tetapi kritik epistemologis yang tajam. Ia mengingatkan bahwa banyak kebuntuan intelektual muncul bukan karena realitas tidak memberikan jawaban, melainkan karena manusia terlalu terpaku pada satu arah pandang. Kesadaran akan kemungkinan arah lain inilah yang menjadi langkah awal untuk memahami mukjizat bukan sebagai pelanggaran akal, tetapi sebagai peristiwa yang melampaui batas akal tanpa meniadakan rasionalitas itu sendiri.

3.3 Kekeliruan Logika Linear dalam Memahami Realitas

Logika linear merupakan cara berpikir yang secara alamiah berkembang dari pengalaman hidup dalam ruang satu arah. Ia menekankan urutan, kesinambungan, sebab-akibat yang lurus, serta relasi yang bergerak dari titik awal menuju titik akhir. Dalam banyak aspek kehidupan, logika ini sangat efektif. Ia memungkinkan manusia membangun sistem pengetahuan yang teratur, membuat prediksi, dan mengendalikan fenomena alam.

Namun, masalah muncul ketika logika linear diperlakukan sebagai satu-satunya kerangka sah untuk memahami seluruh realitas. Pada titik inilah kekeliruan epistemologis mulai terjadi.

Kekeliruan logika linear berakar pada asumsi diam-diam bahwa realitas selalu tersusun secara lurus dan berurutan. Segala sesuatu harus dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang sederhana dan progresif. Apa yang tidak mengikuti pola ini dianggap tidak rasional, tidak ilmiah, atau bahkan tidak mungkin. Padahal, asumsi tersebut tidak lahir dari realitas itu sendiri, melainkan dari keterbatasan pengalaman manusia sebagai makhluk yang hidup dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Logika linear adalah produk adaptif, bukan cermin mutlak realitas.

Analogi makhluk satu dimensi memperjelas kekeliruan ini. Bagi makhluk tersebut, seluruh realitas adalah garis lurus. Semua penjelasan harus bergerak maju atau mundur. Ketika dihadapkan pada gagasan bahwa ada “arah lain” selain depan dan belakang, ia akan menolaknya sebagai tidak logis. Penolakan ini bukan karena gagasan itu keliru, tetapi karena logika yang digunakan tidak memiliki ruang untuk menampung kemungkinan tersebut. Logika linear menjadi penjara bagi pemahaman.

Dalam konteks manusia, logika linear sering kali memengaruhi cara memahami ruang, waktu, dan peristiwa luar biasa. Waktu dipahami sebagai alur satu arah dari masa lalu ke masa depan. Ruang dipahami sebagai wadah statis yang hanya dapat dilalui dengan kecepatan tertentu. Dari kerangka ini, perjalanan yang melampaui batas ruang dan waktu tampak mustahil. Padahal, perkembangan fisika modern justru menunjukkan bahwa ruang dan waktu tidak selalu bersifat linier

dan absolut. Relativitas dan mekanika kuantum membuka kemungkinan struktur realitas yang jauh lebih kompleks daripada yang dibayangkan oleh logika klasik.

Kekeliruan logika linear juga tampak dalam kecenderungan manusia menyederhanakan realitas agar sesuai dengan pola yang mudah dipahami. Fenomena kompleks direduksi menjadi narasi sebab-akibat tunggal. Peristiwa yang tidak dapat direduksi dianggap tidak valid. Sikap ini memberikan rasa aman kognitif, tetapi sekaligus menutup peluang pemahaman yang lebih dalam. Realitas yang bersifat multidimensi dan non-linear dipaksa masuk ke dalam kerangka yang tidak memadai.

Dalam kajian keagamaan, logika linear sering menjadi sumber ketegangan. Mukjizat dipahami sebagai “pelanggaran hukum alam” karena tidak sesuai dengan pola sebab-akibat yang biasa. Namun, jika hukum alam itu sendiri dipahami sebagai deskripsi parsial dari realitas berdimensi tertentu, maka mukjizat tidak harus dilihat sebagai pelanggaran, melainkan sebagai peristiwa yang terjadi dalam kerangka hukum yang lebih luas. Masalahnya bukan pada peristiwa itu, tetapi pada keterbatasan logika yang digunakan untuk menilainya.

Kekeliruan terbesar logika linear adalah klaim implisitnya atas finalitas. Ketika suatu penjelasan linear tidak menemukan jawaban, kesimpulan yang diambil sering kali bersifat ontologis: “itu tidak ada” atau “itu mustahil”. Padahal, yang sebenarnya terjadi adalah kegagalan metodologis. Logika linear gagal bukan karena realitas tidak konsisten, melainkan karena realitas lebih kaya daripada alat yang digunakan untuk memahaminya. Di sinilah batas antara rasionalitas yang sehat dan rasionalisme yang sempit menjadi jelas.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, kekeliruan logika linear tampak ketika peristiwa tersebut dipahami semata-mata sebagai perjalanan fisik biasa dalam ruang dan waktu yang linier. Dengan kerangka ini, jarak dan durasi menjadi masalah utama. Namun, jika realitas memungkinkan struktur ruang-waktu yang tidak sepenuhnya linier, maka keberatan tersebut kehilangan pijakannya. Isra' Mi'raj tidak perlu dipaksakan agar sesuai dengan logika linear, karena peristiwa itu justru menantang keterbatasan logika tersebut.

Dengan demikian, kritik terhadap logika linear bukanlah ajakan untuk meninggalkan rasio, melainkan untuk membebaskannya dari klaim absolut. Logika linear tetap sah dan penting dalam domainnya, tetapi tidak berhak memonopoli penilaian atas seluruh realitas. Kesadaran akan kekeliruan ini membuka ruang bagi pendekatan multidimensi, di mana akal, sains, dan iman dapat berdialog tanpa saling meniadakan. Realitas tidak harus selalu lurus agar tetap rasional; kadang justru ketidaklurusan itulah tanda kedalaman realitas itu sendiri.

3.4 Paralel dengan Cara Manusia Menolak Mukjizat

Penolakan manusia terhadap mukjizat sering kali tidak berangkat dari kajian mendalam tentang hakikat realitas, melainkan dari kebiasaan berpikir yang terlalu terpaku pada pengalaman sehari-hari. Apa yang tidak sesuai dengan pola yang berulang dan dapat direplikasi dianggap tidak mungkin. Dalam hal ini, manusia berada pada posisi yang sangat mirip dengan makhluk satu dimensi yang menolak keberadaan arah "samping". Penolakan tersebut tampak rasional di permukaan, tetapi sesungguhnya berakar pada keterbatasan kerangka persepsi dan logika yang digunakan.

Mukjizat sering dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam. Pemahaman ini muncul karena hukum alam diperlakukan sebagai aturan mutlak yang berlaku di semua tingkat realitas. Padahal, hukum alam adalah deskripsi tentang keteraturan yang dapat diamati dalam kondisi dan dimensi tertentu. Ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan deskripsi tersebut, kesimpulan yang diambil sering kali bukan “kita belum memahami keseluruhan hukum”, melainkan “peristiwa itu mustahil”. Di sinilah paralel dengan makhluk satu dimensi menjadi jelas: keterbatasan perspektif diubah menjadi klaim ontologis.

Dalam sejarah pemikiran manusia, banyak contoh penolakan yang kemudian terbukti prematur. Fenomena yang dahulu dianggap tak masuk akal akhirnya diterima setelah ditemukan kerangka teoretis dan instrumen yang memadai. Namun, mukjizat sering kali ditempatkan di luar kemungkinan ini, seolah-olah ia harus tunduk pada standar verifikasi yang sama dengan fenomena alam biasa. Padahal, jika mukjizat memang berada di wilayah realitas yang melampaui dimensi empiris manusia, maka tuntutan tersebut menjadi tidak relevan, sebagaimana tuntutan makhluk satu dimensi untuk “membuktikan” arah samping dengan berjalan maju atau mundur.

Penolakan mukjizat juga sering dibungkus dengan klaim rasionalitas dan kemajuan sains. Mukjizat dianggap sebagai sisa cara berpikir prailmiah yang harus ditinggalkan. Namun, sikap ini kerap mengabaikan fakta bahwa sains modern justru lahir dari kesadaran akan keterbatasan pengetahuan sebelumnya. Sains tidak berkembang dengan menutup kemungkinan, tetapi dengan membuka pertanyaan baru. Ketika mukjizat ditolak

secara apriori, sikap tersebut justru bertentangan dengan semangat ilmiah yang sejati.

Paralel lain terlihat dalam cara manusia memahami sebab-akibat. Mukjizat dianggap mustahil karena tidak dapat dilacak sebab empirisnya. Namun, kegagalan melacak sebab bukan berarti ketiadaan sebab. Ia mungkin hanya berada di tingkat realitas yang belum atau tidak dapat diakses. Seperti makhluk satu dimensi yang tidak mampu melihat tangan makhluk tiga dimensi yang mengangkatnya dari garis, manusia mungkin tidak mampu menangkap mekanisme kausal dari peristiwa mukjizat, meskipun peristiwa itu memiliki sebab dalam kerangka realitas yang lebih luas.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, penolakan sering berfokus pada jarak, waktu, dan kecepatan. Bagaimana mungkin perjalanan sejauh itu terjadi dalam waktu singkat? Pertanyaan ini sah dalam kerangka ruang-waktu linier, tetapi menjadi problematis jika kerangka itu diperlakukan sebagai satu-satunya kemungkinan. Jika realitas memiliki struktur multidimensi, maka jarak dan waktu tidak harus bekerja sebagaimana yang dialami manusia sehari-hari. Seperti makhluk satu dimensi yang bingung melihat titik berpindah tanpa menempuh jarak, manusia pun kebingungan ketika realitas bekerja di luar kebiasaannya.

Penolakan mukjizat juga sering dipengaruhi oleh trauma intelektual terhadap dogmatisme. Dalam upaya menghindari penerimaan buta, sebagian manusia justru jatuh pada penolakan buta. Segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara empiris langsung disingkirkan. Sikap ini sama problematisnya dengan dogmatisme itu sendiri, karena keduanya menutup ruang dialog dan refleksi. Rasionalitas yang

matang seharusnya mampu menunda penilaian, bukan tergesa-gesa menutup kemungkinan.

Dengan melihat paralel antara makhluk satu dimensi dan manusia dalam menolak mukjizat, pembaca diajak untuk merefleksikan ulang posisi akal. Akal bukan alat untuk meniadakan yang melampaui, melainkan sarana untuk menyadari keterbatasannya sendiri. Mukjizat tidak harus dipahami sebagai pelanggaran rasio, tetapi sebagai undangan untuk memperluas horizon pemahaman. Seperti halnya makhluk satu dimensi yang baru memahami dunia setelah menyadari adanya dimensi lain, manusia pun hanya dapat mendekati makna mukjizat dengan kerendahan hati epistemologis.

Pada akhirnya, penolakan terhadap mukjizat sering kali lebih mencerminkan ketakutan manusia terhadap ketidakpastian daripada keberanian berpikir kritis. Mukjizat mengguncang rasa aman logika linear dan memaksa manusia berhadapan dengan kemungkinan bahwa realitas lebih luas daripada yang ia kuasai. Dalam konteks ini, mukjizat bukan ancaman bagi akal, melainkan cermin yang menunjukkan batasnya. Kesadaran akan batas inilah yang menjadi fondasi bagi dialog yang sehat antara iman, sains, dan rasionalitas.

BAB 4
ANALOGI DIMENSI DUA:
LUAS TANPA UJUNG YANG SEMU

4.1 Makhluk Dua Dimensi: Panjang dan Lebar

Setelah memahami keterbatasan makhluk satu dimensi, analogi makhluk dua dimensi membawa kita pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Makhluk dua dimensi hidup dalam dunia yang memiliki panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tinggi. Realitas bagi makhluk ini berbentuk bidang datar yang tampak luas, terbentang ke depan, ke belakang, dan ke samping. Ia dapat bergerak ke berbagai arah, berputar, dan membangun relasi ruang yang lebih kompleks dibanding makhluk satu dimensi. Dari sudut pandangnya, dunianya jauh lebih kaya dan “lengkap”.

Namun, sekalipun memiliki dua dimensi, makhluk ini tetap hidup dalam keterbatasan yang fundamental. Ketika ia memandang ke segala arah dalam bidangnya, ia tidak menemukan ujung. Ke mana pun ia bergerak, bidang itu tampak terus berlanjut. Dari pengalaman ini, makhluk dua dimensi dapat menyimpulkan bahwa realitas bersifat tak terbatas. Kesimpulan ini terasa masuk akal, bahkan ilmiah, karena didukung oleh pengamatan yang konsisten dan berulang. Padahal, seperti pada analogi sebelumnya, ketakterbatasan tersebut bukan fakta ontologis, melainkan ilusi perseptual.

Ujung dari bidang dua dimensi itu sesungguhnya ada, tetapi berada “di atasnya”—pada dimensi tinggi yang sama sekali tidak dikenal oleh makhluk dua dimensi. Konsep “atas” dan “bawah” tidak memiliki makna dalam dunianya. Ia tidak memiliki indera, bahasa, maupun kerangka kognitif untuk membayangkan

adanya arah vertikal. Akibatnya, realitas yang lebih luas itu bukan hanya tidak terlihat, tetapi juga tidak terpikirkan. Ketidaktahuan ini bersifat struktural, bukan kebetulan.

Makhluk dua dimensi mungkin memiliki sistem pengetahuan yang sangat maju. Ia dapat mengembangkan geometri bidang, hukum gerak, dan bahkan prediksi matematis yang presisi. Dunia dua dimensi dapat menjadi sangat rasional dan teratur. Namun, keteraturan internal tersebut tidak menjamin bahwa pemahaman mereka mencakup keseluruhan realitas. Ada tingkat eksistensi lain yang sama sekali tidak tersentuh oleh hukum-hukum yang mereka kenal. Ini menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak selalu sejalan dengan keluasan ontologis.

Analogi ini sangat relevan dengan kondisi manusia modern. Manusia sering merasa bahwa dengan kemajuan sains dan teknologi, ia telah mendekati pemahaman total tentang realitas. Seperti makhluk dua dimensi yang merasa dunianya sudah lengkap, manusia pun kerap merasa bahwa seluruh yang ada dapat dijelaskan dalam kerangka ruang-waktu dan hukum fisika yang dikenal. Ketika muncul fenomena yang tidak sesuai dengan kerangka ini, reaksi yang muncul sering kali adalah penolakan, bukan refleksi atas kemungkinan keterbatasan kerangka itu sendiri.

Makhluk dua dimensi juga mengajarkan bahwa semakin kompleks suatu sistem pengetahuan, semakin besar pula potensi ilusi kelengkapannya. Karena ia dapat bergerak ke banyak arah dan membangun peta ruang yang luas, ia merasa tidak ada lagi "ruang" yang tersisa untuk ditemukan. Padahal, justru di luar bidang itulah realitas yang lebih luas berada. Ilusi

ini sangat halus dan berbahaya, karena dibungkus oleh rasa percaya diri intelektual.

Dalam konteks epistemologi, analogi makhluk dua dimensi menegaskan bahwa persepsi tentang “keluasan” tidak selalu identik dengan “kedalaman”. Bidang dua dimensi bisa sangat luas, tetapi tetap dangkal dalam arti ontologis. Kedalaman bukan soal seberapa jauh kita melangkah dalam dimensi yang sama, melainkan apakah kita mampu menyadari kemungkinan dimensi lain. Tanpa kesadaran ini, pencarian pengetahuan hanya akan berputar dalam bidang yang sama.

Jika dikaitkan dengan pembahasan Isra’ Mi’raj, analogi ini menjadi semakin signifikan. Penolakan terhadap peristiwa tersebut sering kali datang dari keyakinan bahwa realitas ruang-waktu sudah cukup untuk menjelaskan segalanya. Seperti makhluk dua dimensi yang menolak konsep tinggi, manusia menolak kemungkinan struktur realitas yang melampaui pengalaman empirisnya. Padahal, jika realitas memang bersifat multidimensi, maka keterbatasan manusia menjadi alasan untuk bersikap lebih terbuka, bukan lebih menutup diri.

Dengan demikian, makhluk dua dimensi dan konsep panjang-lebar mengajarkan satu pelajaran penting: keluasan pengalaman tidak sama dengan kelengkapan realitas. Dunia yang tampak tanpa ujung bisa jadi hanya sebuah bidang datar dalam struktur yang lebih besar. Kesadaran akan hal ini menjadi fondasi penting untuk melangkah ke pembahasan dimensi berikutnya, sekaligus menyiapkan kerangka berpikir yang lebih lentur dalam memahami mukjizat dan realitas transenden.

4.2 Ruang yang Tampak Tak Berbatas

Bagi makhluk dua dimensi, ruang tempat ia hidup tampak terbentang tanpa batas. Ke mana pun ia bergerak—ke depan, ke belakang, ke kiri, atau ke kanan—ia selalu menemukan bidang yang sama, berkelanjutan, dan konsisten. Pengalaman ini melahirkan kesan kuat bahwa realitas memang tidak memiliki ujung. Ruang dipahami sebagai sesuatu yang tak terhingga, dan anggapan ini terasa sah karena didukung oleh pengalaman empiris yang terus berulang. Dalam kerangka dunianya, tidak ada alasan rasional untuk mencurigai adanya batas.

Namun, kesan ketakterbatasan ini sesungguhnya merupakan hasil dari keterbatasan dimensi persepsi. Ruang dua dimensi memang dapat tampak sangat luas, bahkan seolah-olah tak berujung, tetapi “keluasan” tersebut hanya berlaku dalam bidang yang sama. Ujung atau batas yang sesungguhnya tidak berada di depan atau di samping, melainkan di atas—pada dimensi tinggi yang sama sekali tidak terjangkau oleh makhluk dua dimensi. Dengan kata lain, ketakterbatasan yang ia rasakan bukanlah fakta ontologis, melainkan ilusi yang lahir dari sudut pandang yang terbatas.

Ilusi ruang tak terbatas ini memperlihatkan bagaimana pengalaman empiris dapat menyesatkan jika tidak disertai kesadaran epistemologis. Makhluk dua dimensi menggeneralisasi pengalamannya menjadi klaim universal tentang realitas. Ia menyimpulkan bahwa karena ia tidak pernah menemukan ujung, maka ujung itu tidak ada. Padahal, kesimpulan tersebut hanya valid dalam dimensi yang ia kenal. Di sinilah terlihat bahwa pengalaman, betapapun konsisten, selalu bersifat parsial.

Fenomena ini memiliki paralel kuat dalam cara manusia memahami alam semesta. Manusia mengamati ruang yang tampak luas, bahkan mengembang, dan dengan cepat muncul pertanyaan tentang apakah alam semesta memiliki batas atau tidak. Banyak kesimpulan filosofis dan ilmiah dibangun dari keterbatasan observasi ini. Namun, sebagaimana makhluk dua dimensi, manusia juga bekerja dalam kerangka dimensi tertentu. Ketika manusia menyatakan bahwa sesuatu “tidak terbatas”, sering kali yang dimaksud adalah “tidak terbatas dalam cara kita mengamatinya”.

Ruang yang tampak tak terbatas juga menciptakan rasa aman intelektual. Ketika seseorang merasa telah memahami struktur ruang secara menyeluruh, ia cenderung berhenti mempertanyakan asumsi dasarnya. Makhluk dua dimensi merasa tidak perlu memikirkan kemungkinan dimensi lain karena dunianya sudah terasa cukup luas. Sikap ini mirip dengan manusia modern yang merasa bahwa kemajuan sains telah menjelaskan hampir segalanya, sehingga fenomena transenden dianggap tidak relevan atau sekadar sisa mitologi.

Padahal, sejarah pengetahuan menunjukkan bahwa rasa “cukup” sering kali menjadi penghalang terbesar bagi lompatan pemahaman. Banyak paradigma runtuh bukan karena kesalahan detail, tetapi karena kesadaran bahwa ruang lingkup paradigma tersebut terlalu sempit. Makhluk dua dimensi tidak salah ketika menyusun teori tentang bidangnya, tetapi ia keliru ketika menganggap teori itu mencakup seluruh realitas. Kekeliruan ini bukan pada isi pengetahuan, melainkan pada klaim kelengkapannya.

Dalam konteks keimanan, ruang yang tampak tak terbatas sering menjadi alasan untuk menolak kemungkinan intervensi

ilahi. Jika realitas dipahami sebagai sistem tertutup yang sepenuhnya dapat dijelaskan dari dalam, maka mukjizat dipandang sebagai gangguan yang tidak mungkin. Namun, jika realitas dipahami sebagai sistem terbuka dengan kemungkinan dimensi lain, maka mukjizat tidak lagi harus diposisikan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai peristiwa yang melibatkan tingkat realitas yang berbeda.

Peristiwa Isra' Mi'raj dapat dibaca dalam kerangka ini. Bagi manusia yang hidup dalam ruang-waktu tiga dimensi, perjalanan yang melampaui batas jarak dan waktu tampak mustahil. Namun, seperti makhluk dua dimensi yang tidak menyadari dimensi tinggi, manusia mungkin sedang berhadapan dengan realitas yang lebih luas daripada yang ia pahami. Ketakterbatasan ruang yang ia bayangkan bisa jadi hanyalah ilusi dalam kerangka persepsinya sendiri.

Dengan demikian, "ruang yang tampak tak terbatas" menjadi peringatan epistemologis. Ia mengingatkan bahwa keluasan pengalaman tidak boleh langsung diterjemahkan menjadi kesimpulan absolut tentang realitas. Ada perbedaan mendasar antara "tidak terlihat batasnya" dan "tidak memiliki batas". Kesadaran akan perbedaan ini membuka ruang bagi sikap intelektual yang lebih rendah hati dan reflektif.

Pada akhirnya, analogi ini mengajak manusia untuk meninjau ulang keyakinan tentang kelengkapan pemahamannya. Dunia yang terasa luas dan mapan bisa jadi hanya sebuah irisan dari struktur realitas yang jauh lebih kompleks. Dengan menyadari bahwa ruang yang tampak tak terbatas mungkin hanyalah ilusi dimensi, manusia dipersiapkan untuk melangkah ke pemahaman yang lebih dalam tentang

realitas multidimensi dan makna mukjizat dalam kerangka tersebut.

4.3 Dimensi Atas sebagai Realitas yang Tak Terbayangkan

Bagi makhluk dua dimensi, realitas sepenuhnya dipahami dalam kerangka panjang dan lebar. Segala sesuatu yang ada harus dapat dipetakan di dalam bidang datar. Konsep arah, gerak, dan jarak semuanya beroperasi dalam dua koordinat tersebut. Dalam kondisi ini, gagasan tentang “atas” dan “bawah” bukan sekadar tidak terlihat, melainkan tidak terbayangkan. Dimensi atas tidak hanya berada di luar jangkauan indera, tetapi juga di luar batas imajinasi dan bahasa konseptual makhluk dua dimensi.

Ketakterbayangkan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penting antara sesuatu yang “tidak diketahui” dan sesuatu yang “tidak dapat dibayangkan”. Makhluk dua dimensi mungkin menyadari bahwa masih banyak hal yang belum ia pahami dalam dunianya, tetapi ia tidak memiliki cara untuk menyadari adanya dimensi lain di luar bidangnya. Ketidaktahuan ini bersifat total dan struktural. Realitas atas tidak muncul sebagai pertanyaan, apalagi sebagai kemungkinan, karena seluruh sistem pengetahuannya tidak menyediakan ruang bagi pertanyaan tersebut.

Dalam kondisi seperti ini, dimensi atas akan dengan mudah ditolak jika suatu saat diperkenalkan sebagai gagasan. Jika ada indikasi gangguan dari arah vertikal—misalnya perubahan tiba-tiba pada bentuk atau posisi objek—makhluk dua dimensi cenderung menafsirkannya sebagai anomali, ilusi, atau kesalahan pengamatan. Ia akan berusaha menjelaskan fenomena tersebut dengan hukum-hukum dua dimensi yang ia

kenal. Ketika penjelasan itu gagal, penolakan sering kali menjadi pilihan terakhir yang terasa paling rasional.

Fenomena ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana realitas yang lebih tinggi dapat sepenuhnya tak terbayangkan bagi makhluk yang hidup dalam dimensi lebih rendah. Bukan karena realitas itu irasional, melainkan karena struktur kognitif makhluk tersebut tidak dirancang untuk menangkapnya. Dimensi atas tidak dapat dipahami melalui perluasan panjang atau lebar, sebagaimana warna tidak dapat dipahami oleh makhluk yang tidak memiliki indera penglihatan. Keterbatasan alat menentukan batas pemahaman.

Analogi ini sangat relevan untuk memahami posisi manusia dalam struktur realitas. Manusia hidup dalam tiga dimensi ruang dan satu dimensi waktu yang dialami secara linier. Seluruh pengalaman inderawi dan sains empiris dibangun di atas kerangka ini. Ketika manusia dihadapkan pada konsep realitas transenden—seperti alam malakut, sidratul muntaha, atau perjalanan non-linier dalam ruang-waktu—reaksi yang muncul sering kali adalah kebingungan atau penolakan. Realitas tersebut dianggap tidak masuk akal karena tidak dapat dipetakan ke dalam koordinat yang dikenal.

Dimensi atas dalam analogi ini dapat dipahami sebagai simbol bagi tingkat realitas yang melampaui pengalaman manusia. Ia tidak harus dimaknai secara harfiah sebagai arah fisik “ke atas”, melainkan sebagai metafora bagi kompleksitas realitas yang tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel yang dapat diukur. Dalam pengertian ini, “atas” adalah segala sesuatu yang melampaui kerangka persepsi dan rasionalitas biasa, tanpa harus bertentangan dengannya.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, konsep dimensi atas menjadi kunci penting. Ketika peristiwa tersebut dipahami sebagai perjalanan dalam ruang-waktu biasa, ia akan selalu berbenturan dengan nalar empiris. Namun, jika ia dipahami sebagai peristiwa yang melibatkan tingkat realitas lain—yang “atas” dalam arti multidimensi—maka kebuntuan rasional mulai mencair. Peristiwa tersebut tidak lagi harus tunduk pada hukum dua atau tiga dimensi, karena ia terjadi dalam struktur realitas yang berbeda.

Dimensi atas juga menantang manusia untuk meninjau ulang makna rasionalitas. Rasionalitas tidak identik dengan keterbayangan visual atau kemudahan imajinatif. Banyak konsep ilmiah modern—seperti ruang-waktu melengkung atau partikel non-lokal—tidak intuitif, tetapi tetap rasional karena koheren secara teoretis. Demikian pula, realitas transenden mungkin tidak terbayangkan, tetapi bukan berarti tidak rasional atau mustahil.

Dengan demikian, dimensi atas sebagai realitas yang tak terbayangkan mengajarkan satu pelajaran penting: keterbayangan bukan syarat kebenaran. Realitas tidak berkewajiban untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan imajinasi manusia. Kesadaran akan keterbatasan ini membuka ruang bagi sikap epistemik yang lebih rendah hati dan inklusif, di mana akal, sains, dan iman dapat saling melengkapi. Seperti makhluk dua dimensi yang hidup di bawah struktur realitas yang lebih tinggi tanpa menyadarinya, manusia pun mungkin berada dalam dunia yang jauh lebih luas daripada yang mampu ia bayangkan.

4.4 Isra' Mi'raj sebagai "Dimensi Atas" bagi Nalar Manusia

Peristiwa Isra' Mi'raj sering diposisikan sebagai titik paling problematis dalam dialog antara iman dan rasionalitas. Ia dipahami sebagai perjalanan yang melampaui batas ruang dan waktu biasa, sehingga tampak bertentangan dengan pengalaman empiris manusia. Namun, jika peristiwa ini dibaca melalui analogi dimensi dua, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai "dimensi atas" bagi nalar manusia—sebuah realitas yang tidak dapat dipetakan sepenuhnya ke dalam kerangka panjang, lebar, dan tinggi yang biasa digunakan manusia dalam memahami dunia.

Sebagaimana makhluk dua dimensi tidak memiliki konsep tentang arah vertikal, manusia pun memiliki keterbatasan dalam membayangkan struktur realitas yang melampaui ruang-waktu yang ia alami. Ketika Isra' Mi'raj dijelaskan dengan bahasa perjalanan, tempat, dan waktu, bahasa tersebut sejatinya merupakan pendekatan simbolik yang disesuaikan dengan kapasitas pemahaman manusia. Realitas yang sesungguhnya mungkin jauh lebih kompleks daripada narasi yang bisa ditangkap oleh akal manusia. Dengan demikian, kesulitan rasional bukanlah tanda kepalsuan peristiwa, melainkan indikasi keterbatasan kerangka nalar.

Penolakan terhadap Isra' Mi'raj sering berangkat dari pertanyaan mekanistik: bagaimana mungkin perjalanan sejauh itu ditempuh dalam waktu singkat? Pertanyaan ini sah dalam kerangka ruang-waktu linier, tetapi menjadi tidak relevan jika peristiwa tersebut melibatkan struktur realitas yang berbeda. Seperti makhluk dua dimensi yang bingung melihat objek muncul dan menghilang tanpa bergerak di bidangnya, manusia kebingungan ketika realitas bekerja di luar parameter yang ia

kenal. Kebingungan ini sering diterjemahkan menjadi penolakan, padahal ia bisa menjadi pintu refleksi epistemologis.

Memahami Isra' Mi'raj sebagai "dimensi atas" berarti menempatkannya bukan sebagai pelanggaran hukum alam, tetapi sebagai peristiwa yang terjadi dalam tingkat realitas yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh hukum yang kita pahami. Hukum alam tetap berlaku dalam domainnya, sebagaimana hukum geometri bidang tetap berlaku bagi makhluk dua dimensi. Namun, keberadaan dimensi atas tidak membatalkan hukum tersebut; ia hanya melampaui domainnya. Dengan cara pandang ini, konflik antara sains dan iman tidak perlu dipertajam secara artifisial.

Pendekatan ini juga menghindarkan kita dari dua ekstrem: penerimaan dogmatis tanpa refleksi dan penolakan rasionalistik tanpa kerendahan hati. Isra' Mi'raj tidak harus dipahami secara naif sebagai peristiwa yang sepenuhnya dapat dijelaskan oleh sains saat ini, tetapi juga tidak harus ditolak karena belum dapat dijelaskan. Ia ditempatkan sebagai realitas transenden yang koheren dengan iman, sekaligus menantang akal untuk menyadari batasnya sendiri.

Dalam sejarah pemikiran Islam, kesadaran akan keterbatasan akal bukanlah hal baru. Banyak ulama dan filosof menekankan bahwa akal memiliki wilayah kerja yang sah, tetapi tidak mencakup seluruh realitas. Isra' Mi'raj, dalam konteks ini, dapat dibaca sebagai pengalaman profetik yang memperlihatkan adanya lapisan realitas lain yang tidak dapat diakses oleh manusia biasa. Pengalaman ini bukan untuk meniadakan akal, melainkan untuk mengarahkan akal pada sikap yang lebih proporsional.

Dengan menempatkan Isra' Mi'raj sebagai "dimensi atas" bagi nalar manusia, pembaca diajak untuk mengubah cara bertanya. Pertanyaan tidak lagi berhenti pada "bagaimana secara teknis peristiwa ini terjadi?", tetapi berkembang menjadi "apa yang peristiwa ini ungkapkan tentang struktur realitas dan keterbatasan manusia?". Pergeseran pertanyaan ini penting karena menghindarkan kita dari jebakan reduksionisme yang menyederhanakan realitas transenden menjadi sekadar masalah teknis.

Pada akhirnya, Isra' Mi'raj sebagai "dimensi atas" menegaskan bahwa realitas tidak selalu bersahabat dengan intuisi manusia. Ada wilayah eksistensi yang hanya dapat didekati melalui kerendahan hati epistemologis dan keterbukaan intelektual. Seperti makhluk dua dimensi yang hidup di bawah realitas yang lebih tinggi tanpa menyadarinya, manusia pun mungkin sedang berdiri di ambang realitas yang jauh lebih luas. Isra' Mi'raj, dalam kerangka ini, bukan sekadar mukjizat masa lalu, tetapi isyarat abadi tentang keluasan realitas dan keterbatasan nalar manusia.

BAB 5

DIMENSI TIGA DAN ILUSI KESEMPURNAAN PERSEPSI MANUSIA

5.1 Manusia sebagai Makhluk Tiga Dimensi

Manusia hidup dan memahami dunia dalam tiga dimensi ruang: panjang, lebar, dan tinggi. Seluruh pengalaman indrawi manusia—melihat, menyentuh, bergerak, dan mengukur—berlangsung dalam kerangka tiga dimensi ini. Dengan kemampuan tersebut, manusia dapat membangun gambaran ruang yang relatif utuh, memetakan lingkungan, serta memahami relasi posisi dan jarak secara kompleks. Dibandingkan makhluk satu atau dua dimensi dalam analogi sebelumnya, manusia tampak berada pada tingkat persepsi yang jauh lebih tinggi dan canggih. Tidak mengherankan jika manusia kerap merasa bahwa realitas telah sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal dan inderanya.

Sebagai makhluk tiga dimensi, manusia juga mengembangkan sistem pengetahuan yang sangat maju. Ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan matematika ruang berkembang pesat karena didukung oleh kemampuan memanipulasi objek tiga dimensi. Bangunan menjulang, mesin kompleks, dan eksplorasi ruang angkasa menjadi bukti bahwa persepsi tiga dimensi memberi manusia kekuatan besar untuk memahami dan mengendalikan alam. Dari sini muncul keyakinan implisit bahwa realitas memang tersusun sebagaimana yang dialami: sebuah ruang tiga dimensi yang dapat diukur, diprediksi, dan dijelaskan.

Namun, justru pada titik inilah ilusi kesempurnaan mulai terbentuk. Karena manusia dapat melihat ke segala arah—

depan, belakang, samping, atas, dan bawah—ia merasa telah menjangkau seluruh kemungkinan ruang. Tidak seperti makhluk dua dimensi yang hanya dapat bergerak di bidang datar, manusia dapat mengeksplorasi volume. Kemampuan ini menciptakan kesan bahwa tidak ada lagi “arah lain” yang tersisa. Padahal, kesan tersebut tidak lebih dari asumsi yang lahir dari keterbatasan pengalaman manusia itu sendiri.

Pengalaman tiga dimensi membuat manusia cenderung menyamakan keterjangkauan inderawi dengan kelengkapan ontologis. Apa yang dapat dilihat dan diukur dianggap nyata, sementara yang berada di luar jangkauan tersebut diperlakukan sebagai spekulatif atau tidak ada. Pola pikir ini tampak rasional, tetapi sejatinya merupakan kelanjutan dari kekeliruan makhluk satu dan dua dimensi dalam analogi sebelumnya. Perbedaannya hanya pada tingkat kompleksitas, bukan pada jenis kesalahannya.

Selain keterbatasan ruang, manusia juga terikat oleh dimensi waktu yang dialami secara linier. Waktu dipahami sebagai alur dari masa lalu menuju masa depan, dan pengalaman ini menjadi kerangka dasar bagi pemahaman sebab-akibat. Seluruh persepsi manusia tentang perubahan dan peristiwa berada dalam alur ini. Ketika realitas tidak mengikuti pola waktu linier—misalnya dalam konsep non-lokalitas atau pengalaman profetik—akal manusia segera mengalami kebingungan. Kebingungan ini sering diatasi dengan penolakan, bukan refleksi.

Ilusi kesempurnaan persepsi manusia juga diperkuat oleh keberhasilan sains modern. Setiap penemuan baru memperluas wilayah yang dapat dijelaskan, sehingga muncul keyakinan bahwa yang belum terjelaskan hanyalah soal waktu. Keyakinan

ini, meskipun optimistis, sering berubah menjadi klaim implisit bahwa tidak ada wilayah realitas yang secara prinsip berada di luar jangkauan manusia. Seperti makhluk dua dimensi yang merasa dunianya sudah cukup luas, manusia modern pun rentan terjebak dalam rasa cukup epistemologis.

Padahal, jika analogi dimensi digunakan secara konsisten, manusia harus menyadari kemungkinan adanya tingkat realitas yang melampaui tiga dimensi ruang yang ia alami. Ketidakmampuan membayangkan dimensi tambahan bukanlah bukti ketiadaannya, melainkan cerminan keterbatasan struktur kognitif manusia. Seperti makhluk dua dimensi yang tidak dapat membayangkan tinggi, manusia pun mungkin tidak mampu membayangkan struktur realitas yang lebih kompleks tanpa bantuan analogi dan refleksi filosofis.

Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk tiga dimensi seharusnya mengambil pelajaran dari analogi makhluk berdimensi lebih rendah. Setiap tingkat persepsi cenderung melahirkan ilusi finalitas. Makhluk satu dimensi merasa realitasnya lengkap sebagai garis, makhluk dua dimensi merasa bidangnya tak terbatas, dan manusia merasa ruang volumetriknya mencakup segalanya. Pola ini menunjukkan bahwa rasa “telah memahami” sering kali lebih berkaitan dengan keterbatasan daripada kelengkapan.

Ketika peristiwa seperti Isra' Mi'raj dipahami oleh manusia tiga dimensi, benturan dengan nalar menjadi hampir tak terhindarkan. Peristiwa tersebut tidak dapat dipetakan secara rapi ke dalam koordinat ruang dan waktu yang dikenal. Namun, seperti makhluk dua dimensi yang keliru menolak dimensi atas, manusia pun berisiko melakukan kesalahan serupa jika

menjadikan persepsi tiga dimensi sebagai ukuran mutlak realitas.

Dengan demikian, memahami manusia sebagai makhluk tiga dimensi bukan untuk merendahkan kemampuan akal dan indera, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional. Persepsi tiga dimensi adalah anugerah besar yang memungkinkan kemajuan peradaban, tetapi ia bukan jaminan pemahaman total. Kesadaran akan ilusi kesempurnaan inilah yang menjadi langkah awal menuju sikap epistemologis yang lebih rendah hati dan terbuka—sebuah sikap yang diperlukan untuk mendekati realitas transenden tanpa meniadakan rasionalitas manusia itu sendiri.

5.2 Pandangan ke Segala Arah dan Kesimpulan yang Keliru

Kemampuan manusia untuk memandang ke segala arah sering dianggap sebagai bukti bahwa persepsi manusia telah mencapai tingkat yang hampir sempurna. Dengan tiga dimensi ruang, manusia dapat melihat ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah. Tidak seperti makhluk satu atau dua dimensi dalam analogi sebelumnya, manusia seakan tidak lagi memiliki “sisi tersembunyi” dalam ruang. Dari pengalaman ini lahir keyakinan bahwa realitas telah sepenuhnya terjangkau oleh indera dan nalar manusia. Namun, justru di sinilah potensi kekeliruan epistemologis muncul.

Pandangan ke segala arah menciptakan ilusi kelengkapan. Karena tidak ada lagi arah yang tampak asing, manusia menyimpulkan bahwa tidak ada lagi dimensi yang tersisa. Kesimpulan ini tampak logis, tetapi sebenarnya bersifat asuntif. Ia tidak didasarkan pada pembuktian bahwa realitas hanya terdiri dari tiga dimensi, melainkan pada kebiasaan hidup dalam

tiga dimensi. Dengan kata lain, manusia menyamakan keterbiasaan dengan kebenaran ontologis.

Kesalahan ini sejajar dengan kesimpulan makhluk dua dimensi yang menganggap dunianya tak terbatas karena tidak menemukan ujung dalam bidangnya. Manusia melakukan hal yang sama, hanya pada tingkat yang lebih kompleks. Ia memandang ke segala arah dan tidak menemukan batas yang jelas, lalu menyimpulkan bahwa realitas memang hanya seperti itu. Padahal, ketiadaan batas dalam persepsi tidak identik dengan ketiadaan batas dalam realitas. Kesimpulan tersebut lahir dari generalisasi pengalaman, bukan dari pemahaman ontologis yang menyeluruh.

Pandangan ke segala arah juga membentuk cara manusia memahami sebab-akibat. Karena setiap peristiwa tampak memiliki sebab yang dapat ditelusuri dalam ruang dan waktu, manusia menganggap bahwa seluruh peristiwa harus tunduk pada pola yang sama. Ketika muncul peristiwa yang tidak dapat dilacak sebabnya secara empiris, peristiwa itu dianggap tidak mungkin atau tidak nyata. Kesimpulan ini sekali lagi mencerminkan kekeliruan yang sama: kegagalan membedakan antara batas metode dan batas realitas.

Dalam sains modern, kesadaran akan keterbatasan persepsi manusia sebenarnya mulai berkembang. Fisika teoretis menunjukkan bahwa ruang dan waktu tidak selalu bekerja secara intuitif. Namun, dalam kesadaran umum, pandangan ke segala arah masih sering diterjemahkan sebagai bukti bahwa manusia telah memahami struktur dasar realitas. Kecenderungan ini semakin kuat ketika keberhasilan teknologi memperkuat rasa percaya diri intelektual manusia.

Kesimpulan keliru juga muncul ketika manusia memposisikan dirinya sebagai pusat pengamat yang netral dan objektif. Karena ia dapat mengamati dunia dari berbagai sudut, manusia merasa bahwa pengamatannya bebas dari bias. Padahal, setiap pengamatan selalu dibatasi oleh alat indera, bahasa, dan kerangka konseptual tertentu. Pandangan ke segala arah tidak menghapus keterbatasan ini; ia hanya memperluas cakupan dalam dimensi yang sama.

Dalam konteks keagamaan, pandangan ke segala arah sering digunakan untuk menolak realitas transenden. Alam yang tampak lengkap dan tertutup dianggap tidak memerlukan penjelasan di luar dirinya. Mukjizat, wahyu, dan pengalaman profetik dipandang sebagai tambahan yang tidak perlu atau bahkan gangguan. Sikap ini sejajar dengan sikap makhluk dua dimensi yang menolak dimensi atas karena dunianya sudah terasa cukup.

Peristiwa Isra' Mi'raj kembali menjadi contoh yang relevan. Ketika manusia mencoba memahami peristiwa ini dengan pandangan tiga dimensi dan waktu linier, kebuntuan rasional hampir tak terelakkan. Namun, kebuntuan ini sering disalahartikan sebagai bukti kemustahilan. Padahal, kebuntuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikator bahwa peristiwa itu berada di luar jangkauan pandangan biasa manusia.

Kesimpulan keliru yang lahir dari pandangan ke segala arah juga berdampak pada sikap intelektual. Ia mendorong manusia untuk bersikap tertutup terhadap kemungkinan lain. Segala sesuatu yang tidak dapat dipetakan ke dalam kerangka yang ada dianggap tidak relevan. Sikap ini menghambat dialog antara sains, filsafat, dan iman, karena satu pihak merasa telah memiliki gambaran realitas yang final.

Pada akhirnya, pandangan ke segala arah seharusnya tidak melahirkan kesombongan epistemologis, melainkan kerendahan hati. Justru karena manusia dapat melihat begitu banyak, ia seharusnya menyadari bahwa apa yang ia lihat hanyalah sebagian dari kemungkinan realitas. Kesadaran ini membuka ruang bagi pendekatan multidimensi, di mana pandangan manusia tidak diperlakukan sebagai ukuran mutlak kebenaran, melainkan sebagai jendela parsial menuju realitas yang jauh lebih luas.

5.3 Kedalaman Realitas yang Tak Tertangkap Indra

Indra manusia sering dianggap sebagai pintu utama untuk memahami realitas. Melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, manusia membangun gambaran dunia yang terasa konkret dan meyakinkan. Namun, keyakinan bahwa apa yang tertangkap indra mencerminkan keseluruhan realitas merupakan salah satu asumsi paling problematis dalam sejarah pemikiran manusia. Indra tidak pernah menangkap realitas apa adanya, melainkan menyeleksi, menyederhanakan, dan menafsirkan rangsangan yang masuk sesuai dengan kapasitas biologis dan kebutuhan praktis manusia.

Kedalaman realitas mulai tampak ketika manusia menyadari bahwa indra hanya bekerja dalam rentang tertentu. Mata tidak dapat melihat gelombang inframerah atau ultraviolet, telinga tidak mampu menangkap seluruh spektrum frekuensi suara, dan kulit hanya merespons tekanan serta suhu dalam batas tertentu. Realitas tetap ada di luar batas ini, tetapi bagi indra manusia, ia seakan tidak eksis. Ketiadaan persepsi kemudian disalahartikan sebagai ketiadaan realitas, padahal yang tidak ada hanyalah kemampuan menangkapnya.

Lebih jauh lagi, apa yang ditangkap indra bukanlah realitas mentah, melainkan hasil konstruksi otak. Cahaya diubah menjadi sinyal saraf, suara menjadi impuls listrik, dan semua itu dirangkai menjadi pengalaman yang terasa utuh. Proses ini sangat efisien untuk bertahan hidup, tetapi tidak dirancang untuk mengungkap struktur terdalam realitas. Indra bekerja secara fungsional, bukan ontologis. Ia membantu manusia beradaptasi, bukan memahami hakikat keberadaan.

Keterbatasan indra ini menimbulkan ilusi kedalaman yang dangkal. Dunia terasa solid, stabil, dan pasti, padahal pada tingkat mikroskopis, realitas jauh lebih kompleks. Partikel subatomik tidak berperilaku seperti benda yang dapat dilihat atau disentuh. Ruang dan waktu tidak selalu linier atau mutlak. Namun, karena indra tidak pernah berinteraksi langsung dengan tingkat realitas ini, manusia cenderung menganggapnya sebagai abstraksi belaka, bukan bagian nyata dari dunia.

Kekeliruan yang sama terjadi dalam memahami aspek non-material realitas, seperti kesadaran, makna, dan nilai. Indra tidak dapat menangkap cinta, keadilan, atau niat, tetapi manusia tidak meragukan keberadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas tidak selalu identik dengan yang dapat diindra. Ada dimensi pengalaman yang bersifat batiniah dan reflektif, yang keberadaannya diakui justru karena dampaknya, bukan karena keterlihatannya.

Dalam konteks ini, kedalaman realitas dapat dipahami sebagai lapisan-lapisan keberadaan yang tidak seluruhnya dapat diakses oleh indra. Indra hanya membuka lapisan terluar, sementara lapisan yang lebih dalam memerlukan alat lain: rasio, refleksi filosofis, dan bahkan intuisi eksistensial. Ketika manusia menolak keberadaan lapisan ini hanya karena tidak dapat

disentuh atau dilihat, ia sesungguhnya terjebak dalam reduksionisme yang menyempitkan makna realitas.

Sains modern secara tidak langsung mengonfirmasi keterbatasan indra. Berbagai instrumen diciptakan justru karena indra tidak memadai. Teleskop, mikroskop, dan detektor partikel memperluas jangkauan persepsi manusia ke wilayah yang sebelumnya tak terbayangkan. Fakta bahwa realitas baru dapat dipahami setelah dibantu alat menunjukkan bahwa indra bukan ukuran final kebenaran, melainkan titik awal yang sangat terbatas.

Namun, bahkan alat ilmiah pun tetap bekerja dalam kerangka tertentu. Ia memperluas indra, tetapi tidak menghapus keterbatasan konseptual manusia. Masih ada aspek realitas yang mungkin sepenuhnya berada di luar jangkauan observasi empiris. Kesadaran akan hal ini menuntut sikap epistemologis yang lebih rendah hati: pengakuan bahwa apa yang diketahui manusia selalu bersifat parsial dan tentatif.

Dalam kerangka keagamaan dan metafisika, kedalaman realitas ini sering disebut sebagai alam gaib atau realitas transenden. Penolakan terhadapnya sering didasarkan pada argumen indrawi: karena tidak terlihat, maka tidak ada. Padahal, argumen ini bertentangan dengan pengalaman manusia sendiri yang mengakui banyak hal nyata tanpa dasar indrawi langsung. Ketika realitas transenden dipahami sebagai lapisan terdalam yang tidak tertangkap indra, penolakan tersebut justru tampak inkonsisten secara rasional.

Kedalaman realitas yang tak tertangkap indra mengajak manusia untuk merevisi cara pandanginya terhadap kebenaran. Kebenaran tidak selalu hadir dalam bentuk yang dapat dilihat atau diukur, melainkan juga dalam makna, keteraturan, dan

tujuan yang hanya dapat dipahami melalui refleksi. Dengan demikian, keterbatasan indra bukan alasan untuk menutup diri dari realitas yang lebih dalam, melainkan titik tolak untuk menyadari bahwa dunia yang tampak hanyalah permukaan dari sesuatu yang jauh lebih luas dan kompleks.

5.4 Kesalahan Antroposentris dalam Menilai Kebenaran

Kesalahan antroposentris dalam menilai kebenaran berangkat dari asumsi implisit bahwa manusia adalah pusat realitas sekaligus ukuran final bagi apa yang dianggap benar, mungkin, dan masuk akal. Dalam cara pandang ini, kemampuan indra, struktur akal, serta pengalaman manusia dijadikan standar universal untuk menilai seluruh bentuk keberadaan. Apa yang sesuai dengan kerangka manusia diterima sebagai rasional, sementara yang melampauinya dianggap mustahil, irasional, atau sekadar mitos. Antroposentrisme epistemologis ini sering tidak disadari, tetapi dampaknya sangat besar dalam membatasi cara manusia memahami realitas.

Sebagai makhluk tiga dimensi, manusia hidup dalam ruang panjang, lebar, dan tinggi, serta terikat oleh waktu yang berjalan linier. Pengalaman inilah yang membentuk intuisi dasar manusia tentang bagaimana realitas “seharusnya” bekerja. Ketika suatu peristiwa tidak mengikuti pola ruang-waktu yang biasa dialami, manusia cenderung menolaknya, bukan karena telah terbukti mustahil, melainkan karena tidak sesuai dengan kebiasaan perseptualnya. Dalam konteks ini, penolakan sering kali lebih bersumber dari keterbatasan pengalaman daripada analisis rasional yang mendalam.

Antroposentrisme menjadi semakin problematis ketika manusia menyamakan “tidak dapat dibayangkan” dengan “tidak

mungkin terjadi”. Imajinasi manusia bekerja berdasarkan pengalaman terdahulu. Sesuatu yang belum pernah dialami atau tidak memiliki analogi langsung dalam kehidupan sehari-hari akan sulit dibayangkan. Namun, kesulitan membayangkan bukanlah argumen ontologis tentang ketiadaan suatu realitas. Ia hanya menunjukkan keterbatasan kognitif manusia itu sendiri.

Dalam sejarah sains, banyak realitas yang awalnya ditolak karena dianggap melampaui nalar manusia pada masanya. Gagasan bahwa bumi bergerak, bahwa ruang dan waktu dapat melengkung, atau bahwa partikel dapat berada dalam keadaan superposisi, semuanya pernah dianggap absurd. Penolakan tersebut tidak berakar pada bukti kuat, melainkan pada intuisi manusia yang terikat pengalaman makroskopis. Ini menunjukkan bahwa intuisi manusia bukanlah kompas kebenaran yang andal ketika berhadapan dengan realitas yang lebih dalam dan kompleks.

Kesalahan antroposentris juga tampak ketika manusia menganggap posisinya sebagai puncak eksistensi. Dari sudut pandang ini, realitas lain—baik yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi—diukur dengan standar manusia. Padahal, dalam kerangka multidimensi, setiap makhluk hanya memahami realitas sesuai dimensi keberadaannya. Makhluk satu dimensi tidak mampu memahami luas, makhluk dua dimensi tidak mampu membayangkan tinggi, dan manusia sebagai makhluk tiga dimensi pun tidak memiliki alasan logis untuk mengklaim bahwa tidak ada realitas di luar jangkauan dimensinya.

Ketika manusia menilai kebenaran dengan ukuran dirinya sendiri, ia secara tidak sadar menutup kemungkinan adanya struktur realitas yang melampaui ruang tiga dimensi dan waktu linier. Segala sesuatu harus “masuk akal manusia” agar dianggap

benar. Akibatnya, kebenaran direduksi menjadi apa yang kompatibel dengan pengalaman manusia, bukan apa yang mungkin ada secara objektif. Ini bukan sikap ilmiah, melainkan bias kognitif yang dibungkus dengan klaim rasionalitas.

Dalam konteks keagamaan, kesalahan antroposentris sering muncul dalam penolakan terhadap peristiwa mukjizat. Mukjizat dianggap mustahil karena tidak sesuai dengan hukum alam sebagaimana dipahami manusia. Padahal, hukum alam sendiri adalah model deskriptif berdasarkan pengamatan terbatas, bukan batas mutlak bagi seluruh realitas. Menjadikan pemahaman manusia tentang hukum alam sebagai pagar absolut bagi kemungkinan realitas justru merupakan bentuk absolutisme manusia atas alam semesta.

Antroposentrisme juga mengaburkan perbedaan antara “tidak biasa” dan “tidak mungkin”. Peristiwa yang melampaui kebiasaan empiris manusia langsung dilabeli irasional, tanpa mempertimbangkan bahwa kebiasaan tersebut hanya berlaku dalam kerangka dimensi dan kondisi tertentu. Jika realitas bersifat bertingkat dan multidimensional, maka apa yang tampak mustahil di satu tingkat bisa menjadi mungkin di tingkat lain.

Kesalahan ini berakar pada keengganan manusia untuk menerima posisinya sebagai bagian kecil dari realitas yang jauh lebih luas. Mengakui keterbatasan berarti menerima bahwa akal dan indra manusia bukan pusat segalanya. Namun, justru pengakuan inilah yang membuka ruang bagi kerendahan hati intelektual dan perluasan wawasan. Tanpa sikap ini, manusia akan terus memaksakan ukuran dirinya pada realitas yang tidak pernah berjanji untuk mengikuti standar manusia.

Dengan demikian, kesalahan antroposentris dalam menilai kebenaran bukan sekadar kekeliruan logika, tetapi kesalahan cara pandang terhadap keberadaan itu sendiri. Kebenaran tidak bergantung pada apakah manusia mampu membayangkannya, melainkan pada apakah realitas tersebut mungkin ada dalam struktur alam semesta yang jauh melampaui pengalaman manusia. Menyadari hal ini adalah langkah penting untuk keluar dari ilusi bahwa manusia adalah pusat dan ukuran segala sesuatu.

BAB 6

DIMENSI KEEMPAT DAN RUANG-WAKTU DALAM SAINS MODERN

6.1 Waktu sebagai Dimensi dalam Fisika Relativitas

Dalam pengalaman sehari-hari, waktu dipahami sebagai sesuatu yang mengalir secara seragam dari masa lalu ke masa kini, lalu menuju masa depan. Ia dirasakan sebagai latar pasif bagi peristiwa-peristiwa, tidak pernah dipertanyakan hakikatnya. Persepsi ini begitu kuat sehingga waktu seakan berdiri terpisah dari ruang, dan keberadaannya dianggap mutlak serta sama bagi semua orang. Namun, fisika modern—khususnya teori relativitas—mengguncang asumsi intuitif ini dan memperkenalkan cara pandang baru yang radikal: waktu bukan sekadar latar, melainkan dimensi yang tak terpisahkan dari ruang.

Teori relativitas khusus yang diperkenalkan Albert Einstein pada awal abad ke-20 menunjukkan bahwa waktu tidak bersifat absolut. Laju aliran waktu bergantung pada kecepatan pengamat. Semakin cepat suatu objek bergerak mendekati kecepatan cahaya, semakin lambat waktu berjalan baginya relatif terhadap pengamat yang diam. Fenomena ini, yang dikenal sebagai dilatasi waktu, telah dibuktikan secara eksperimental, misalnya melalui perbedaan waktu pada jam atom yang bergerak dan yang diam. Fakta ini menegaskan bahwa waktu bersifat relatif, tidak seragam, dan bergantung pada kondisi fisik tertentu.

Relativitas umum melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa waktu juga dipengaruhi oleh gravitasi. Dalam medan gravitasi yang kuat, waktu berjalan lebih lambat

dibandingkan di medan gravitasi yang lebih lemah. Jam yang berada lebih dekat dengan objek bermassa besar akan berdetak lebih lambat daripada jam yang berada jauh darinya. Dengan demikian, waktu tidak hanya terkait dengan gerak, tetapi juga dengan struktur ruang itu sendiri. Ruang dan waktu tidak lagi dapat dipisahkan; keduanya membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai ruang-waktu.

Konsep ruang-waktu empat dimensi menggabungkan tiga dimensi ruang—panjang, lebar, dan tinggi—dengan satu dimensi waktu. Dalam kerangka ini, suatu peristiwa tidak hanya ditentukan oleh di mana ia terjadi, tetapi juga kapan ia terjadi. Posisi dan waktu menjadi koordinat yang sama pentingnya. Realitas tidak lagi dipahami sebagai rangkaian momen yang berlalu di ruang yang statis, melainkan sebagai struktur geometris empat dimensi di mana seluruh peristiwa terjalin secara menyeluruh.

Pemahaman ini memiliki implikasi filosofis yang mendalam. Jika waktu adalah dimensi, maka masa lalu, masa kini, dan masa depan bukan sekadar fase yang muncul dan lenyap, melainkan bagian dari struktur ruang-waktu itu sendiri. Beberapa interpretasi menyatakan bahwa seluruh peristiwa sudah “ada” dalam blok ruang-waktu, sementara kesan aliran waktu hanyalah hasil keterbatasan kesadaran manusia yang bergerak di dalamnya. Meskipun interpretasi ini masih diperdebatkan, ia menunjukkan bahwa intuisi manusia tentang waktu sangat jauh dari gambaran fisika modern.

Dalam konteks keterbatasan persepsi manusia, konsep waktu sebagai dimensi menegaskan bahwa manusia hidup dalam irisan sangat tipis dari ruang-waktu. Kesadaran manusia hanya menangkap satu momen yang disebut “sekarang”,

padahal realitas fisik jauh lebih luas dan kompleks. Seperti makhluk satu dimensi yang hanya mengenal garis, manusia mengenal waktu secara linier karena ia terperangkap dalam satu arah pengalaman, bukan karena waktu memang hanya bergerak satu arah secara mutlak.

Relativitas juga menunjukkan bahwa tidak ada “sekarang” yang universal. Dua peristiwa yang tampak bersamaan bagi satu pengamat bisa terjadi pada waktu berbeda bagi pengamat lain yang bergerak relatif. Ini meruntuhkan gagasan tentang simultanitas absolut. Konsekuensinya, penilaian manusia tentang urutan sebab-akibat dan kejadian sangat bergantung pada kerangka acuannya. Apa yang dianggap pasti dan objektif dalam pengalaman sehari-hari ternyata bersifat relatif dalam struktur ruang-waktu.

Penemuan ini memperluas horizon pemikiran manusia tentang realitas. Jika waktu saja—sesuatu yang paling dekat dengan pengalaman manusia—ternyata bersifat relatif dan berdimensi, maka klaim bahwa realitas harus tunduk pada intuisi manusia menjadi semakin rapuh. Fisika relativitas mengajarkan bahwa alam semesta tidak berkewajiban untuk mengikuti cara manusia memandangnya. Justru manusialah yang harus menyesuaikan kerangka berpikirnya dengan struktur realitas yang lebih luas.

Dalam kaitannya dengan pendekatan multidimensi, waktu sebagai dimensi keempat memperlihatkan bahwa realitas tidak berhenti pada tiga dimensi ruang yang dapat diindra. Ada aspek keberadaan yang hanya dapat dipahami melalui model matematis dan konseptual, bukan pengalaman langsung. Hal ini membuka kemungkinan rasional bahwa realitas dapat memiliki

lebih banyak dimensi atau struktur yang tidak dapat diakses oleh indra manusia, tetapi tetap konsisten secara ilmiah.

Dengan demikian, pemahaman waktu sebagai dimensi dalam fisika relativitas bukan sekadar temuan ilmiah, melainkan titik balik epistemologis. Ia menuntut manusia untuk meninggalkan kesombongan perseptual dan menerima bahwa realitas jauh melampaui pengalaman langsungnya. Kesadaran ini menjadi landasan penting untuk memahami peristiwa-peristiwa yang tampak melampaui nalar sehari-hari, termasuk peristiwa luar biasa yang dalam tradisi keagamaan dipahami sebagai mukjizat.

6.2 Ruang-Waktu dan Kelenturan Realitas

Pemahaman klasik tentang realitas memandang ruang dan waktu sebagai kerangka kaku yang menjadi latar tetap bagi seluruh peristiwa. Dalam pandangan ini, ruang bersifat statis dan waktu mengalir secara seragam, tidak terpengaruh oleh apa pun yang terjadi di dalamnya. Namun, fisika modern—khususnya melalui teori relativitas—menggugurkan anggapan tersebut dan memperkenalkan gagasan yang jauh lebih radikal: ruang dan waktu bersifat lentur, dapat melengkung, meregang, dan berubah bentuk bergantung pada kondisi fisik alam semesta. Realitas tidak lagi dipahami sebagai panggung yang kaku, melainkan sebagai struktur dinamis yang dapat berubah.

Dalam relativitas umum, kelenturan ruang-waktu muncul sebagai akibat langsung dari keberadaan massa dan energi. Objek bermassa besar tidak sekadar berada di dalam ruang-waktu, tetapi turut membentuknya. Gravitasi tidak lagi dipahami sebagai gaya tarik yang bekerja dari jarak jauh, melainkan sebagai efek kelengkungan ruang-waktu itu sendiri.

Benda-benda bergerak mengikuti lekukan tersebut, sebagaimana bola yang menggelinding mengikuti permukaan yang melengkung. Dengan cara ini, gerak benda dan struktur realitas menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Konsep kelengkungan ruang-waktu mengubah secara mendasar cara manusia memahami jarak, waktu tempuh, dan keterpisahan antarperistiwa. Dalam ruang-waktu yang melengkung, jarak terpendek antara dua titik tidak selalu berupa garis lurus sebagaimana dipahami dalam geometri Euclid. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tempat pun dapat berbeda tergantung pada lintasan dan kondisi gravitasi. Realitas menjadi relatif terhadap struktur ruang-waktu yang melingkupinya, bukan sekadar terhadap posisi pengamat.

Kelenturan ini juga membuka kemungkinan adanya fenomena ekstrem yang sebelumnya dianggap mustahil. Lubang hitam, misalnya, merupakan konsekuensi langsung dari kelengkungan ruang-waktu yang sangat tajam. Di wilayah ini, waktu dan ruang berperilaku sangat berbeda dari pengalaman manusia sehari-hari. Waktu dapat melambat secara drastis, dan jarak dapat terdistorsi sedemikian rupa sehingga konsep “di dalam” dan “di luar” menjadi kabur. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa realitas memiliki spektrum perilaku yang jauh melampaui intuisi manusia.

Lebih jauh, kelenturan ruang-waktu menantang gagasan tentang keterbatasan kecepatan dan jarak secara sederhana. Meskipun relativitas tetap mempertahankan kecepatan cahaya sebagai batas lokal, struktur ruang-waktu itu sendiri dapat mengembang atau berubah. Dalam kosmologi, pengembangan alam semesta menunjukkan bahwa jarak antarobjek dapat bertambah bukan karena objek bergerak menembus ruang,

melainkan karena ruang itu sendiri yang mengembang. Ini menegaskan bahwa ruang bukan wadah pasif, tetapi entitas aktif yang berperan dalam dinamika realitas.

Dari sudut pandang filosofis, kelenturan ruang-waktu mengikis keyakinan bahwa realitas bersifat kaku dan tertutup. Jika ruang dan waktu dapat melengkung, maka hukum-hukum yang bekerja di dalamnya pun bersifat kontekstual. Apa yang berlaku di satu wilayah alam semesta belum tentu berlaku dengan cara yang sama di wilayah lain. Dengan demikian, klaim tentang kemustahilan suatu peristiwa berdasarkan pengalaman terbatas manusia menjadi semakin lemah.

Dalam kerangka multidimensi, kelenturan ruang-waktu dapat dipahami sebagai petunjuk bahwa realitas tidak hanya tersusun dari lapisan yang terlihat. Jika tiga dimensi ruang dan satu dimensi waktu saja sudah menunjukkan sifat lentur dan dinamis, maka tidak ada alasan rasional untuk menutup kemungkinan adanya struktur realitas yang lebih kompleks. Kelenturan ini membuka ruang konseptual bagi pemahaman tentang realitas yang melampaui batas persepsi manusia.

Kesalahan umum manusia adalah menganggap kestabilan pengalaman sehari-hari sebagai cerminan struktur dasar alam semesta. Padahal, kestabilan tersebut hanya berlaku dalam kondisi tertentu—pada skala dan energi yang relatif kecil. Ketika kondisi berubah secara ekstrem, realitas menampilkan wajah yang sama sekali berbeda. Ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap “normal” hanyalah potongan kecil dari kemungkinan realitas yang jauh lebih luas.

Dalam konteks pembacaan ilmiah terhadap peristiwa luar biasa, kelenturan ruang-waktu memberikan landasan rasional bahwa realitas tidak selalu berjalan dalam kerangka yang kaku

dan linier. Jika ruang dan waktu sendiri dapat berubah bentuk, maka klaim bahwa suatu peristiwa tidak mungkin terjadi hanya karena melampaui pengalaman biasa menjadi tidak sepenuhnya sah. Kelenturan realitas justru menuntut manusia untuk bersikap lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum sepenuhnya dipahami.

Dengan demikian, ruang-waktu dan kelenturan realitas menegaskan satu hal penting: alam semesta bukan sistem statis yang sepenuhnya dapat dipetakan oleh intuisi manusia. Ia adalah struktur dinamis yang dapat berubah, melengkung, dan menampilkan bentuk-bentuk keberadaan yang melampaui pengalaman langsung. Kesadaran akan hal ini menjadi jembatan konseptual untuk memahami bahwa realitas, baik dalam perspektif sains maupun keimanan, memiliki kedalaman dan keluasan yang tidak dapat direduksi pada persepsi manusia semata.

6.3 Kecepatan, Gravitasi, dan Relativitas Pengalaman

Pengalaman manusia tentang dunia selalu terasa stabil dan seragam. Waktu seolah mengalir dengan kecepatan yang sama bagi semua orang, ruang terasa tetap, dan peristiwa-peristiwa tampak mengikuti urutan yang jelas. Namun, fisika relativitas menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bukanlah gambaran objektif realitas, melainkan hasil dari kondisi tertentu yang dialami manusia. Kecepatan dan gravitasi terbukti memainkan peran penting dalam membentuk cara realitas dialami, sehingga apa yang dirasakan manusia sebagai “normal” sesungguhnya bersifat relatif.

Dalam relativitas khusus, kecepatan menjadi faktor kunci yang memengaruhi pengalaman waktu dan ruang. Ketika suatu

objek bergerak dengan kecepatan sangat tinggi, mendekati kecepatan cahaya, waktu baginya berjalan lebih lambat dibandingkan dengan pengamat yang bergerak lebih lambat. Fenomena ini bukan ilusi psikologis, melainkan efek fisik yang nyata dan terukur. Jam pada objek yang bergerak cepat benar-benar berdetak lebih lambat. Dengan demikian, dua individu yang mengalami peristiwa yang sama dapat memiliki pengalaman waktu yang berbeda hanya karena perbedaan kecepatan relatif mereka.

Relativitas waktu ini juga berimplikasi pada panjang dan jarak. Objek yang bergerak cepat akan mengalami kontraksi panjang pada arah geraknya. Artinya, panjang ruang itu sendiri menjadi relatif terhadap kecepatan pengamat. Ruang dan waktu saling terkait sedemikian rupa sehingga perubahan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Pengalaman manusia yang menganggap panjang dan jarak sebagai sesuatu yang tetap ternyata hanya berlaku dalam kondisi kecepatan rendah, seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Gravitasi menambahkan dimensi lain pada relativitas pengalaman. Dalam relativitas umum, medan gravitasi memengaruhi laju aliran waktu. Semakin kuat gravitasi yang dialami suatu objek, semakin lambat waktu berjalan baginya. Perbedaan ini mungkin sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi signifikan dalam kondisi ekstrem, seperti di dekat bintang bermassa besar atau lubang hitam. Dengan demikian, dua individu yang berada pada medan gravitasi berbeda tidak hanya menempati ruang yang berbeda, tetapi juga hidup dalam aliran waktu yang berbeda.

Pengaruh kecepatan dan gravitasi terhadap waktu menunjukkan bahwa pengalaman manusia tentang “sekarang”

bersifat lokal, bukan universal. Tidak ada satu pengalaman waktu yang berlaku bagi seluruh alam semesta. Apa yang dianggap serentak oleh satu pengamat dapat dianggap tidak serentak oleh pengamat lain. Keserentakan, yang selama ini dianggap intuitif dan pasti, ternyata bergantung pada kondisi fisik pengamat. Ini mengungkapkan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dijadikan tolok ukur mutlak bagi struktur realitas.

Relativitas pengalaman ini memperlihatkan kesenjangan antara realitas fisik dan kesadaran manusia. Kesadaran manusia bergerak lambat, terikat pada kecepatan rendah dan medan gravitasi lemah. Oleh karena itu, pengalaman manusia tentang dunia terasa stabil dan linier. Namun, kestabilan ini bukan sifat inheren realitas, melainkan konsekuensi dari posisi manusia dalam kosmos. Jika manusia hidup dalam kondisi kecepatan tinggi atau gravitasi ekstrem, persepsinya tentang waktu dan ruang akan sangat berbeda.

Kesadaran akan relativitas pengalaman ini memiliki implikasi filosofis yang penting. Ia menantang keyakinan bahwa pengalaman langsung adalah cerminan kebenaran objektif. Pengalaman hanyalah satu perspektif di antara banyak kemungkinan perspektif yang sah secara fisik. Dengan demikian, kebenaran tentang realitas tidak dapat direduksi pada satu sudut pandang manusia, melainkan harus dipahami sebagai sesuatu yang bergantung pada kerangka acuan tertentu.

Dalam pendekatan multidimensi, relativitas pengalaman menunjukkan bahwa keterbatasan manusia bukanlah bukti keterbatasan realitas. Jika kecepatan dan gravitasi saja dapat mengubah cara realitas dialami, maka sangat mungkin ada kondisi lain yang menghasilkan pengalaman yang sama sekali

berbeda dari pengalaman manusia. Apa yang tampak mustahil dalam pengalaman manusia bisa menjadi mungkin dalam kerangka kondisi fisik yang lain.

Dalam konteks refleksi terhadap peristiwa luar biasa, relativitas pengalaman membuka ruang rasional bahwa suatu peristiwa dapat dialami secara berbeda oleh subjek yang berada dalam kondisi ruang-waktu yang berbeda. Ketidakmampuan manusia untuk membayangkan pengalaman tersebut tidak serta-merta meniadakan kemungkinan keberadaannya. Justru, fisika relativitas mengajarkan bahwa pengalaman selalu bersifat situasional dan tidak pernah absolut.

Dengan demikian, kecepatan, gravitasi, dan relativitas pengalaman menegaskan satu prinsip penting: realitas tidak identik dengan cara manusia mengalaminya. Pengalaman manusia hanyalah salah satu potret dari struktur ruang-waktu yang jauh lebih luas dan kompleks. Kesadaran ini mendorong sikap intelektual yang lebih rendah hati dan terbuka, sekaligus menjadi jembatan konseptual untuk memahami bahwa realitas dapat bekerja dengan cara-cara yang melampaui pengalaman manusia sehari-hari.

6.4 Implikasi Ruang-Waktu terhadap Konsep Perjalanan Isra' Mi'raj

Pemahaman modern tentang ruang-waktu memberikan kerangka konseptual baru dalam membaca peristiwa Isra' Mi'raj tanpa harus terjebak pada pertentangan semu antara iman dan akal. Dalam fisika klasik, perjalanan dipahami sebagai perpindahan objek dari satu titik ke titik lain dalam ruang dengan waktu yang bersifat mutlak dan seragam. Dengan kerangka ini, perjalanan Isra' Mi'raj tampak problematis karena

melibatkan jarak yang sangat jauh dalam rentang waktu yang sangat singkat. Namun, konsep ruang-waktu dalam fisika modern menunjukkan bahwa cara pandang tersebut terlalu sederhana untuk menggambarkan struktur realitas.

Dalam relativitas, ruang dan waktu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang lentur. Perubahan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Dengan kerangka ini, perjalanan tidak lagi harus dipahami sebagai gerak linear yang tunduk pada intuisi manusia tentang jarak dan durasi. Jika ruang dapat melengkung dan waktu dapat berjalan dengan laju berbeda, maka jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang absolut bagi suatu peristiwa. Apa yang tampak mustahil dalam kerangka ruang dan waktu yang kaku menjadi mungkin dalam struktur ruang-waktu yang dinamis.

Konsep dilatasi waktu memberikan ilustrasi penting. Dalam kondisi tertentu, waktu bagi satu subjek dapat berjalan jauh lebih lambat dibandingkan waktu bagi subjek lain. Jika suatu perjalanan dialami dalam kerangka ruang-waktu yang berbeda, maka durasi subjektif dan durasi objektif dapat sangat berlainan. Dengan demikian, perbedaan antara “waktu yang dialami” dan “waktu yang terukur” menjadi masuk akal secara ilmiah. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengalaman perjalanan tidak harus tunduk pada ukuran waktu manusia secara umum.

Selain waktu, struktur ruang juga dapat mengalami kelengkungan. Dalam ruang-waktu yang melengkung, jarak antara dua titik tidak harus ditempuh melalui lintasan yang secara intuitif tampak panjang. Dalam kosmologi dan fisika teoretis, dikenal gagasan bahwa struktur ruang dapat memungkinkan jalur yang secara geometris lebih pendek dibandingkan ruang datar. Tanpa harus mengklaim model fisika

tertentu, konsep ini cukup untuk menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang jarak tidak bersifat mutlak.

Implikasi penting dari konsep ruang-waktu adalah runtuhnya asumsi bahwa hukum-hukum alam bekerja secara identik dalam semua kondisi. Hukum alam sebagaimana dipahami manusia adalah hasil observasi pada kondisi tertentu, terutama pada skala dan energi yang akrab dengan kehidupan manusia. Ketika kondisi berubah secara ekstrem, perilaku ruang dan waktu pun berubah. Dengan demikian, menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai satu-satunya tolok ukur kemungkinan peristiwa adalah bentuk reduksi realitas.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, pendekatan ruang-waktu tidak bertujuan untuk "membuktikan" mukjizat secara saintifik, melainkan untuk menunjukkan bahwa penolakan rasional sering kali berangkat dari asumsi ruang dan waktu yang sudah usang. Jika sains modern sendiri mengakui bahwa ruang dan waktu bersifat relatif dan lentur, maka klaim bahwa suatu perjalanan mustahil hanya karena melampaui pengalaman manusia menjadi tidak sepenuhnya berdasar.

Penting untuk ditegaskan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj berada dalam ranah mukjizat, bukan eksperimen fisika. Artinya, ia tidak tunduk pada verifikasi empiris sebagaimana fenomena alam biasa. Namun, ini tidak berarti ia bertentangan dengan akal sehat atau ilmu pengetahuan. Dengan kerangka ruang-waktu modern, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai peristiwa yang melampaui hukum alam yang biasa dialami manusia, tanpa harus dianggap melanggar rasionalitas secara prinsipil.

Pendekatan ini juga membantu menghindari kesalahan antroposentris dalam menilai kebenaran. Ketika manusia mengakui bahwa pengalaman ruang dan waktunya bersifat

relatif dan terbatas, ia tidak lagi menjadikan dirinya sebagai ukuran final bagi kemungkinan realitas. Isra' Mi'raj tidak diposisikan sebagai anomali yang harus dipaksa masuk ke dalam kerangka pengalaman manusia, melainkan sebagai peristiwa yang menunjukkan keterbatasan kerangka tersebut.

Dengan demikian, implikasi ruang-waktu terhadap konsep perjalanan Isra' Mi'raj terletak pada pergeseran cara berpikir, bukan pada rekonstruksi teknis peristiwa. Ruang-waktu modern mengajarkan bahwa realitas jauh lebih fleksibel daripada yang diasumsikan akal manusia sehari-hari. Kesadaran ini membuka ruang dialog yang sehat antara iman dan sains, di mana mukjizat tidak ditolak karena ketidakterbayangan, dan sains tidak diperalat untuk pembenaran dogmatis. Keduanya bertemu pada satu titik: pengakuan bahwa realitas melampaui batas persepsi dan pengalaman manusia.

BAB 7

TEORI DIMENSI LEBIH TINGGI DALAM FISIKA KONTEMPORER

7.1 Pengantar Teori String dan Multidimensional Space

Fisika kontemporer menghadapi persoalan mendasar ketika berusaha menjelaskan realitas pada tingkat paling fundamental. Dua kerangka besar—mekanika kuantum dan relativitas umum—sama-sama sangat berhasil dalam domainnya, tetapi sulit disatukan dalam satu teori yang konsisten. Upaya untuk menjembatani kesenjangan ini melahirkan berbagai pendekatan teoretis, salah satunya yang paling ambisius adalah teori string. Teori ini tidak hanya menawarkan model partikel elementer yang baru, tetapi juga memperkenalkan gagasan bahwa realitas tersusun atas lebih dari tiga dimensi ruang yang biasa dialami manusia.

Dalam teori string, partikel dasar tidak dipahami sebagai titik tanpa dimensi, melainkan sebagai “string” atau dawai satu dimensi yang sangat kecil dan bergetar. Perbedaan jenis partikel—seperti elektron, quark, atau boson—dipahami sebagai perbedaan pola getaran string tersebut. Dengan cara ini, keragaman partikel di alam semesta tidak berasal dari entitas yang berbeda, melainkan dari variasi getaran satu struktur dasar yang sama. Konsep ini menggeser cara pandang manusia tentang hakikat materi dari sesuatu yang statis menjadi sesuatu yang dinamis dan bergetar.

Namun, teori string tidak dapat bekerja hanya dalam ruang tiga dimensi. Secara matematis, konsistensi teori ini menuntut keberadaan dimensi tambahan. Bergantung pada versi teorinya, ruang-waktu dalam teori string dapat memiliki sepuluh atau bahkan sebelas dimensi. Tiga dimensi ruang dan satu dimensi

waktu yang dialami manusia hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan struktur realitas. Dimensi-dimensi tambahan ini diyakini terlipat atau terkompaksi pada skala yang sangat kecil, sehingga tidak terdeteksi oleh indra manusia maupun instrumen eksperimen saat ini.

Gagasan tentang ruang multidimensional bukanlah sekadar spekulasi filosofis, melainkan konsekuensi dari persamaan matematis yang ketat. Tanpa dimensi tambahan, teori string menghasilkan inkonsistensi internal. Dengan dimensi ekstra, persamaan menjadi lebih stabil dan mampu menyatukan gaya-gaya fundamental alam. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan adanya dimensi lebih tinggi bukanlah ide ad hoc, tetapi muncul dari kebutuhan logis dalam upaya memahami realitas secara menyeluruh.

Konsep dimensi terkompaksi memberikan analogi yang relevan dengan keterbatasan persepsi manusia. Sebuah kabel listrik, jika dilihat dari jauh, tampak seperti garis satu dimensi. Namun, ketika diamati lebih dekat, ia memiliki diameter dan struktur tiga dimensi. Bagi pengamat yang hanya mampu melihat dari kejauhan, dimensi tambahan tersebut seakan tidak ada. Analogi ini menggambarkan bagaimana dimensi ekstra dapat eksis tanpa terdeteksi dalam pengalaman sehari-hari manusia.

Multidimensional space dalam teori string juga mengubah cara memahami lokasi dan gerak. Partikel tidak hanya bergerak dalam tiga dimensi ruang yang dikenal manusia, tetapi juga dapat berinteraksi melalui dimensi tambahan. Walaupun efeknya sangat kecil pada skala makroskopis, keberadaan dimensi ini dapat memengaruhi struktur dasar hukum alam.

Dengan demikian, realitas yang dialami manusia hanyalah proyeksi terbatas dari struktur kosmik yang jauh lebih kompleks.

Dari sudut pandang epistemologis, teori string menegaskan bahwa keterbatasan persepsi manusia tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak keberadaan suatu realitas. Fakta bahwa dimensi tambahan tidak dapat dilihat atau dirasakan bukan bukti ketiadaannya, melainkan cerminan keterbatasan alat dan kerangka konseptual manusia. Sejarah sains menunjukkan bahwa banyak entitas nyata—seperti atom atau gelombang elektromagnetik—baru diakui setelah teori dan instrumen berkembang.

Meskipun teori string belum terverifikasi secara eksperimental dan masih menjadi objek perdebatan di kalangan fisikawan, signifikansinya terletak pada keberanian konseptualnya. Ia memaksa manusia untuk membayangkan realitas yang melampaui intuisi ruang tiga dimensi. Dalam konteks ini, teori string berfungsi sebagai latihan intelektual yang memperluas cakrawala berpikir manusia tentang kemungkinan struktur alam semesta.

Penting untuk dicatat bahwa teori string bukanlah pembenaran ilmiah bagi klaim metafisik atau keagamaan tertentu. Namun, ia menyediakan kerangka rasional bahwa realitas dapat memiliki lapisan dan dimensi yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia. Dengan demikian, penolakan terhadap gagasan realitas multidimensi semata-mata karena tidak terindra menjadi tidak selaras dengan arah pemikiran fisika modern.

Dalam kerangka pembahasan buku ini, teori string dan konsep ruang multidimensional berfungsi sebagai analogi ilmiah, bukan sebagai bukti langsung. Ia menunjukkan bahwa

bahkan dalam sains paling mutakhir sekalipun, realitas dipahami sebagai sesuatu yang jauh lebih luas daripada yang tampak. Kesadaran ini membuka ruang dialog yang sehat antara sains dan refleksi keagamaan, di mana mukjizat tidak dipahami sebagai pelanggaran akal, melainkan sebagai penanda keterbatasan kerangka manusia dalam memahami realitas yang multidimensional.

7.2 Dimensi Tersembunyi dan Keterbatasan Alat Ukur

Salah satu gagasan paling menantang dalam fisika kontemporer adalah kemungkinan adanya dimensi-dimensi tersembunyi yang tidak terakses oleh pengalaman manusia sehari-hari. Dalam kerangka teori multidimensi, terutama teori string, dimensi tambahan tidak diandaikan sebagai ruang kosong yang luas, melainkan sebagai struktur yang terlipat pada skala yang sangat kecil. Keberadaannya tidak tampak bukan karena tidak ada, melainkan karena manusia tidak memiliki alat persepsi dan instrumen yang cukup sensitif untuk mendeteksinya.

Keterbatasan alat ukur merupakan faktor kunci dalam memahami mengapa dimensi tersembunyi sulit dibuktikan secara empiris. Seluruh instrumen ilmiah—mulai dari mikroskop hingga detektor partikel—dirancang berdasarkan asumsi ruang tiga dimensi dan interaksi yang dapat diukur dalam kerangka tersebut. Jika suatu dimensi beroperasi pada skala yang jauh lebih kecil dari resolusi alat, maka dampaknya terhadap pengukuran menjadi sangat halus atau bahkan tidak terdeteksi sama sekali. Dalam kondisi ini, ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan, melainkan bukti keterbatasan metodologis.

Sejarah sains memberikan banyak contoh bagaimana realitas yang awalnya “tak terlihat” akhirnya diakui setelah alat ukur berkembang. Atom pernah dianggap sebagai konsep spekulatif karena tidak dapat diamati secara langsung. Gelombang elektromagnetik, bakteri, dan bahkan struktur DNA baru dapat dipahami setelah teknologi pengamatan mencapai tingkat tertentu. Fakta ini menunjukkan bahwa realitas tidak menunggu kesiapan alat manusia untuk eksis; manusia yang harus terus memperbarui alat dan kerangka berpikirnya agar mampu mendekati realitas tersebut.

Dimensi tersembunyi juga menantang asumsi bahwa apa yang dapat diukur adalah satu-satunya yang nyata. Dalam fisika teoretis, banyak entitas dipostulasikan terlebih dahulu melalui konsistensi matematis, baru kemudian dicari bukti empirisnya. Dimensi tambahan termasuk dalam kategori ini. Ia muncul sebagai solusi terhadap persoalan teoretis yang tidak dapat dijelaskan dalam ruang tiga dimensi. Dengan demikian, keberadaannya memiliki dasar rasional, meskipun belum terkonfirmasi secara eksperimental.

Keterbatasan alat ukur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Instrumen ilmiah bekerja berdasarkan model teoretis tertentu. Jika model tersebut tidak mengakomodasi kemungkinan dimensi tambahan, maka alat yang dirancang pun tidak akan mampu mendeteksinya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia dibatasi bukan hanya oleh teknologi, tetapi juga oleh imajinasi teoretis. Apa yang tidak dibayangkan cenderung tidak dicari, dan apa yang tidak dicari sulit ditemukan.

Dalam konteks multidimensi, dimensi tersembunyi dapat dianalogikan dengan makhluk berdimensi rendah yang tidak

mampu mendeteksi dimensi lebih tinggi. Makhluk dua dimensi yang hidup di atas bidang datar tidak akan pernah mendeteksi “atas” dan “bawah”, bukan karena dimensi tersebut tidak ada, melainkan karena seluruh alat persepsinya bekerja dalam dua dimensi. Analogi ini memperjelas bahwa keterbatasan persepsi dan alat tidak boleh disamakan dengan batas realitas.

Keterbatasan alat ukur juga memengaruhi cara manusia menilai kemungkinan suatu peristiwa. Ketika suatu fenomena tidak dapat diukur atau direplikasi, ia sering langsung dikeluarkan dari ranah rasionalitas. Padahal, sains sendiri mengakui adanya wilayah spekulatif yang sah selama didukung oleh argumen teoretis yang kuat. Menolak kemungkinan realitas hanya karena belum terukur merupakan sikap yang bertentangan dengan semangat eksploratif sains.

Penting untuk dicatat bahwa pengakuan terhadap dimensi tersembunyi tidak berarti menanggalkan prinsip kehati-hatian ilmiah. Ia justru menuntut sikap epistemologis yang seimbang: terbuka terhadap kemungkinan, tetapi tetap kritis terhadap klaim. Dimensi tersembunyi dipahami sebagai hipotesis rasional yang menunggu pengujian, bukan sebagai kebenaran final. Dengan cara ini, sains tetap menjaga integritasnya tanpa menutup diri dari realitas yang lebih luas.

Dalam kerangka pembacaan multidimensi terhadap realitas, keterbatasan alat ukur mengajarkan pelajaran penting tentang kerendahan hati intelektual. Manusia tidak berada pada posisi untuk menentukan batas akhir realitas hanya berdasarkan apa yang dapat diukur saat ini. Realitas dapat saja melampaui jangkauan instrumen dan metode yang tersedia, sebagaimana telah berulang kali terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dimensi tersembunyi dan keterbatasan alat ukur menegaskan bahwa ketidakterlihatan bukanlah alasan rasional untuk penolakan mutlak. Ia justru menjadi pengingat bahwa pengetahuan manusia selalu bersifat sementara dan berkembang. Kesadaran ini membuka ruang dialog yang lebih luas antara sains, filsafat, dan refleksi keagamaan, di mana realitas dipahami sebagai sesuatu yang bertingkat, multidimensional, dan tidak sepenuhnya tunduk pada jangkauan alat ukur manusia.

7.3 Ketika Sains Mengakui Realitas yang Tak Terindra

Salah satu ciri paling penting dari perkembangan sains modern adalah kesediaannya untuk mengakui keberadaan realitas yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh indra manusia. Sains tidak lagi membatasi dirinya hanya pada apa yang terlihat, terdengar, atau teraba, melainkan bergerak pada wilayah yang lebih abstrak, konseptual, dan matematis. Perubahan sikap ini menandai pergeseran epistemologis yang mendalam: realitas tidak diukur dari keterindraannya, tetapi dari konsistensi penjelasan dan daya jelajah teorinya.

Dalam fisika, banyak entitas fundamental tidak pernah diamati secara langsung. Elektron, misalnya, tidak pernah “terlihat” sebagaimana benda makroskopis, tetapi keberadaannya disimpulkan dari jejak dan efeknya. Medan gravitasi, gelombang elektromagnetik, dan partikel subatomik lainnya diakui bukan karena indra manusia berinteraksi langsung dengannya, melainkan karena keberadaannya diperlukan untuk menjelaskan fenomena yang teramati. Dengan kata lain, sains menerima realitas tak terindra sejauh ia memiliki konsekuensi empiris yang dapat diuji.

Lebih jauh lagi, mekanika kuantum menunjukkan bahwa bahkan konsep paling dasar tentang realitas tidak selalu sejalan dengan intuisi indrawi manusia. Partikel dapat berada dalam keadaan superposisi, memiliki sifat gelombang dan partikel sekaligus, serta menunjukkan keterkaitan non-lokal. Semua konsep ini bertentangan dengan pengalaman sehari-hari, namun diterima secara luas karena prediksi matematisnya terbukti akurat. Ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah tidak bergantung pada kemudahan untuk dibayangkan atau dirasakan.

Pengakuan terhadap realitas tak terindra juga tampak dalam kosmologi. Materi gelap dan energi gelap, misalnya, diakui sebagai komponen utama alam semesta meskipun tidak dapat dideteksi secara langsung. Keberadaannya disimpulkan dari pengaruh gravitasinya terhadap galaksi dan laju pengembangan alam semesta. Fakta bahwa sebagian besar isi kosmos tidak dapat dilihat atau disentuh justru menjadi konsensus ilmiah, bukan kontroversi pinggiran.

Penerimaan terhadap realitas tak terindra menunjukkan kedewasaan metodologis sains. Ia tidak memaksakan realitas agar sesuai dengan indra manusia, melainkan menyesuaikan modelnya dengan bukti dan konsistensi logis. Dalam kerangka ini, indra dipahami sebagai alat awal yang sangat terbatas, sementara matematika dan teori berfungsi sebagai perpanjangan akal manusia untuk menembus lapisan realitas yang lebih dalam.

Kesadaran ini juga mengikis pandangan positivistik sempit yang menyamakan realitas dengan apa yang dapat diamati secara langsung. Sains kontemporer tidak lagi mengklaim bahwa hanya yang terindra yang nyata, melainkan bahwa yang nyata

adalah apa yang memiliki peran kausal dan penjelasan yang koheren dalam struktur alam. Dengan demikian, realitas diakui meskipun belum sepenuhnya dapat diobservasi.

Namun, pengakuan ini tidak berarti sains kehilangan sikap kritisnya. Realitas tak terindra tetap harus tunduk pada kriteria rasionalitas ilmiah: konsistensi internal, kemampuan menjelaskan fenomena, dan potensi untuk diuji, meskipun secara tidak langsung. Di sinilah letak keseimbangan sains modern: terbuka terhadap yang tak terlihat, tetapi tidak larut dalam spekulasi tanpa dasar.

Dalam konteks pembahasan multidimensi, sikap sains ini memiliki implikasi filosofis yang penting. Jika sains saja mengakui keberadaan realitas yang tidak dapat ditangkap indra, maka penolakan terhadap realitas non-empiris semata-mata karena ketidakterinderaan menjadi tidak konsisten. Realitas dapat ada sebelum manusia mampu mengukurnya, dan keberadaannya tidak bergantung pada kesiapan indra manusia.

Pengakuan sains terhadap realitas tak terindra juga memperkuat kritik terhadap kesalahan antroposentris. Manusia tidak lagi menjadi pusat dan ukuran tunggal realitas. Alam semesta ternyata jauh lebih luas, kompleks, dan misterius daripada yang dapat diakses oleh pengalaman manusia. Dalam konteks ini, kerendahan hati epistemologis bukan kelemahan, melainkan kekuatan intelektual.

Dengan demikian, ketika sains mengakui realitas yang tak terindra, ia sesungguhnya mengajarkan satu pelajaran penting: keterbatasan persepsi manusia bukanlah batas realitas itu sendiri. Realitas dapat dan sering kali melampaui apa yang dapat dilihat, disentuh, atau dibayangkan. Kesadaran ini membuka ruang dialog yang lebih dewasa antara sains, filsafat, dan refleksi

keagamaan, di mana ketiganya bertemu pada pengakuan bahwa kebenaran sering kali berada di balik apa yang tampak.

7.4 Mukjizat sebagai Fenomena Supra-Empiris, Bukan Anti-Ilmiah

Dalam diskursus modern, mukjizat sering diposisikan secara keliru sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sains. Ia dianggap sebagai pelanggaran hukum alam, anomali yang tidak rasional, atau sisa cara berpikir pra-ilmiah yang tidak lagi relevan. Cara pandang ini lahir dari penyempitan makna sains dan rasionalitas, seolah-olah yang ilmiah hanya yang dapat diulang, diukur, dan diamati secara empiris. Padahal, sains sendiri memiliki batas metodologis yang jelas dan tidak mengklaim mampu menjelaskan seluruh lapisan realitas.

Mukjizat pada dasarnya berada dalam ranah supra-empiris, bukan anti-empiris. Supra-empiris berarti melampaui jangkauan metode empiris biasa, bukan menolaknya. Mukjizat tidak menafikan keteraturan alam, tetapi menunjukkan bahwa keteraturan tersebut bukan satu-satunya bentuk kerja realitas. Ia hadir bukan sebagai negasi hukum alam, melainkan sebagai peristiwa yang berada di luar kebiasaan hukum alam sebagaimana dialami manusia. Dengan demikian, konflik antara mukjizat dan sains sering kali bersumber dari kesalahan kategori, bukan dari pertentangan substansial.

Sains bekerja dengan asumsi keterulangan dan regularitas. Ia mempelajari pola yang dapat diamati berulang kali dalam kondisi yang relatif sama. Mukjizat, sebaliknya, bersifat unik, kontekstual, dan tidak dimaksudkan untuk direplikasi. Menuntut mukjizat untuk tunduk pada standar verifikasi ilmiah sama dengan menuntut peristiwa historis atau pengalaman batin

untuk diuji di laboratorium. Ketidaksesuaian ini bukan bukti bahwa mukjizat tidak rasional, melainkan bahwa ia berada di luar domain kerja sains empiris.

Kesalahan lain adalah menganggap hukum alam sebagai batas mutlak bagi seluruh realitas. Dalam pandangan ilmiah yang lebih matang, hukum alam dipahami sebagai deskripsi tentang bagaimana alam berperilaku dalam kondisi tertentu, bukan sebagai ketetapan metafisik yang mengikat seluruh kemungkinan realitas. Ketika suatu peristiwa melampaui pola yang biasa diamati, tidak otomatis berarti hukum alam “dilanggar”, melainkan bisa jadi hukum tersebut tidak berlaku dalam konteks yang lebih luas atau pada tingkat realitas yang berbeda.

Fisika modern sendiri telah menunjukkan bahwa realitas tidak selalu berjalan sesuai intuisi manusia. Fenomena kuantum, relativitas ruang-waktu, dan kemungkinan dimensi tambahan membuktikan bahwa alam semesta memiliki struktur yang jauh lebih kompleks daripada yang dapat ditangkap pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, keberadaan peristiwa supra-empiris tidak lagi tampak absurd, melainkan konsisten dengan pengakuan ilmiah bahwa realitas memiliki lapisan-lapisan yang belum sepenuhnya dipahami.

Mukjizat juga tidak dimaksudkan sebagai bukti ilmiah, melainkan sebagai tanda makna. Dalam tradisi keagamaan, mukjizat berfungsi untuk mengarahkan kesadaran manusia pada realitas yang lebih dalam, bukan untuk memberikan penjelasan teknis tentang mekanisme alam. Ketika mukjizat dipaksa untuk dijelaskan secara saintifik secara literal, ia justru kehilangan fungsi simbolik dan transformatifnya. Di sinilah

pentingnya membedakan antara penjelasan kausal ilmiah dan pemaknaan eksistensial.

Memahami mukjizat sebagai fenomena supra-empiris membantu menghindari dua ekstrem: dogmatisme anti-sains dan reduksionisme saintifik. Dogmatisme menolak sains demi mempertahankan iman, sementara reduksionisme menolak iman demi mempertahankan sains. Pendekatan supra-empiris justru membuka ruang dialog, di mana sains diakui dalam domainnya dan mukjizat dipahami dalam konteks maknanya. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi dalam memahami realitas.

Dalam kerangka multidimensi, mukjizat dapat dipahami sebagai peristiwa yang melibatkan tingkat realitas yang tidak sepenuhnya terakses oleh indra dan instrumen manusia. Jika realitas memang bertingkat dan memiliki dimensi yang tidak terlihat, maka peristiwa yang tampak melampaui hukum alam biasa bisa jadi merupakan manifestasi dari interaksi antar tingkat realitas tersebut. Pemahaman ini tidak mengklaim pembuktian ilmiah, tetapi menawarkan koherensi rasional.

Dengan demikian, memosisikan mukjizat sebagai fenomena supra-empiris, bukan anti-ilmiah, adalah langkah penting untuk mendewasakan cara berpikir keagamaan dan ilmiah sekaligus. Mukjizat tidak menuntut sains untuk tunduk padanya, dan sains tidak berhak meniadakan mukjizat hanya karena keterbatasan metodenya. Keduanya bergerak dalam horizon yang berbeda, tetapi bertemu pada satu pengakuan bersama: realitas jauh lebih luas daripada apa yang dapat dijangkau oleh pengalaman empiris manusia.

BAB 8

ISRA' MI'RAJ SEBAGAI PERISTIWA LINTAS DIMENSI

8.1 Isra': Perjalanan Horizontal dalam Kerangka Multidimensi

Dalam narasi klasik, Isra' dipahami sebagai perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina dalam satu malam. Secara geografis, ini adalah perjalanan horizontal—perpindahan dari satu titik ruang ke titik ruang lain di permukaan bumi. Namun ketika peristiwa ini dibaca dalam kerangka multidimensi, Isra' tidak lagi sesederhana “perjalanan jauh yang dipercepat”, melainkan sebuah transisi realitas yang melibatkan cara kerja ruang yang tidak sepenuhnya tunduk pada intuisi tiga dimensi manusia.

Dalam pengalaman sehari-hari, manusia memahami perjalanan horizontal sebagai proses linier: jarak ditempuh dengan kecepatan tertentu, membutuhkan waktu proporsional. Logika ini lahir dari asumsi bahwa ruang bersifat kaku (rigid), waktu bersifat absolut, dan tidak ada struktur tersembunyi di balik keduanya. Namun fisika modern—bahkan pada level relativitas khusus dan umum—telah menggugurkan asumsi ini. Ruang dapat “melengkung”, waktu dapat “melambat”, dan hubungan antara jarak serta durasi tidak bersifat universal. Dengan demikian, secara konseptual, perjalanan horizontal yang sangat jauh dalam waktu yang sangat singkat tidak mustahil secara prinsip, meskipun teknologinya belum berada dalam jangkauan manusia.

Dalam kerangka multidimensi, Isra' dapat dipahami sebagai perpindahan horizontal yang tidak sepenuhnya terjadi di dalam ruang tiga dimensi yang biasa kita alami, melainkan melalui “lintasan” realitas lain yang lebih tinggi. Analogi sederhananya

adalah makhluk dua dimensi yang hidup di atas bidang datar. Bagi mereka, berpindah dari satu titik ke titik lain harus mengikuti garis di permukaan. Namun bagi makhluk tiga dimensi, perpindahan dapat dilakukan dengan mengangkat diri “ke atas”, menembus ruang yang tak pernah disadari makhluk dua dimensi. Jarak yang jauh di bidang bisa menjadi sangat dekat ketika dilihat dari dimensi yang lebih tinggi.

Dengan analogi ini, Isra’ dapat dipahami sebagai perjalanan horizontal yang “dipersingkat” melalui struktur ruang yang tidak kasatmata bagi persepsi manusia biasa. Bukan berarti jarak Makkah–Palestina dihapus, melainkan jarak itu dilalui dengan mekanisme realitas yang melampaui cara kerja ruang linear yang kita kenal. Dalam konteks ini, mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan pemanfaatan aspek realitas yang tidak terjangkau oleh pengalaman empiris manusia sehari-hari.

Pemahaman ini sekaligus menyingkap kelemahan pendekatan skeptis yang menolak Isra’ hanya karena “tidak masuk akal secara fisika klasik”. Penolakan tersebut sering kali lahir dari kekeliruan epistemologis: menyamakan batas pengalaman manusia dengan batas realitas itu sendiri. Padahal, sejarah sains menunjukkan bahwa banyak aspek alam semesta baru dipahami setelah manusia mengembangkan kerangka teoritis dan alat ukur yang lebih canggih. Gelombang elektromagnetik, partikel subatom, bahkan kelengkungan ruang-waktu pernah dianggap “tidak masuk akal” sebelum akhirnya diakui sebagai bagian sah dari realitas.

Dalam konteks ini, Isra’ justru dapat dibaca sebagai peristiwa yang mendorong kerendahan intelektual manusia. Ia mengingatkan bahwa realitas tidak selalu tunduk pada intuisi indrawi dan logika linear. Perjalanan horizontal Nabi bukan

sekadar demonstrasi kekuasaan Tuhan, melainkan juga simbol keterbatasan cara manusia memahami ruang dan waktu. Apa yang tampak mustahil dalam satu kerangka berpikir bisa menjadi masuk akal dalam kerangka yang lebih luas.

Dengan demikian, Isra' sebagai perjalanan horizontal dalam kerangka multidimensi bukanlah kisah yang anti-rasional. Ia justru selaras dengan perkembangan sains modern yang semakin mengakui bahwa realitas bersifat lebih kompleks daripada yang dapat ditangkap oleh indra dan logika sehari-hari. Mukjizat, dalam perspektif ini, tidak berdiri berseberangan dengan sains, melainkan berada di wilayah realitas yang belum sepenuhnya dipetakan oleh pengetahuan manusia.

8.2 Mi'raj: Transendensi Vertikal Melampaui Dimensi Manusia

Jika Isra' dapat dipahami sebagai perjalanan horizontal yang “dipersingkat” melalui struktur ruang multidimensi, maka Mi'raj merepresentasikan sesuatu yang jauh lebih radikal: transendensi vertikal, yakni perpindahan tingkat realitas yang melampaui dimensi eksistensial manusia. Mi'raj bukan sekadar bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain, melainkan naik dari satu lapisan realitas ke lapisan realitas yang lebih tinggi. Di sinilah batas nalar manusia benar-benar diuji, sekaligus diperluas.

Dalam pengalaman manusia, gerak vertikal masih dapat dipahami secara fisik—naik turun, atas bawah. Namun dalam konteks Mi'raj, “vertikal” tidak lagi bermakna geometris semata. Ia adalah simbol transendensi dimensi: perpindahan dari realitas yang terikat ruang-waktu menuju realitas yang berada di luar atau di atas struktur ruang-waktu itu sendiri. Seperti makhluk dua dimensi yang sama sekali tidak memiliki konsep “atas”,

manusia pun tidak memiliki intuisi langsung tentang realitas di luar dimensi tiga dan empat yang membentuk pengalamannya.

Fisika modern memberi kita bahasa konseptual untuk memahami kemungkinan transendensi ini, meski tidak secara langsung membuktikannya. Dalam teori relativitas, ruang dan waktu menyatu dalam satu struktur empat dimensi yang dapat melengkung. Dalam teori dimensi lebih tinggi, ruang semesta tidak dibatasi pada apa yang tampak, melainkan mungkin memiliki lapisan-lapisan realitas yang saling bertumpuk. Dalam kerangka ini, Mi'raj dapat dipahami sebagai "perpindahan dimensi", bukan perjalanan spasial biasa. Nabi tidak sekadar bergerak lebih cepat, tetapi bergerak dengan cara yang tidak dapat dipetakan oleh koordinat ruang-waktu manusia.

Kekeliruan umum dalam memahami Mi'raj adalah memaksanya tunduk pada logika mekanistik: berapa kecepatan yang dibutuhkan, berapa energi yang diperlukan, bagaimana tubuh fisik dapat bertahan. Pertanyaan-pertanyaan ini sah dalam kerangka fisika klasik, tetapi menjadi tidak relevan ketika peristiwanya sendiri terjadi di luar kerangka tersebut. Ini serupa dengan upaya menjelaskan kesadaran manusia hanya dengan hukum mekanika Newton—bukan salah, tetapi tidak memadai. Mi'raj beroperasi pada level realitas yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi hukum fisika yang kita kenal.

Mi'raj juga menyingkap bias antroposentris dalam cara manusia menilai kemungkinan. Karena manusia hidup dalam dimensi tertentu, ia cenderung menganggap dimensi itulah satu-satunya realitas yang sah. Apa pun yang tidak sesuai dengan pengalaman indrawi langsung dianggap mustahil atau irasional. Padahal, sejarah pengetahuan justru menunjukkan sebaliknya: realitas selalu lebih luas daripada jangkauan

pengalaman manusia. Dari atom hingga galaksi, dari gelombang gravitasi hingga partikel virtual, banyak aspek alam semesta yang hanya dapat dipahami melalui inferensi rasional, bukan pengamatan langsung.

Dalam konteks ini, Mi'raj dapat dipahami sebagai peristiwa supra-empiris: nyata, tetapi tidak terjangkau oleh instrumen empiris manusia. Ia bukan dongeng simbolik semata, tetapi juga bukan peristiwa fisik dalam pengertian sehari-hari. Ia berada di wilayah antara—wilayah di mana rasionalitas masih bekerja, tetapi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengalaman indra. Rasionalitas di sini bukan berarti “mudah dipahami”, melainkan “tidak kontradiktif secara prinsip”.

Makna terdalam Mi'raj bukan terletak pada detail teknis perjalanannya, melainkan pada pesan epistemologisnya. Mi'raj mengajarkan bahwa realitas memiliki hirarki; tidak semua kebenaran berada pada tingkat yang sama. Apa yang benar di satu level realitas bisa tampak absurd di level lain. Seperti hukum fisika klasik yang gagal menjelaskan dunia kuantum, nalar manusia yang terbatas pada dimensi inderawi gagal memahami realitas transenden tanpa kerangka yang lebih luas.

Dengan demikian, Mi'raj bukan tantangan bagi akal sehat, melainkan tantangan bagi kesombongan intelektual. Ia menuntut sikap epistemik yang dewasa: mengakui batas pengetahuan tanpa menyerah pada irasionalitas. Dalam kerangka ini, iman dan rasio tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Rasio menunjukkan bahwa realitas bisa lebih luas dari yang kita alami; iman memberi keberanian untuk menerima kemungkinan itu.

Mi'raj sebagai transendensi vertikal akhirnya menegaskan satu hal mendasar: manusia hidup di dalam realitas yang

berlapis-lapis. Apa yang tampak mustahil bukan selalu tidak mungkin, dan apa yang tak terbayangkan bukan selalu tidak nyata. Peristiwa Mi'raj mengingatkan bahwa kebenaran tidak selalu turun mengikuti logika manusia—kadang manusialah yang harus naik, melampaui batas dimensinya sendiri, untuk mulai memahaminya.

8.3 Buraq sebagai Simbol Teknologi atau Medium Dimensional

Dalam narasi Isra' Mi'raj, Buraq sering dipahami secara sederhana sebagai “kendaraan” Nabi Muhammad saw. yang bergerak sangat cepat. Namun pembacaan semacam ini, jika berhenti pada makna literal, justru berpotensi menimbulkan kebuntuan rasional. Kecepatan luar biasa Buraq kemudian dipersoalkan secara mekanistik: berapa km/jam, bagaimana hukum fisik bekerja, dan bagaimana tubuh manusia dapat bertahan. Pendekatan multidimensi menawarkan sudut pandang yang lebih produktif, yakni memahami Buraq bukan semata alat transportasi fisik, melainkan sebagai medium transisi antar-level realitas.

Dalam kerangka ini, Buraq dapat dipahami sebagai simbol teknologi—bukan teknologi dalam pengertian modern seperti mesin atau kendaraan bermotor, tetapi teknologi kosmik: suatu sarana yang memungkinkan makhluk berdimensi tertentu berinteraksi dengan struktur realitas yang lebih tinggi. Analogi sederhananya adalah teknologi virtual reality. Manusia tiga dimensi dapat “masuk” ke dunia digital dua dimensi melalui perangkat tertentu, bukan karena ia berubah menjadi makhluk dua dimensi, melainkan karena ada medium yang menjembatani perbedaan level realitas tersebut. Buraq, dalam

konteks Mi'raj, berfungsi sebagai jembatan eksistensial semacam itu.

Fisika modern mengajarkan bahwa perpindahan tidak selalu harus dipahami sebagai gerak kontinu dalam ruang. Dalam mekanika kuantum, partikel dapat berpindah keadaan tanpa melalui lintasan klasik yang jelas. Dalam relativitas, perubahan kerangka acuan dapat menghasilkan perbedaan pengalaman waktu dan jarak yang ekstrem. Dengan analogi ini, Buraq tidak perlu dipahami sebagai “bergerak sangat cepat”, tetapi sebagai medium yang mengubah kerangka realitas Nabi saw., sehingga konsep jarak dan waktu yang biasa tidak lagi berlaku. Perjalanan menjadi singkat bukan karena kecepatan yang tak terbayangkan, tetapi karena struktur ruang-waktu yang dilampaui.

Pendekatan simbolik-ilmiah ini tidak mereduksi makna Buraq menjadi metafora kosong. Justru sebaliknya, ia menjaga realitas peristiwa sambil membebaskannya dari jebakan logika fisika klasik. Buraq adalah “nyata” dalam konteks realitasnya, tetapi tidak harus tunduk pada kategori kendaraan yang dikenal manusia. Seperti halnya gelombang elektromagnetik yang dahulu dianggap mustahil karena tak terlihat, tetapi kini menjadi dasar teknologi komunikasi modern, Buraq dapat dipahami sebagai medium yang keberadaannya melampaui horizon pengetahuan manusia pada masanya—dan bahkan pada masa kini.

Lebih jauh, pemahaman Buraq sebagai medium dimensional menghindarkan kita dari konflik palsu antara iman dan sains. Sains tidak dipaksa untuk “membuktikan” Buraq secara empiris, dan iman tidak dipaksa untuk menolak nalar. Keduanya ditempatkan secara proporsional: sains menunjukkan

bahwa realitas dapat memiliki struktur yang jauh lebih kompleks daripada persepsi indrawi, sementara iman mengafirmasi bahwa Tuhan berkuasa menyediakan sarana yang sesuai dengan struktur realitas tersebut.

Pada akhirnya, Buraq mengandung pesan epistemologis yang mendalam. Ia mengingatkan bahwa keterbatasan manusia bukan terletak pada kurangnya kecerdasan, melainkan pada sempitnya kerangka realitas yang digunakan untuk menilai kemungkinan. Apa yang tampak mustahil sering kali bukan karena ia melanggar hukum alam, tetapi karena manusia belum memahami lapisan hukum alam yang lebih dalam. Dalam perspektif ini, Buraq bukan sekadar kisah ajaib, melainkan simbol bahwa setiap lompatan peradaban—baik spiritual maupun ilmiah—selalu membutuhkan medium baru untuk menembus batas dimensi lama.

8.4 Kecepatan dan Waktu dalam Perspektif Relativitas

Salah satu keberatan rasional yang paling sering diajukan terhadap peristiwa Isra' Mi'raj berkaitan dengan persoalan kecepatan dan waktu. Bagaimana mungkin perjalanan dari Makkah ke Baitul Maqdis, lalu naik melampaui langit, dapat terjadi dalam satu malam? Keberatan ini muncul karena waktu dipahami secara intuitif sebagai sesuatu yang absolut, mengalir sama bagi semua orang dan semua peristiwa. Padahal, fisika modern—khususnya teori relativitas—justru menunjukkan bahwa waktu bersifat relatif, bergantung pada kondisi gerak dan struktur ruang tempat suatu peristiwa terjadi.

Dalam relativitas khusus, Albert Einstein menunjukkan bahwa waktu tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dengan kecepatan. Semakin mendekati kecepatan cahaya, semakin

melambat waktu bagi pengamat yang bergerak dibandingkan dengan pengamat yang diam. Fenomena ini dikenal sebagai dilatasi waktu. Artinya, dua peristiwa yang tampak singkat bagi satu pengamat dapat berlangsung jauh lebih lama bagi pengamat lain. Dengan kerangka ini, “satu malam” dalam pengalaman Nabi Muhammad saw. tidak harus identik dengan “satu malam” dalam kerangka waktu kosmik atau dimensi lain yang dilaluinya.

Relativitas umum melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa gravitasi juga memengaruhi waktu. Di dekat objek bermassa besar, waktu berjalan lebih lambat dibandingkan di daerah dengan gravitasi lemah. Ini bukan spekulasi metafisik, melainkan fakta eksperimental yang telah dibuktikan melalui satelit dan sistem GPS. Dengan demikian, waktu bukan entitas tunggal dan seragam, melainkan variabel yang lentur, bergantung pada struktur ruang-waktu. Jika dalam alam semesta kita saja waktu dapat “berbeda kecepatannya”, maka tidak ada alasan rasional untuk menolak kemungkinan perbedaan waktu yang lebih ekstrem dalam peristiwa lintas dimensi seperti Mi’raj.

Kesalahan umum dalam menolak Isra’ Mi’raj adalah menyamakan kecepatan dengan jarak semata. Seolah-olah satu-satunya cara menempuh jarak jauh adalah dengan bergerak semakin cepat dalam ruang yang datar dan statis. Relativitas menunjukkan alternatif lain: jarak itu sendiri dapat berubah, menyusut, atau terlipat, tergantung pada struktur ruang-waktu. Dalam kerangka ini, perjalanan yang tampak “sangat cepat” mungkin bukan soal kecepatan ekstrem, melainkan soal lintasan yang secara geometris jauh lebih pendek bagi pelaku perjalanan.

Pendekatan ini sejalan dengan analogi multidimensi yang telah dibahas sebelumnya. Seperti makhluk satu dimensi yang mengira garis itu tak berujung karena tak mengenal lebar, manusia tiga dimensi cenderung mengira perjalanan kosmik pasti memerlukan waktu lama karena tak mengenal kelenturan ruang-waktu. Ketika dimensi baru terlibat, intuisi lama menjadi tidak relevan. Waktu yang tampak mustahil singkat dari satu perspektif bisa sepenuhnya masuk akal dari perspektif lain.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, relativitas waktu membuka ruang pemahaman bahwa peristiwa tersebut tidak harus melanggar hukum rasionalitas. Ia hanya melampaui hukum fisika klasik yang diasumsikan berlaku universal. Sains modern sendiri telah meninggalkan asumsi absolut tersebut. Dengan demikian, menggunakan relativitas untuk membaca Mi'raj bukanlah upaya "memaksakan sains" ke dalam teks keagamaan, melainkan upaya menyadari bahwa horizon rasional manusia telah berkembang dan justru memberi legitimasi pada kemungkinan-kemungkinan yang dahulu dianggap mustahil.

Pada akhirnya, persoalan kecepatan dan waktu dalam Isra' Mi'raj bukanlah soal angka atau rumus, melainkan soal kerangka berpikir. Jika waktu bersifat relatif dan ruang bersifat lentur, maka keberatan bahwa "tidak mungkin dilakukan dalam satu malam" kehilangan pijakan rasionalnya. Mi'raj tidak menuntut kita memahami seluruh mekanismenya, tetapi mengajak kita menyadari satu hal penting: realitas tidak bergerak mengikuti intuisi manusia. Dalam perspektif relativitas, justru manusialah yang harus merelatifkan cara berpikirnya agar selaras dengan keluasan realitas itu sendiri.

BAB 9

ISRA' MI'RAJ DAN KRITIK TERHADAP RASIONALISME SEMPIT

9.1 Rasionalitas yang Menolak yang Tak Terukur

Dalam sejarah pemikiran manusia, rasionalitas sering diposisikan sebagai puncak kedewasaan intelektual. Ia dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, sistematis, dan berbasis bukti. Namun, problem muncul ketika rasionalitas direduksi menjadi sesuatu yang sempit: hanya mengakui yang dapat diukur, diamati, dan diuji secara langsung. Rasionalitas semacam ini bukanlah rasionalitas dalam makna filosofis yang utuh, melainkan positivisme terselubung yang menyamar sebagai akal sehat. Di titik inilah Isra' Mi'raj menjadi cermin kritis bagi cara manusia memahami rasio dan realitas.

Rasionalisme sempit berangkat dari asumsi bahwa realitas identik dengan apa yang dapat diindra dan dikuantifikasi. Segala sesuatu yang berada di luar jangkauan alat ukur dianggap tidak rasional, ilusioner, atau sekadar simbol psikologis. Padahal, asumsi ini sendiri tidak pernah dibuktikan secara empiris. Ia adalah pilihan epistemologis, bukan kesimpulan ilmiah. Ironisnya, banyak orang menolak mukjizat bukan karena ia bertentangan dengan sains, tetapi karena ia bertentangan dengan definisi realitas yang mereka sempitkan sendiri.

Sains modern justru menunjukkan bahwa sebagian besar realitas tidak dapat diakses secara langsung oleh indra manusia. Atom tidak terlihat, gelombang gravitasi tidak terasa, dan partikel virtual tidak dapat ditangkap secara kasat mata. Keberadaan entitas-entitas ini diterima bukan karena ia terindra, melainkan karena inferensi rasional dari dampaknya. Dengan kata lain, rasionalitas ilmiah tidak menuntut

keterukuran langsung, tetapi konsistensi logis dan koherensi teoretis. Jika sains saja mengakui realitas tak terindra, maka penolakan terhadap Isra' Mi'raj atas dasar "tidak terukur" menjadi tidak konsisten secara rasional.

Isra' Mi'raj menyingkap kekeliruan mendasar rasionalisme sempit: menyamakan metode dengan realitas. Metode ilmiah adalah alat untuk memahami sebagian realitas fisik, bukan standar mutlak bagi seluruh keberadaan. Ketika metode dijadikan hakim atas apa yang boleh dan tidak boleh ada, rasionalitas berubah menjadi dogma baru. Dalam posisi ini, rasionalisme tidak lagi kritis, melainkan ideologis—ia membatasi kemungkinan realitas agar sesuai dengan kenyamanan intelektual manusia.

Pendekatan multidimensi yang digunakan dalam buku ini justru memperluas makna rasionalitas. Rasional bukan berarti "sudah dipahami", tetapi "tidak mustahil secara prinsip". Mukjizat tidak harus dapat direplikasi di laboratorium untuk dianggap rasional; ia cukup tidak bertentangan secara logis dengan struktur realitas yang mungkin lebih luas daripada yang kita ketahui. Dalam kerangka ini, Isra' Mi'raj bukan peristiwa irasional, melainkan supra-rasional: melampaui, bukan meniadakan, nalar manusia.

Penolakan terhadap Isra' Mi'raj sering kali lebih bersumber dari trauma intelektual terhadap dogmatisme agama daripada dari analisis rasional yang jujur. Ketakutan akan mitos dan takhayul mendorong sebagian orang mengadopsi sikap skeptis berlebihan, hingga menutup diri dari kemungkinan realitas transenden. Padahal, sikap ilmiah sejati bukanlah menutup kemungkinan, melainkan menunda penilaian sambil mengakui keterbatasan pengetahuan.

Dengan demikian, kritik terhadap rasionalisme sempit bukanlah ajakan untuk meninggalkan akal, melainkan ajakan untuk mengembalikannya ke posisi yang proporsional. Akal adalah alat yang sangat berharga, tetapi ia bekerja dalam horizon tertentu. Ketika ia dipaksa menilai seluruh realitas hanya dengan standar keterukuran, ia kehilangan daya kritisnya sendiri. Isra' Mi'raj, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai koreksi epistemologis: mengingatkan bahwa realitas lebih luas daripada apa yang bisa kita ukur, dan rasionalitas sejati justru dimulai dari kesadaran akan batas-batasnya.

9.2 Perbedaan Rasional, Irasional, dan Supra-Rasional

Dalam diskursus tentang iman, sains, dan mukjizat, sering terjadi kekacauan konseptual antara tiga istilah penting: rasional, irasional, dan supra-rasional. Kekacauan ini menyebabkan banyak peristiwa keagamaan—termasuk Isra' Mi'raj—secara tergesa-gesa dicap irasional, padahal ia lebih tepat dipahami sebagai supra-rasional. Memahami perbedaan ketiganya menjadi kunci agar akal tidak terjebak pada penilaian yang keliru dan iman tidak terjerumus ke dalam sikap anti-intelektual.

Rasional merujuk pada sesuatu yang dapat dipahami, dijelaskan, atau setidaknya diterima secara logis dalam kerangka hukum dan konsep yang telah dikenal. Sesuatu disebut rasional bukan karena mudah dipahami, tetapi karena tidak mengandung kontradiksi internal. Banyak konsep ilmiah yang rumit—seperti relativitas waktu atau mekanika kuantum—tetap dianggap rasional meski bertentangan dengan intuisi sehari-hari. Rasionalitas, dengan demikian, tidak identik dengan

kebiasaan berpikir awam, melainkan dengan koherensi logis dalam suatu sistem penjelasan.

Irasional adalah kebalikannya. Ia merujuk pada sesuatu yang secara logis bertentangan dengan dirinya sendiri atau melanggar prinsip dasar nalar, seperti kontradiksi yang tidak mungkin didamaikan. Pernyataan bahwa sesuatu “ada dan tidak ada pada waktu yang sama dalam kondisi yang sama” adalah contoh klasik irasionalitas. Dalam konteks ini, irasional bukan berarti “belum diketahui”, tetapi “secara prinsip tidak mungkin dipikirkan secara konsisten”. Menyebut sesuatu irasional berarti menegaskan bahwa ia mustahil secara logika, bukan sekadar sulit dipahami.

Di antara dua kategori ini terdapat wilayah yang sering diabaikan, yakni supra-rasional. Supra-rasional bukanlah lawan dari rasional, melainkan melampaui jangkauannya. Ia tidak bertentangan dengan akal, tetapi tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh akal dalam kerangka pengalaman dan konsep yang tersedia. Analogi multidimensi membantu menjelaskan hal ini. Bagi makhluk satu dimensi, konsep luas adalah supra-rasional: tidak irasional, tetapi tak terbayangkan. Demikian pula, bagi manusia tiga dimensi, realitas lintas dimensi atau transendensi ruang-waktu berada di wilayah supra-rasional.

Kesalahan umum dalam menilai mukjizat adalah memperlakukannya seolah-olah klaim rasional biasa yang gagal diuji, lalu menyimpulkannya sebagai irasional. Padahal, kegagalan akal menjelaskan sesuatu tidak otomatis menjadikannya bertentangan dengan akal. Ia bisa jadi hanya berada di luar kapasitas epistemik manusia. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, banyak hal yang dulu dianggap tidak masuk akal—seperti bumi mengelilingi matahari atau waktu yang bisa

melambat—akhirnya diterima sebagai rasional setelah kerangka pengetahuan berkembang.

Isra' Mi'raj, dalam kerangka ini, lebih tepat diposisikan sebagai peristiwa supra-rasional. Ia tidak mengandung kontradiksi logis internal, tetapi melampaui hukum fisika yang dikenal manusia. Ia menuntut perluasan cara berpikir, bukan penolakan terhadap berpikir. Dengan memahami kategori supra-rasional, iman tidak perlu bersembunyi dari akal, dan akal tidak perlu memaksakan diri menjadi hakim mutlak atas seluruh realitas.

Pembedaan ini juga memiliki implikasi etis dan intelektual. Rasionalitas yang matang ditandai bukan oleh keberanian menolak semua yang tak dipahami, tetapi oleh kerendahan hati untuk mengakui batas pengetahuan. Sikap inilah yang memungkinkan dialog sehat antara sains dan agama. Akal tetap digunakan secara kritis, tetapi tidak diubah menjadi dogma baru. Dalam perspektif ini, Isra' Mi'raj bukan ujian bagi rasionalitas, melainkan latihan bagi kedewasaan intelektual: membedakan mana yang mustahil secara logika, mana yang belum terjangkau oleh nalar, dan mana yang justru mengundang manusia untuk melampaui batas cara berpikir lamanya.

9.3 Mukjizat dan Kekeliruan Positivisme

Positivisme adalah paham epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat diverifikasi melalui observasi empiris dan pengukuran kuantitatif. Dalam batas tertentu, positivisme berjasa besar bagi perkembangan sains modern, karena mendorong ketelitian, skeptisisme metodologis, dan pengujian berbasis data. Namun, ketika positivisme melampaui wilayahnya sebagai metode dan

berubah menjadi pandangan dunia, ia menimbulkan kekeliruan serius: menyamakan realitas dengan apa yang dapat diukur. Di sinilah mukjizat, termasuk Isra' Mi'raj, sering kali ditolak bukan karena cacat rasional, melainkan karena cacat kerangka berpikir.

Kekeliruan utama positivisme terletak pada klaim implisitnya bahwa “yang tidak terukur berarti tidak nyata”. Klaim ini sendiri tidak dapat diverifikasi secara empiris, sehingga secara filosofis bersifat self-defeating. Positivisme menuntut pembuktian empiris bagi semua klaim, tetapi prinsip dasarnya tidak tunduk pada tuntutan yang sama. Dengan demikian, penolakan terhadap mukjizat atas dasar positivisme bukanlah sikap ilmiah yang netral, melainkan pilihan metafisik yang disamarkan sebagai objektivitas.

Dalam sejarah sains, banyak entitas yang keberadaannya diterima jauh sebelum dapat diukur secara langsung. Atom, misalnya, lama dianggap sebagai hipotesis teoretis sebelum teknologi memungkinkan pengamatan tidak langsung terhadapnya. Demikian pula gelombang gravitasi, yang secara teoretis diprediksi hampir seabad sebelum akhirnya terdeteksi. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa sains sendiri tidak selalu menuntut keterukuran langsung, melainkan koherensi penjelasan dan daya jelaskan terhadap fenomena. Dengan standar ini, menolak mukjizat hanya karena tidak terukur secara empiris adalah penerapan standar ganda.

Mukjizat sering kali disalahpahami sebagai pelanggaran hukum alam, sehingga otomatis dicap anti-ilmiah. Padahal, hukum alam bukanlah batas ontologis realitas, melainkan deskripsi manusia tentang pola yang berulang dalam kondisi tertentu. Jika kondisi berubah—misalnya karena intervensi realitas yang lebih tinggi—maka pola yang biasa tidak lagi

berlaku tanpa harus “dilanggar”. Dalam pendekatan multidimensi, mukjizat dapat dipahami sebagai peristiwa yang terjadi dalam kerangka hukum yang lebih luas daripada yang diakses oleh sains empiris, bukan sebagai kekacauan tanpa hukum.

Positivisme juga cenderung mengabaikan dimensi makna. Ia mampu menjelaskan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi, tetapi lumpuh ketika berhadapan dengan pertanyaan “mengapa” dan “untuk apa”. Mukjizat, termasuk Isra’ Mi’raj, tidak dimaksudkan sebagai eksperimen fisika, melainkan sebagai peristiwa bermakna yang membawa pesan teologis, etis, dan epistemologis. Menilainya semata-mata dengan kriteria pengukuran kuantitatif sama kelirunya dengan menilai keindahan puisi menggunakan rumus matematika.

Dalam konteks ini, kritik terhadap positivisme bukanlah penolakan terhadap sains, melainkan upaya mengembalikan sains ke wilayahnya yang sah. Sains adalah metode yang sangat efektif untuk memahami aspek tertentu dari realitas fisik, tetapi ia bukan satu-satunya cara mengetahui. Ketika positivisme dijadikan ideologi tunggal, ia justru mengerdilkan rasionalitas dan menutup kemungkinan dialog dengan bentuk pengetahuan lain.

Mukjizat, jika dipahami secara matang, tidak menuntut manusia meninggalkan akal sehat, tetapi menantang manusia untuk memperluas definisi rasionalitas. Isra’ Mi’raj, dalam kerangka ini, bukan anomali yang harus disingkirkan, melainkan undangan untuk merefleksikan batas-batas epistemologi modern. Ia mengingatkan bahwa realitas tidak selalu tunduk pada alat ukur manusia, dan bahwa kebenaran tidak selalu hadir dalam bentuk data. Dengan menyadari kekeliruan positivisme,

manusia dapat bersikap lebih adil terhadap mukjizat: tidak menelannya secara dogmatis, tetapi juga tidak menolaknya secara apriori.

9.4 Membela Iman dengan Akal yang Dewasa

Membela iman tidak identik dengan mematikan akal, sebagaimana menggunakan akal tidak otomatis berarti meruntuhkan iman. Ketegangan antara keduanya sering kali lahir bukan dari konflik substansial, melainkan dari cara akal digunakan secara tidak dewasa. Akal yang dewasa bukan akal yang merasa mampu menjangkau seluruh realitas, tetapi akal yang sadar akan kapasitas dan keterbatasannya sendiri. Dalam konteks Isra' Mi'raj, kedewasaan akal menjadi prasyarat penting agar iman tidak jatuh ke dalam dogmatisme buta, dan rasionalitas tidak tergelincir menjadi skeptisisme kering.

Akal yang belum dewasa cenderung bersikap defensif. Ketika berhadapan dengan kritik terhadap mukjizat, ia tergesa-gesa mencari pembenaran teknis: menghitung kecepatan, memperkirakan energi, atau memaksakan analogi ilmiah yang belum mapan. Niatnya mungkin baik, tetapi pendekatan ini sering berakhir kontraproduktif. Ketika penjelasan teknis tersebut runtuh, iman ikut diseret jatuh. Akal yang dewasa memilih jalan lain: bukan memaksakan kepastian, tetapi menata ulang kerangka berpikir agar iman ditempatkan pada wilayah yang tepat.

Membela iman dengan akal yang dewasa berarti membedakan antara iman sebagai keyakinan eksistensial dan sains sebagai metode pengetahuan. Iman tidak bertumpu pada kelengkapan penjelasan ilmiah, melainkan pada kepercayaan terhadap realitas yang melampaui pengalaman inderawi.

Namun ini tidak berarti iman anti-rasional. Justru iman yang matang selaras dengan rasionalitas yang luas—rasionalitas yang mengakui kemungkinan realitas di luar jangkauan metode empiris. Isra' Mi'raj, dalam perspektif ini, tidak perlu “dibuktikan” secara ilmiah untuk dipertahankan secara rasional.

Akal yang dewasa juga menolak dua ekstrem: literal-dogmatis dan reduktif-skeptis. Pada ekstrem pertama, mukjizat dipertahankan dengan menolak semua pertanyaan kritis, seolah-olah bertanya adalah bentuk pembangkangan iman. Pada ekstrem kedua, mukjizat direduksi menjadi simbol psikologis atau mitos moral semata demi menyelamatkan akal dari rasa tidak nyaman. Keduanya sama-sama merugikan. Pendekatan multidimensi yang digunakan dalam buku ini menawarkan jalan tengah: mukjizat diakui sebagai peristiwa nyata, tetapi realitasnya tidak dipaksa tunduk pada kategori fisika klasik.

Kedewasaan akal tercermin dalam keberanian untuk berkata, “Kita belum tahu bagaimana,” tanpa harus melanjutkannya dengan, “Maka itu mustahil.” Sikap ini justru sejalan dengan semangat ilmiah sejati, yang selalu membuka ruang bagi revisi dan perluasan pengetahuan. Dalam sejarah sains, kemajuan justru lahir dari pengakuan atas ketidaktahuan, bukan dari kepastian palsu. Dengan sikap epistemik semacam ini, iman tidak menjadi beban bagi akal, melainkan mitra dialog yang sehat.

Pada akhirnya, membela iman dengan akal yang dewasa bukan tentang memenangkan perdebatan, melainkan tentang menjaga integritas intelektual dan spiritual sekaligus. Isra' Mi'raj mengajarkan bahwa realitas memiliki lapisan-lapisan yang tidak semuanya dapat dijangkau oleh akal manusia, tetapi juga tidak

bertentangan dengannya. Akal yang dewasa menerima kenyataan ini dengan rendah hati: ia berpikir sejauh yang bisa dipikir, berhenti sejauh yang harus berhenti, dan tidak menganggap batasnya sendiri sebagai batas kebenaran. Di titik inilah iman dan akal tidak lagi saling mencurigai, melainkan saling menguatkan.

BAB 10

INTEGRASI IMAN DAN SAINS: MENUJU TEOLOGI RASIONAL

10.1 Iman sebagai Kesadaran Keterbatasan

Dalam banyak perdebatan antara iman dan sains, iman sering disalahpahami sebagai sikap menerima tanpa berpikir, sementara sains diposisikan sebagai simbol kebebasan rasional. Dikotomi ini tidak hanya keliru, tetapi juga menutup kemungkinan dialog yang lebih dalam. Iman, dalam pengertian yang matang, justru berangkat dari kesadaran akan keterbatasan manusia—keterbatasan indra, akal, dan bahasa dalam menjangkau keseluruhan realitas. Kesadaran ini bukan tanda kelemahan intelektual, melainkan fondasi bagi kerendahan hati epistemologis.

Manusia hidup dalam ruang persepsi yang sempit jika dibandingkan dengan keluasan realitas. Indra hanya menangkap sebagian kecil spektrum eksistensi; akal bekerja dengan konsep yang dibentuk dari pengalaman terbatas; bahasa pun sering gagal mengekspresikan pengalaman yang melampaui kebiasaan. Dalam konteks ini, iman bukanlah penolakan terhadap rasio, tetapi pengakuan jujur bahwa realitas tidak identik dengan apa yang dapat dipahami sepenuhnya. Iman mengatakan: ada lebih banyak hal di langit dan bumi daripada yang dapat dijelaskan oleh teori-teori manusia.

Kesadaran akan keterbatasan inilah yang justru menjadi titik temu antara iman dan sains. Sains modern, terutama fisika fundamental, semakin menyadari bahwa pengetahuan manusia bersifat tentatif dan terbuka. Teori-teori ilmiah terus direvisi, disempurnakan, atau bahkan digantikan ketika data baru muncul. Tidak ada teori final yang mengklaim mampu

menjelaskan seluruh realitas. Dalam pengertian ini, sains yang dewasa bersifat rendah hati—ia mengakui batas metodologisnya. Sikap ini sejatinya sejalan dengan iman yang sehat.

Iman sebagai kesadaran keterbatasan juga membebaskan manusia dari ilusi kontrol total. Ketika akal merasa mampu menguasai seluruh realitas, ia cenderung jatuh pada kesombongan intelektual. Sebaliknya, iman mengajarkan bahwa ada wilayah realitas yang hanya dapat didekati melalui kepercayaan dan keterbukaan, bukan dominasi konseptual. Ini tidak berarti iman mengisi “celah ketidaktahuan” secara serampangan, tetapi iman memberi orientasi makna di tengah keterbatasan pengetahuan faktual.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, iman tidak menuntut pemahaman teknis yang lengkap tentang mekanisme peristiwa tersebut. Yang dituntut adalah kesadaran bahwa keterbatasan pengetahuan manusia tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak realitas yang lebih luas. Iman bekerja bukan dengan menutup pertanyaan, tetapi dengan menempatkannya dalam horizon yang tepat. Pertanyaan “bagaimana” tetap sah, tetapi ia tidak dijadikan satu-satunya syarat kebenaran.

Dengan demikian, iman bukan lawan dari rasionalitas, melainkan penjaganya agar tidak melampaui batas secara keliru. Ia mengingatkan bahwa akal adalah alat, bukan ukuran mutlak segala sesuatu. Dalam integrasi iman dan sains, kesadaran akan keterbatasan ini menjadi fondasi teologi rasional: sebuah cara beriman yang berpikir, dan cara berpikir yang rendah hati. Dari titik inilah dialog antara wahyu dan akal dapat berlangsung secara produktif, tanpa saling meniadakan dan tanpa harus mengorbankan integritas masing-masing.

10.2 Sains sebagai Jalan Kerendahan Hati Epistemologis

Sains sering dipersepsikan sebagai simbol kepastian dan dominasi manusia atas alam. Melalui rumus, eksperimen, dan teknologi, manusia tampak mampu menyingkap hukum-hukum semesta dan memanfaatkannya untuk kepentingannya. Namun pemahaman semacam ini hanya menangkap wajah luar sains, bukan jiwanya. Pada tingkat yang lebih dalam, sains justru merupakan jalan panjang menuju kerendahan hati epistemologis—kesadaran bahwa setiap pengetahuan manusia bersifat sementara, parsial, dan selalu terbuka untuk dikoreksi.

Sejarah sains menunjukkan bahwa kemajuan tidak lahir dari klaim kebenaran final, melainkan dari pengakuan atas ketidaktahuan. Setiap teori besar muncul sebagai koreksi atas teori sebelumnya, bukan sebagai penutup pencarian. Mekanika Newton yang lama dianggap mampu menjelaskan seluruh gerak alam semesta, akhirnya direvisi oleh relativitas dan mekanika kuantum. Namun teori-teori baru ini pun tidak mengklaim finalitas; mereka sendiri mengakui keterbatasan pada skala tertentu. Pola ini menegaskan bahwa sains tidak pernah berkata “inilah kebenaran terakhir”, melainkan “inilah pemahaman terbaik yang kita miliki sejauh ini”.

Kerendahan hati epistemologis dalam sains juga tercermin dalam cara ilmuwan memperlakukan realitas yang belum dipahami. Ketika berhadapan dengan fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang ada, sains yang sehat tidak menolaknya secara apriori, tetapi menjadikannya masalah terbuka. Anomali bukan ancaman, melainkan peluang. Sikap ini sangat relevan dengan pembacaan mukjizat. Ketika Isra' Mi'raj dipandang sebagai anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh fisika klasik, respons yang dewasa bukanlah penolakan mutlak, melainkan

pengakuan bahwa kerangka pengetahuan kita mungkin belum memadai.

Sains modern bahkan semakin menyadari bahwa semakin dalam manusia menyelami struktur realitas, semakin kabur batas antara yang diketahui dan yang misterius. Dalam fisika kosmologi, mayoritas alam semesta justru terdiri dari materi gelap dan energi gelap—entitas yang keberadaannya diakui karena dampaknya, tetapi hakikatnya belum dipahami. Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tentang alam semesta masih berada pada tahap awal, meskipun teknologi telah berkembang pesat. Dari sudut pandang ini, kesombongan epistemologis menjadi tidak beralasan.

Kerendahan hati epistemologis juga berarti menyadari perbedaan antara metode dan realitas. Sains adalah metode yang sangat kuat untuk memahami aspek tertentu dari dunia fisik, tetapi ia bukan cermin sempurna dari seluruh realitas. Ia bekerja dengan asumsi-asumsi tertentu, dalam kondisi tertentu, dan dengan alat ukur tertentu. Ketika asumsi dan alat itu berubah, hasil pengetahuan pun berubah. Kesadaran ini tidak melemahkan sains, justru menguatkannya, karena mencegahnya berubah menjadi ideologi tertutup.

Dalam kerangka integrasi iman dan sains, sains yang rendah hati justru menjadi mitra alami iman yang rasional. Keduanya sama-sama mengakui bahwa realitas lebih luas daripada jangkauan pengetahuan manusia saat ini. Sains membuka kemungkinan bahwa struktur alam semesta jauh lebih kompleks daripada yang terbayangkan, sementara iman memberi orientasi makna dan kepercayaan pada realitas transenden yang tidak sepenuhnya dapat diobjektifikasi.

Dengan demikian, sains sebagai jalan kerendahan hati epistemologis mengajarkan sikap intelektual yang sangat penting: keberanian untuk berpikir tanpa ilusi kemahatahuan. Dalam konteks Isra' Mi'raj, sikap ini memungkinkan manusia untuk berkata dengan jujur bahwa peristiwa tersebut mungkin berada di luar jangkauan penjelasan ilmiah saat ini, tanpa harus menyimpulkannya sebagai mustahil. Di titik inilah sains tidak lagi menjadi alat penyangkalan iman, melainkan jembatan menuju teologi rasional—teologi yang berpijak pada akal, tetapi tidak terjebak pada kesombongan akal itu sendiri.

10.3 Isra' Mi'raj sebagai Jembatan Iman dan Ilmu

Isra' Mi'raj sering ditempatkan di wilayah yang problematis: terlalu ajaib untuk sains, tetapi terlalu faktual untuk diperlakukan sebagai simbol belaka. Posisi ambigu inilah yang justru menjadikannya jembatan potensial antara iman dan ilmu. Alih-alih memisahkan keduanya, Isra' Mi'raj membuka ruang dialog yang produktif, di mana iman tidak menutup diri dari rasionalitas, dan sains tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya otoritas kebenaran.

Sebagai peristiwa iman, Isra' Mi'raj mengajarkan kepercayaan pada realitas yang melampaui pengalaman empiris manusia. Namun kepercayaan ini tidak berdiri di atas penolakan akal, melainkan di atas kesadaran bahwa akal bekerja dalam horizon tertentu. Di sisi lain, sebagai pemicu refleksi ilmiah, Isra' Mi'raj menantang asumsi-asumsi intuitif manusia tentang ruang, waktu, dan kemungkinan. Ia mendorong pertanyaan-pertanyaan mendasar: apakah ruang selalu datar, apakah waktu selalu linear, dan apakah pengalaman manusia merupakan standar tunggal realitas.

Pendekatan multidimensi yang digunakan dalam buku ini menunjukkan bahwa banyak konsep kunci dalam sains modern—relativitas waktu, kelenturan ruang, dan kemungkinan dimensi lebih tinggi—secara konseptual membuka ruang bagi pemahaman baru terhadap peristiwa seperti Isra' Mi'raj. Ini tidak berarti bahwa sains “membuktikan” mukjizat, tetapi sains menyediakan bahasa rasional yang memungkinkan iman dipahami tanpa harus bertentangan dengan akal sehat. Dengan kata lain, sains membantu membersihkan iman dari kesan irasional yang sering dilekatkan secara keliru.

Sebaliknya, Isra' Mi'raj juga berfungsi sebagai koreksi bagi sains agar tidak terjebak dalam positivisme sempit. Ia mengingatkan bahwa realitas tidak selalu dapat direduksi menjadi data dan persamaan. Ada pengalaman dan peristiwa yang bermakna secara eksistensial dan transenden, tetapi tidak dapat direplikasi atau diukur. Dalam konteks ini, Isra' Mi'raj menuntut agar ilmu pengetahuan tetap rendah hati, menyadari bahwa metode empiris bukan satu-satunya cara mengetahui.

Sebagai jembatan, Isra' Mi'raj tidak memaksa iman untuk menjadi sains, dan tidak memaksa sains untuk menjadi iman. Keduanya tetap berdiri di wilayahnya masing-masing, tetapi saling terhubung oleh kesadaran akan keterbatasan dan keterbukaan. Iman memberi arah dan makna, sementara sains memberi alat dan kerangka berpikir. Ketika keduanya dipisahkan secara kaku, iman berisiko menjadi dogma, dan sains berisiko menjadi ideologi. Ketika keduanya dipertemukan secara dewasa, keduanya saling memperkaya.

Dengan demikian, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai simbol epistemologis yang kuat: ia menandai titik temu antara apa yang dapat dipikirkan dan apa yang harus dipercayai, antara

yang terukur dan yang bermakna. Dalam kerangka teologi rasional, Isra' Mi'raj bukan beban intelektual, melainkan undangan untuk membangun cara beriman yang berpikir dan cara berpikir yang beriman. Di titik inilah iman dan ilmu tidak lagi berjalan berseberangan, tetapi berdampingan, menuntun manusia menuju pemahaman yang lebih utuh tentang realitas dan dirinya sendiri.

10.4 Model Teologi Islam yang Terbuka terhadap Sains

Integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan menuntut model teologi yang tidak kaku, tetapi terbuka terhadap perkembangan rasional dan penemuan ilmiah. Teologi Islam tradisional sering menekankan otoritas wahyu, yang dalam banyak kasus ditafsirkan secara literal dan dogmatis. Sementara hal ini menjaga keaslian ajaran, ia juga menimbulkan kesulitan ketika berhadapan dengan perkembangan sains modern yang menyingkap realitas di luar pengalaman inderawi manusia. Model teologi yang terbuka terhadap sains adalah model yang tetap berpegang pada wahyu, tetapi menggunakan akal sebagai sarana interpretasi, kontekstualisasi, dan refleksi.

Teologi terbuka ini menempatkan wahyu sebagai sumber makna dan prinsip moral, bukan sebagai panduan teknis untuk semua fenomena alam. Misalnya, dalam membaca peristiwa Isra' Mi'raj, pendekatan literal yang sempit sering menimbulkan konflik dengan hukum fisika klasik. Sebaliknya, model terbuka memandang Isra' Mi'raj sebagai peristiwa transendental yang dapat dibaca secara simbolis, konseptual, dan multidimensional, selaras dengan konsep ruang-waktu dan relativitas dalam sains. Wahyu memberi orientasi nilai, sedangkan akal dan sains

memberi kerangka untuk memahami keteraturan kosmos dan kemungkinan lintas dimensi.

Ciri utama model teologi terbuka adalah kemampuan melakukan dialog dua arah dengan sains. Wahyu tidak dikorbankan demi sains, dan sains tidak direduksi menjadi alat pembenaran dogma. Pendekatan ini menuntut keterampilan hermeneutik yang matang: menafsirkan teks keagamaan dalam konteks zaman dan pengetahuan manusia saat ini, tanpa kehilangan pesan inti. Contohnya, konsep mukjizat dapat dipahami sebagai fenomena supra-empiris, yang tidak menyalahi hukum alam karena hukum alam yang manusia kenal hanyalah sebagian dari realitas yang lebih luas.

Selain itu, teologi terbuka juga menekankan sikap epistemologis yang rendah hati. Ia menyadari bahwa akal manusia memiliki batas, dan sains pun hanya mengungkap sebagian aspek realitas. Dengan demikian, iman dan sains bukanlah rival, tetapi mitra. Sains menyediakan alat untuk mengeksplorasi dunia fisik, sedangkan iman memberi makna dan arah eksistensial. Model ini menghindarkan umat dari dua ekstrem: dogmatisme buta yang menolak pengetahuan ilmiah, dan reduktifisme materialistis yang mengabaikan dimensi transenden.

Pada level praktis, model teologi terbuka mendorong pendidikan yang menyeimbangkan ajaran agama dan sains. Kurikulum yang terintegrasi antara fikih, tafsir, dan sains alam atau sosial memungkinkan mahasiswa memahami realitas secara holistik. Dalam konteks Isra' Mi'raj, pendekatan ini mengajarkan bahwa mukjizat bukan pelanggaran hukum rasio, melainkan undangan untuk memahami realitas dalam kerangka multidimensi, di mana iman dan akal bekerja sama.

Dengan demikian, model teologi Islam yang terbuka terhadap sains menempatkan Isra' Mi'raj bukan sebagai masalah bagi rasionalitas, melainkan sebagai jembatan epistemologis. Ia membangun teologi yang fleksibel, kontekstual, dan koheren, sekaligus menghormati wahyu, akal, dan realitas empiris. Melalui model ini, iman tidak kehilangan kedalaman transendentalnya, dan sains tidak kehilangan integritas metodologisnya—keduanya berpadu untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang realitas dan posisi manusia di dalamnya.

BAB 11
PENUTUP: MUKJIZAT BUKAN MELAWAN AKAL, TETAPI
MELAMPAUINYA

11.1 Rekonstruksi Cara Memahami Isra' Mi'raj

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan salah satu momen penting dalam sejarah keimanan umat Islam. Ia tidak sekadar narasi historis, tetapi juga titik temu antara dimensi spiritual, moral, dan epistemologis. Dalam tradisi klasik, Isra' Mi'raj sering dipahami secara literal, dengan fokus pada perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, kemudian naik ke langit hingga Sidratul Muntaha. Pendekatan ini menekankan mukjizat sebagai fenomena luar biasa yang berada di luar jangkauan manusia biasa. Namun, pemahaman literal semata sering menimbulkan kesan kontradiktif dengan logika dan sains modern, sehingga menimbulkan ketegangan antara iman dan akal.

Melalui pendekatan multidimensi yang dikembangkan dalam buku ini, pemahaman Isra' Mi'raj direkonstruksi. Peristiwa tersebut dapat dibaca sebagai lintas dimensi, di mana pengalaman ruang dan waktu bagi Nabi berbeda dengan pengalaman manusia tiga dimensi. Analogi makhluk satu dimensi, dua dimensi, dan tiga dimensi menunjukkan bahwa keterbatasan indra dan akal manusia membuat kita cenderung menilai peristiwa ini sebagai mustahil. Makhluk satu dimensi tidak bisa memahami konsep luas; makhluk dua dimensi tidak bisa memahami konsep tinggi; dan manusia tiga dimensi tidak sepenuhnya memahami kedalaman realitas atau dimensi waktu yang melentur. Dengan demikian, Isra' Mi'raj bukan peristiwa

yang melanggar hukum realitas, melainkan peristiwa yang terjadi di luar batas pengalaman manusia.

Rekonstruksi ini menekankan bahwa mukjizat harus dipahami bukan dengan membandingkannya dengan standar keterukuran manusia, tetapi dengan melihatnya sebagai fenomena supra-empiris. Dengan bahasa yang modern, Isra' Mi'raj dapat dipahami sebagai peristiwa transdimensional yang menantang manusia untuk memperluas horizon epistemologisnya. Hal ini menuntut integrasi antara iman dan sains: iman memberi makna dan orientasi nilai, sementara sains dan logika rasional membantu manusia menempatkan peristiwa tersebut dalam kerangka konsep yang lebih luas.

11.2 Dari Penolakan Menuju Pemahaman

Salah satu tantangan utama dalam menghadapi Isra' Mi'raj adalah kecenderungan manusia untuk menolak hal-hal yang tidak dapat diukur atau dibuktikan secara empiris. Rasionalisme sempit dan positivisme ekstrem sering menuntut bukti fisik atau pengulangan eksperimental. Jika bukti tersebut tidak tersedia, mukjizat dicap irasional atau imajinatif. Penolakan ini bukan cerminan kekurangan iman, melainkan akibat dari cara berpikir yang membatasi definisi realitas pada apa yang dapat dijangkau oleh akal dan indra manusia.

Proses transisi dari penolakan menuju pemahaman membutuhkan perubahan paradigma. Pertama, manusia harus menyadari keterbatasan epistemologisnya. Akal memiliki kapasitas luar biasa, tetapi tetap bekerja dalam horizon pengalaman tertentu. Kedua, manusia harus membedakan antara yang irasional dan yang supra-irasional. Mukjizat sering disalahartikan sebagai irasional, padahal sebenarnya supra-

rasional: ia tidak bertentangan dengan logika, tetapi melampaui kemampuan akal manusia untuk memahaminya sepenuhnya. Ketiga, manusia harus mengembangkan kerendahan hati epistemologis. Kesadaran bahwa sains dan akal hanya sebagian dari upaya memahami realitas memungkinkan manusia untuk menerima kemungkinan adanya fenomena yang berada di luar jangkauannya.

Pemahaman baru ini menekankan bahwa penolakan terhadap Isra' Mi'raj bukanlah satu-satunya respons. Alih-alih skeptisisme yang menutup diri, manusia dapat menempuh jalur reflektif dan analitis. Ia dapat mempertanyakan, menelaah, dan mengaitkan peristiwa tersebut dengan prinsip-prinsip multidimensi, relativitas ruang-waktu, dan kemungkinan dimensi lebih tinggi sebagaimana diakui dalam sains kontemporer. Dengan pendekatan ini, mukjizat tidak lagi tampak kontradiktif, tetapi relevan secara epistemologis: ia menjadi sarana bagi manusia untuk mengembangkan wawasan, memperluas nalar, dan menumbuhkan keimanan yang rasional.

11.3 Akal yang Rendah Hati dan Iman yang Cerdas

Rekonstruksi cara memahami mukjizat mengarahkan manusia pada kesadaran penting: akal yang dewasa selalu menyadari batasnya sendiri. Akal yang rendah hati tidak mengklaim mampu menjangkau seluruh realitas, tetapi tetap aktif menelaah, menalar, dan mengeksplorasi kemungkinan. Dalam konteks Isra' Mi'raj, akal yang rendah hati mengakui bahwa perjalanan transdimensional Nabi berada di luar kapasitas pengamatan manusia, tetapi tetap dapat dikaji dari perspektif analogi, teori multidimensi, dan prinsip fisika modern.

Di sisi lain, iman yang cerdas tidak menerima mukjizat secara dogmatis tanpa pertimbangan nalar. Iman yang cerdas memahami bahwa keyakinan terhadap realitas transenden tidak bertentangan dengan logika, justru menuntut konsistensi internal dan keselarasan dengan prinsip-prinsip rasional. Dengan kata lain, iman yang cerdas menempatkan Isra' Mi'raj pada horizon supra-rasional: ia percaya, tetapi juga mempertanyakan dengan cara yang sehat, sehingga iman menjadi hidup, reflektif, dan kontekstual.

Perpaduan akal yang rendah hati dan iman yang cerdas menghasilkan keseimbangan epistemologis. Akal tidak menjadi alat untuk menolak mukjizat, dan iman tidak menjadi alat untuk menutup pertanyaan kritis. Keduanya bekerja sinergis: akal menyiapkan kerangka untuk memahami fenomena yang tampaknya luar biasa, dan iman memberi makna, tujuan, dan orientasi etis. Dalam praktik keilmuan, pendekatan ini mendorong pengembangan teologi yang rasional dan sains yang terbuka terhadap realitas yang lebih luas.

11.4 Isra' Mi'raj sebagai Undangan Intelektual

Isra' Mi'raj tidak sekadar peristiwa historis atau narasi spiritual, tetapi juga undangan intelektual bagi manusia. Ia menantang kita untuk mempertanyakan asumsi tentang ruang, waktu, dan kemungkinan. Peristiwa ini mendorong manusia untuk berpikir melampaui batas pengalaman sehari-hari, menelaah dimensi yang tidak terlihat, dan menyadari keterbatasan indra serta akal. Analogi makhluk satu, dua, dan tiga dimensi menunjukkan bahwa banyak hal yang tampak mustahil bagi manusia hanyalah karena keterbatasan perspektif, bukan karena kontradiksi internal.

Isra' Mi'raj juga menjadi panggilan untuk membangun jembatan antara iman dan sains. Ia menunjukkan bahwa mukjizat tidak harus menjadi lawan akal, tetapi bisa menjadi fenomena yang menginspirasi pengembangan epistemologi. Peristiwa ini mendorong ilmuwan, filsuf, dan teolog untuk berpikir secara multidimensional, memahami realitas lintas dimensi, dan memadukan nilai spiritual dengan prinsip ilmiah. Dengan demikian, Isra' Mi'raj berfungsi sebagai laboratorium intelektual: ia menuntun manusia untuk menyeimbangkan antara percaya dan berpikir, antara wahyu dan rasionalitas, antara pengalaman transenden dan metode ilmiah.

Akhirnya, rekonstruksi pemahaman Isra' Mi'raj menegaskan bahwa mukjizat bukan musuh akal, melainkan pengingat bahwa realitas lebih luas daripada batas persepsi manusia. Dengan membangun kesadaran akan keterbatasan akal, mengembangkan iman yang cerdas, dan membuka diri terhadap pengetahuan multidimensi, manusia dapat memandang mukjizat sebagai jembatan antara iman dan ilmu. Isra' Mi'raj menjadi simbol bagi teologi rasional: ia menegaskan bahwa iman yang matang tidak menolak sains, dan sains yang matang tidak menolak iman.

Di sinilah letak kekuatan epistemologis Isra' Mi'raj. Ia menantang manusia untuk berpikir, tetapi tidak menuntut penjelasan lengkap; ia menginspirasi rasa ingin tahu, tetapi juga menumbuhkan kerendahan hati; ia menghubungkan dunia fisik dengan dunia transenden, tanpa memaksa keduanya menjadi identik. Mukjizat, dalam perspektif ini, adalah undangan untuk mengembangkan iman yang rasional, akal yang beradab, dan pengetahuan yang holistik. Melalui pemahaman ini, Isra' Mi'raj mengajak manusia tidak hanya untuk percaya, tetapi juga untuk

memahami—menggabungkan nalar dan iman dalam sebuah perjalanan intelektual yang kaya makna.

Dengan demikian, bab penutup ini menegaskan kesimpulan utama buku: mukjizat bukanlah fenomena yang menentang akal, tetapi fenomena yang melampaui akal. Ia mengingatkan manusia bahwa realitas memiliki dimensi yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh persepsi, bahwa iman dan sains dapat saling melengkapi, dan bahwa kedewasaan intelektual tercapai ketika manusia mampu berpikir secara rasional, percaya secara bijak, dan tetap rendah hati di hadapan misteri eksistensi. Isra' Mi'raj, dalam semua dimensi dan implikasinya, tetap relevan sebagai inspirasi epistemologis, spiritual, dan intelektual bagi umat manusia sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, I. G. (2017). *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. HarperOne.
- Davies, P. (2019). *The Demon in the Machine: How Hidden Webs of Information Are Solving the Mystery of Life*. University of Chicago Press.
- Hawking, S., & Mlodinow, L. (2016). *The Grand Design*. Bantam Books.
- Kaku, M. (2018). *The Future of Humanity: Terraforming Mars, Interstellar Travel, Immortality, and Our Destiny Beyond Earth*. Doubleday.
- Kaku, M. (2020). *The God Equation: The Quest for a Theory of Everything*. Doubleday.
- Rovelli, C. (2018). *The Order of Time*. Riverhead Books.
- Greene, B. (2020). *Until the End of Time: Mind, Matter, and Our Search for Meaning in an Evolving Universe*. Knopf.
- Tegmark, M. (2017). *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. Knopf.
- Ellis, G. F. R. (2016). *How Can Physics Underlie the Mind? Top-Down Causation in the Human Context*. Springer.
- Polkinghorne, J. (2018). *Science and Religion in Quest of Truth*. Yale University Press.
- Nasr, S. H. (2016). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (2018). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Haight, J. F. (2017). *The New Cosmic Story: Inside Our Awakening Universe*. Yale University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and the Philosophy of Science*. ISTAC.

- Kamali, M. H. (2017). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Harari, Y. N. (2017). *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Harper.
- Al-Jabiri, M. A. (2019). *Critique of Arab Reason*. I.B. Tauris.
- Chalmers, D. J. (2017). *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. Oxford University Press.
- Ward, K. (2019). *Religion and Human Nature*. Oxford University Press.
- Sardar, Z. (2016). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Arkoun, M. (2018). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press.
- Al-Faruqi, I. R. (2016). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- Al-Ghazali. (2017). *The Incoherence of the Philosophers (terj. modern)*. Brigham Young University Press.
- Heller, M. (2020). *Creative Tension: Essays on Science and Religion*. Templeton Press.
- Vilenkin, A. (2016). *Many Worlds in One: The Search for Other Universes*. Hill and Wang.
- Susskind, L. (2018). *The Black Hole War*. Back Bay Books.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2019). *Faith and Science in the Qur'anic Perspective*. Islamic Book Trust.
- Bentov, I. (2017). *Stalking the Wild Pendulum: On the Mechanics of Consciousness*. Destiny Books.
- Rahman, F. (2017). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

PROFIL PENULIS

M. Hadi Sutiyo adalah akademisi dan pemikir Islam yang memiliki konsentrasi keilmuan pada Pendidikan Agama Islam, filsafat, studi Al-Qur'an, dan pemikiran Islam kontemporer. Ia mengabdikan sebagai dosen di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, dengan perhatian khusus pada pengembangan paradigma keislaman yang rasional, kontekstual, dan dialogis terhadap sains serta dinamika modernitas.

Dalam aktivitas akademiknya, ia banyak mengkaji hubungan antara teks keagamaan, nalar filosofis, dan realitas sosial, terutama dalam isu-isu rasionalitas iman, moderasi beragama, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan yang digunakan menekankan pembacaan kritis terhadap tradisi, tanpa melepaskan akar normatif Al-Qur'an dan khazanah keilmuan Islam klasik.

Selain mengajar, ia juga aktif dalam pengelolaan pendidikan tinggi sebagai Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni. Melalui tulisan dan karya ilmiahnya, ia berupaya menghadirkan Islam sebagai tradisi intelektual yang hidup, terbuka, dan relevan dengan tantangan zaman. Buku ini merupakan salah satu ikhtiar intelektualnya dalam mempertemukan iman, akal, dan sains secara konstruktif dan bertanggung jawab.

DESKRIPSI BUKU

Buku *Isra' Mi'raj dan Realitas Multidimensi: Membaca Mukjizat di Batas Akal dan Sains* menawarkan cara pandang baru dalam memahami salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah Islam. Berangkat dari kegelisahan atas pertentangan semu antara iman keagamaan dan rasionalitas ilmiah, buku ini mengajak pembaca menafsirkan *Isra' Mi'raj* melalui pendekatan filosofis dan sains modern, khususnya konsep multidimensi dan ruang-waktu.

Dengan menggunakan analogi makhluk satu, dua, dan tiga dimensi, penulis menunjukkan bahwa keterbatasan akal dan persepsi manusia sering kali melahirkan kesimpulan keliru tentang realitas. Mukjizat tidak diposisikan sebagai pelanggaran akal, melainkan sebagai peristiwa yang melampaui batas-batas epistemologis manusia. Melalui dialog kritis dengan teori relativitas, fisika kontemporer, dan pemikiran Islam modern, buku ini menegaskan bahwa iman dan sains bukanlah musuh, tetapi dua jalan berbeda menuju pemahaman realitas yang lebih utuh.

Ditujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan pembaca umum yang berpikir kritis, buku ini menjadi undangan intelektual untuk membangun iman yang cerdas, akal yang rendah hati, serta teologi Islam yang terbuka dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.